

KEANEKARAGAMAN SUKU DAN BUDAYA DI ACEH



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
B A N D A A C E H

KEANEKARAGAMAN SUKU DAN BUDAYA DI ACEH



Tim Penulis :
Rusdi Sufi
Shabri A
Agus Budi Wibowo
Irini Dewi Wanti
Elly Widarni
Djuniat
Seno
Irvan Setiawan
Sri Wahyuni

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BANDA ACEH**

1998

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN
DITJEN KEBUDAYAAN

1. JUDUL	
2. URAIAN	
3. INDIK	
4. CLASS	
5. NOPIKE	

KEANEKARAGAMAN SUKU DAN BUDAYA DI ACEH

**Tim Penulis : Rusdi Sufi
Shabri A
Agus Budi Wibowo
Irina Dewi Wanti
Elly Widarni
Djuniat
Seno
Irvan Setiawan
Sri Wahyuni**

**Penyunting : Rusdi Sufi
Agus Budi Wibowo**

Gambar Sampul : Muhammad Umar (Emtas)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

ISBN 979 - 95312 - 6 - 8

**Penerbit : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh, 1998**



SAMBUTAN
DIREKTUR DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI
TRADISIONAL
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Indonesia yang memiliki berbagai adat, kebudayaan dan tata cara kehidupan yang tersebar dalam kehidupan tiap-tiap etnis di Indonesia merupakan kekayaan yang perlu mendapat perhatian khusus, karena di balik keanekaragaman ini tersimpan potensi persoalan etnosentrisme yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan demikian, diperlukan pengkajian dan penggalian berbagai aspek kebudayaan daerah yang tersebar di Indonesia.

Bertitik tolak dari kondisi ini penerbitan naskah *Keanekaragaman Suku dan Budaya di Aceh* sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Penelitian dan pengkajian yang bertujuan untuk menggali kembali nilai-nilai budaya daerah sebagai akar kebudayaan nasional diharapkan juga dapat menumbuhkembangkan sikap cinta tanah air dan penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap kebudayaan nasional.

Dengan demikian akhirnya diharapkan dapat menghilangkan sikap etnosentrisme yang sempit yang ada di dalam masyarakat kita yang majemuk serta dapat memperkuat ketahanan dan persatuan bangsa.

Terbitnya buku ini tidak terlepas dari dorongan berbagai pihak antara lain Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dan tim penulis. Namun buku ini belum dapat dikatakan sempurna sehingga di dalamnya mungkin masih terdapat kekurangan dan kelemahan yang diharapkan dapat disempurnakan dimasa yang akan datang.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan sehingga memungkinkan terbitnya buku ini kami ucapkan terimakasih. Akhir kata mudah-mudahan buku ini ada manfaatnya bagi pembaca.

Jakarta,

1998



Jakarta, 130 321 407

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH**

Indonesia adalah sebuah negara multi etnik yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan budaya. Keanekaragaman tersebut merupakan sebuah kekayaan yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa itu memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka daripada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu, antarkelompok, dengan alam raya di sekitarnya.

Keadaan di atas dapat menjadi sebuah "bencana" karena dapat memecah persatuan kesatuan bangsa atau dapat mendatangkan berkah karena pemasukan devisa dari turis yang ingin melihat keanekaragaman suku dan budaya tersebut. Berangkat dari kondisi di atas, maka perlu diupayakan pembinaan, pengkajian dan penelitian nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa/daerah. Upaya-upaya tersebut dimaksudkan untuk memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila guna tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Karenanya, saya dengan senang hati menyambut baik terbitnya naskah "*Keanekaragaman Suku dan Budaya di Aceh*" hasil kegiatan penelitian Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, dalam rangka menginformasikannya kepada masyarakat tentang masalah-masalah kesejarahan dan nilai tradisional.

Tentunya hasil penelitian yang disajikan dalam buku ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut pada masa yang akan datang. Namun saya mengharapkan buku ini dapat dipakai sebagai bahan bacaan dan acuan guna memperluas cakrawala pembaca serta bahan penelitian lebih lanjut.

Selain itu, dengan hadirnya buku semacam ini masyarakat

Indoensia yang majemuk dapat saling memahami sejarah dan kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian, akan dapat memahami dan mengerti tentang berbagai budaya yang melandasi kesatuan dan persatuan.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan penelitian dan penyelesaian buku ini.

Banda Aceh,

1998



Drs. H. A. Malik Raden, MM

NIP. 130 336 793.

Pengantar

Kebudayaan memiliki arti luas dan kompleks. Secara umum, definisi kebudayaan memberi pengertian bahwa kebudayaan itu mencakup berbagai hasil usaha/perbuatan manusia untuk kelangsungan hidupnya. Dengan demikian, apa saja yang dihasilkan oleh manusia untuk kepentingannya, itulah yang disebut kebudayaan, baik yang berupa benda (terwujud) maupun yang bukan (tidak berwujud). Yang berwujud itu mulai dari benda yang terkecil seperti jarum atau kancing baju misalnya hingga benda yang paling besar, katakanlah gedung atau bangunan dan sebagainya. Sementara yang tidak berwujud itu, sesuatu yang dihasilkan manusia tanpa dapat dilihat, namun dapat dirasakan atau dinikmati oleh manusia sendiri, seperti norma-norma, tradisi, nyanyian, dan sebagainya.

Sesuai dengan perkembangan cara berpikir manusia dalam situasi yang berbeda-beda, maka kebudayaan ikut berkembang dalam aneka ragam sesuai dengan lingkungan di mana kebudayaan itu dihasilkan. Oleh karena itu, kebudayaan merupakan salah satu ciri atau identitas suatu bangsa atau suku bangsa (sub etnis) yang pada saat tertentu menjadikan kebanggaan tersendiri karena keunikan atau kekhususannya. Dengan demikian, kebudayaan perlu dikaji, dipelajari secara kronologi.

Oleh karena itu, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, sesuai dengan bidang tugasnya, melakukan inventarisasi dan pengkajian kebudayaan yang ada di Aceh. Kali ini, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh melakukan inventarisasi seluruh kebudayaan dan suku yang ada di Aceh. Hasil dari inventarisasi ini diwujudkan dalam bentuk naskah buku *Keanekaragaman Suku dan Budaya di Aceh*.

Setelah selesai penelitian, penginventarisan dan penerbitan naskah buku ini, maka tentunya kami merasa berutang budi kepada mereka yang telah membantu terwujudnya penelitian, penginventarisan, dan penerbitan naskah buku ini. Kepada mereka, yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, kami mengucapkan banyak terima kasih. Meskipun demikian,

kami cantumkan pada bagian daftar informan.

Namun demikian, hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan hasil penelitian ini. Akhir kata, mudah-mudahan hasil penelitian ini ada manfaatnya bagi pembaca.

Banda Aceh, 1998
Kepala Balai Kajian Sejarah dan
Nilai Tradisional Banda Aceh



Drs. Rusdi Sufi
NIP. 130 672 191

DAFTAR ISI

JUDUL

SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan dan Kegunaan Penulisan	2
C. Ruang Lingkup.....	2
D. Metode Penulisan	2
BAB II SUKU BANGSA ACEH	4
A. Mitos dan Legenda Keberadaannya	4
B. Persebaran	7
C. Bahasa	8
D. Pola Pemukiman	9
E. Sistem Kekerabatan	11
F. Strata Sosial	13
G. Sistem Pengetahuan	15
1. Pengetahuan Tentang Makhluk Halus	15
a. Burung Tujoh	15
b. Orang bunian	15
c. Gulung Tikar (Balum Beude)	16
d. Sane	16
e. Geunteut	16
f. Beuno.....	16
g. Pohon Lumbe	16

h. Kuntulanak	17
i. Tuleueng Dong	17
2. Pengetahuan Alam Fauna	17
a. Manok	17
b. Keubeu	17
c. Baneng Glee	17
d. Kurungkhong	18
e. Pengetahuan Mengenai Tingkah Laku Binatang ...	18
3. Pengetahuan Alam Flora	18
a. Tumbuh-tumbuhan untuk obat-obatan	18
b. Pengetahuan Tentang Waktu Yang Baik Untuk Menanam Tanaman Muda	18
4. Gejala Alam.....	19
5. Waktu	20
H. Upacara Tradisional	20
1. Upacara Adat Dalam Pengerjaan Sawah	20
a. Menjelang Turun Ke Sawah	20
b. Menjelang Bunting atau dara	21
c. Sesudah Memotong atau Menuai	21
2. Upacara Daur Hidup	21
a. Upacara Mengantar Nasi Hamil	21
b. Upacara Kelahiran	22
c. Upacara Turun Tanah	22
d. Upacara Antar Mengaji	23
e. Sunat Rasul	23
I. Permainan Anak-anak	23
a. Kapai-Kapai Ingre'h	23

b. Makah-makah	24
c. Meuen Genteut-geuntet	25
d. Ghieng-ghieng Asee	25
e. Meu Een Aceue	26
f. Meu Creek	26
g. Meusom-som Aneuk	27
h. Peh Kayee	28
i. Meusom-som Talue	28
J. Meuen Geuti	29
J. Senjata	30
1. Jenis-jenis senjata untuk menyerang	30
a. Reuncong (Rencong)	30
i. Reuncong Meucugek	30
ii. Reuncong Meupucok	30
iii. Reuncong Pudoi	31
iv. Reuncong Meukuree	31
b. Siwaih	31
c. Peudeung	31
d. Kreih (Keris)	33
e. Parang	33
f. Badek (Badik)	33
g. Tumbak (Tombak)	33
h. Keurambet	33
i. Sadeup	34
j. Kloeng atau Klah Jaroe (Kalong)	34
k. Sekin Panyang	34
l. Kreih Bahari Rayeuk	34

2.	Jenis-jenis senjata untuk mempertahankan diri ..	34
a.	Perisai awe	34
b.	Perisai tembaga.....	35
c.	Beregoe	35
3.	Jenis-jenis senjata yang bergerak sendiri	35
a.	Seurumpet.....	35
b.	Panah atau busu	35
c.	Taroen atau peuneutek	36
K.	Kesenian	36
1.	Alat Musik.....	36
a.	Serune Kalee	36
b.	Gendrang	36
c.	Buloh Meurindu	37
d.	Rapai	37
e.	Alee Tunjang	37
2.	Tarian	38
a.	Saman	38
b.	Tari Likok Pulo Aceh	38
c.	Laweut	38
d.	Tari Pho	39
e.	Seudati	39
BAB III	SUKU BANGSA ANEUK JAMEE	40
A.	Mitos / Legenda Keberadaannya	40
B.	Persebaran	41
C.	Bahasa	41
D.	Arsitektur	42
E.	Sistem Kekerabatan	43

F. Strata Sosial	46
G. Sistem Pengetahuan	46
1. Pengetahuan Tentang Makhluk Halus	46
a. Burung Tujuh	47
b. Orang Bunian	47
c. Gulung Tikar (Balum Beude)	47
d. Sane	47
e. Geunteut	47
f. Beuno	48
g. Pohon Lumbe	48
h. Kuntlanak	48
2. Pengetahuan Alam Fauna	48
a. Ayam	48
b. Kabau	49
c. Baneng Glee	49
d. Kurungkhong	49
e. Pengetahuan Mengenai Tingkah Laku Binatang..	49
H. Upacara Tradisional	49
1. Upacara Adat Dalam Pengerjaan Sawah	49
a. Menjelang Turun Ke Sawah	49
b. Sesudah Padi Ditanam	50
c. Kenduri Sawah	50
d. Sesudah Memotong atau Menuai	50
2. Upacara Daur Hidup	50
a. Upacara Mengantar Nasi Hamil	50
b. Upacara Kelahiran	51
c. Upacara turun Ka Aie	51

d. Upacara Anta Mangaji	52
e. Sunat Rasul	52
I. Permainan Anak-anak	52
a. Kapai-kapai Ingre'h	52
b. Makah-makah	53
c. Meu Genteut-geuntet	54
d. Ghieng-Ghieng Asee	54
BAB IV SUKU BANGSA ALAS	56
A. Asal-usul Keberadaan Suku Bangsa	56
1. Mitos	56
2. Sejarah	56
B. Daerah Persebaran	57
C. Bahasa	57
D. Permainan Rakyat	58
1. Sipengkal	58
2. Tempa	59
3. Cebunin	60
E. Upacara Tradisional	61
F. Cerita Rakyat	62
1. Putri Bunga Langgin	62
2. Si Kepar	63
G. Arsitektur Tradisional	64
H. Peralatan Tradisional	65
I. Upacara Tradisional	66
1. Pada Saat Mayat Masih Di Rumah	66
2. Upacara Memandikan Mayat	67
3. Masa Samadiah	68

4. Upacara Hari Ke Tujuh	68
5. Upacara Tanam Batu Nisan	69
6. Upacara Hari Keempat Puluh	70
J. Sistem Pengetahuan	71
BAB V SUKU BANGSA GAYO	73
A. Mitos dan Legenda Keberadaannya	73
B. Persebaran	75
C. Bahasa	79
D. Pola Pemukiman	81
E. Sistem Kekerabatan	84
F. Stratifikasi Sosial	88
G. Upacara Tradisional	91
H. Peralatan Tradisional	92
1. Alat-alat Rumah Tangga	92
2. Alat-alat Pertanian	93
3. Alat-alat Perikanan	94
4. Alat-alat Peternakan	95
5. Alat-alat Perhubungan	95
6. Alat Penyimpanan Sehari-hari	95
I. Permainan Rakyat	96
1. Nebang Kayu	96
2. Gegendi	98
3. Gasing	102
4. Pacu Kude	105
J. Senjata Tradisional Gayo	106
BAB VI SUKU BANGSA KLUET	109
A. Mitos dan Legenda Keberadaannya	109

B. Persebaran	110
C. Bahasa	111
D. Mata Pencaharian	111
E. Arsitektur Tradisional	112
F. Sistem Kekerabatan	113
G. Organisasi Sosial	114
H. Permainan Rakyat	114
1. King-kingan	114
2. Auh-auh	116
3. Bebilun	118
BAB VII SUKU BANGSA SIMEULU	120
A. Mitos	120
B. Sejarah	121
C. Penyebaran	123
D. Bahasa	125
E. Permainan Rakyat	126
1. Dabus	126
2. Galumbang	128
3. Para Gendong	129
F. Upacara Tradisional	129
1. Upacara Kematian	130
2. Khenduri Tolak Bala	130
3. Mangaan Ulun Tinafa	131
G. Cerita Rakyat	132
1. Mencari Tiga Buah Kalimat	132
2. Mentiko Betuah	135
H. Peralatan Tradisional	138

1. Wadah	138
2. Senjata	139
BAB VIII SUKU BANGSA SINGKIL	141
A. Mitos	141
B. Persebaran	142
C. Bahasa	143
D. Pola Pemukiman	143
E. Arsitektur	144
F. Sistem Kekerabatan	145
G. Stratifikasi Sosial	146
BAB IX SUKU BANGSA TAMIANG	147
A. Asal Mula Suku Bangsa	147
1. Mitos	147
2. Sejarah	148
B. Daerah Persebaran	148
C. Bahasa	150
D. Permainan Rakyat	152
1. Silat Pelintau	152
2. Sepak Raga	153
E. Upacara Tradisional	154
F. Cerita Rakyat	158
1. Cerita Cukup Sepaha	158
2. Panglima Sikunca	159
G. Arsitektur Tradisional	160
H. Peralatan Tradisional	161
1. Senjata	161

	a. Tumbuk Lada.....	161
	b. Meriam Lela	162
	c. Pedang Betilam	162
	d. Pemuras	162
	e. Pedang Panjang	163
	f. Tumbak Petake Berambu	163
	g. Sundak Udang	163
2.	Wadah	163
	a. Belanga	163
	b. Kualii	164
	c. Tempayan	164
	d. Niru	164
	e. Timba	165
3.	Alat Produksi	165
	a. Peralatan Menumbuk Padi	165
	b. Kukur Kelapa	165
	c. Gergaji	166
	d. Bajak	166
	e. Sikat	166
	f. Kuku Kambing	167
	g. Sabit	167
	h. Bubu	167
	i. Jala	168
	j. Tempuling	168
	k. Perahu	168
	L. Sistem Pengetahuan	169
	BAB IX PENUTUP	170
	DAFTAR PUSTAKA	172

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keanekaragaman suku bangsa di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka dengan suku bangsa yang lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan dan hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antar individu, antar kelompok, dengan alam sekitarnya.

Perhatian ini sebetulnya telah diamanatkan dalam Pasal 32 Bab XII UUD 1945 yang berbunyi "Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia". Sedangkan apa yang dimaksud dengan kebudayaan nasional Indonesia dapat dilihat dalam penjelasan tentang UUD 1945 Pasal 32, yaitu :

"Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya, dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan dan memperkaya kebudayaan bangsa sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia".

Berangkat dari amanat yang terdapat dalam UUD 1945 tersebut, maka kita dituntut harus mampu menggali dan mengembangkan berbagai potensi yang ada berkaitan dengan kebudayaan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui perekaman dan pengkajian kebudayaan sehingga dapat memperkaya khasanah budaya bangsa.

Dalam hubungan ini, pengkajian dan perekaman budaya dapat dijadikan sebagai "gerbang alternatif" untuk memasuki dan sedapat mungkin memahami belantara budaya bangsa Indonesia. Dalam

kehidupan sehari-hari kita sebenarnya seringkali lupa akan kebhinekaan bangsa itu sehingga akan dapat saja tiba-tiba terkejut jika adat istiadat suku bangsa sendiri ternyata dapat disalahpahami oleh sesama warga negara yang berasal dari suku bangsa lain. Belum lagi masih harus menyadari bahwa di dalam satu suku bangsa pun dapat terdapat beberapa sub suku bangsa yang satu sama lain menunjukkan perbedaan variasi adat istiadat.

B. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

Penulisan Keanekaragaman Suku dan Budaya di Aceh ini bertujuan menginventarisasi data budaya yang terdapat pada suku-suku di Aceh. Dari penulisan ini diharapkan pembaca dapat memperoleh gambaran akan luasnya ragam dan variasi budaya tubuh bangsa Indonesia umumnya dan Aceh khususnya. Selain itu, dari penulisan ini diharapkan dapat dipergunakan oleh pihak-pihak yang berkompeten.

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penulisan keanekaragaman suku dan budaya di Aceh mencakup pemetaan suku-suku bangsa di daerah Aceh dan deskripsi kebudayaannya. Pemetaan meliputi lokasi asal usul bangsa dan perbedaannya. Dengan demikian, akan bisa dilihat tempat-tempat pemukiman ke tujuh suku bangsa asal yang mendiami daerah Aceh. Dewasa ini, yaitu etnis Aceh, Gayo, Alas, Tamiang, Aneuk Jamee, Singkil, Kluet, dan Simeulu. Selanjutnya untuk masing-masing suku bangsa tersebut dilengkapi dengan deskripsi kebudayaannya yang meliputi pola pemukiman, arsitektur, permainan, sistem pengetahuan.

D. Metode Penulisan.

Secara garis besar metode pengumpulan data yang digunakan untuk inventarisasi data nilai-nilai budaya ini meliputi studi dokumentasi dan pengisian daftar pertanyaan yang disebar ke penilik-penilik kebudayaan/

Kakandepdikbud kabupaten. Studi dokumentasi antara lain dilakukan pada beberapa perpustakaan yang ada, seperti Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA), Perpustakaan Unsyiah Perpustakaan Pusat Studi Sosial dan Budaya Unsyiah, Perpustakaan Daerah Istimewa Aceh, Perpustakaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, dan perpustakaan lainnya yang mendukung untuk pengumpulan data ini. Wawancara atau pengamatan dilakukan pula untuk lebih mendukung hasil pengisian daftar pertanyaan sehingga dapat dilakukan check-rechek terhadap kebenaran data.

Deskripsi dari seluruh data yang ada diramu dari beragam sumber tertulis mulai dari karangan etnografi, bahasa ilmiah, laporan pemerintah, sampai kepada berita dalam majalah atau surat kabar ditambah dengan hasil pengisian daftar pertanyaan serta hasil wawancara. Studi ini dimulai dari bulan Mei 1997 sampai dengan Maret 1998. Studi yang panjang ini dilakukan karena sifat data yang dijangkau cukup luas.

BAB II

SUKU BANGSA ACEH

Aceh bukan saja nama sebuah propinsi tapi juga adalah nama salah satu suku bangsa yang dominan asal daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Suku bangsa ini berdiam di delapan wilayah kabupaten dan kotamadya dari sebelas daerah tingkat II di Propinsi Daerah Istimewa Aceh.¹ Wilayah kediaman asal orang Aceh ini adalah Kotamadya Banda Aceh, Kabupaten Aceh Besar, Kabupaten Pidie, Kabupaten Aceh Utara, sebagian Kabupaten Aceh Barat, sebagian Aceh Selatan, dan Kotamadya Sabang.

A. Mitos dan Legenda Keberadaannya.

Asal muasal nama Aceh secara pasti tidak diketahui. Orang Aceh biasa menyebut dirinya dengan *ureueng Aceh* yang berarti 'orang Aceh'. Dari beberapa literatur diperoleh informasi mengenai asal nama Aceh. Informasi tersebut berupa dongeng dan mite juga melalui laporan perjalanan para musafir dan pedagang.

Kisah Raja Harsha dari Dinasti Guptha, mencari adiknya perempuan yang pernah hilang. Abang Raja Harshayang bernama Raja Vardlana yang baru diangkat menjadi raja berperang dengan bangsa Huna. Dalam peristiwa ini Raja Vardlana terbunuh, demikian juga iparnya suami adiknya telah dibunuh oleh Raja Mulva (\pm tahun 604) karena takut adik Raja Harsha melarikan diri bersama-sama istri Raja Vardlana. Harsha diangkat menjadi raja sebagai pengganti abangnya, tetapi ia bermaksud mencari adiknya terlebih dahulu. Pencarian dilakukan dengan berlayar

¹Kabupaten kesebelas adalah Kabupaten Administratif Simeulu yang baru dibentuk pada tahun 1996, sebelumnya merupakan Kecamatan Simeulu, bagian dari Kabupaten Aceh Barat.

menyusuri jejak (bekas) pelayaran adiknya dan sampailah ia di daerah Aceh sekarang, di sana ditemukannya sang adik. Harsha mengatakan kepada penduduk bahwa puteri tersebut adalah *Aci* atau adiknya. Semenjak itu daerah tersebut bernama Aceh dan puteri itu diangkat sebagai ratu (Meuraxa, 1975:5; Zainuddin, 1961).

Dalam kitab *Tarich Kedah* atau kitab *Marong Mahawangsa* (tahun 1220 M atau 517 H), Aceh di sebutkan sebagai daerah yang terletak di utara Pulau Perca (Sumatra). Orang Portugis Barbosa (1516 M atau 922 H), yaitu orang Eropa menyebutnya *Achem*. Dalam *Kronik Cina* ada dikatakan pula *A-tse*. Bentuk yang lebih tua lagi ialah *Tadji* atau *Tashi*, yang menurut pengetahuan Cina berarti seluruh daerah yang memeluk Islam.

Menurut sarjana Gerini, ada sebutan yang lebih tua, apa yang dikatakan Dimaskhi *Arshi* yang pada sebelum Ptolomeus (307 SM) sudah dikenal dengan tambahan nama Barosai. Nama yang dimaksud adalah Pasai, pesisir barat Sumatera.

Mite lain mengenai nama Aceh, yaitu sebuah kapal dari Kujerat (Gujarat) berlabuh di Sungai *cidaih* (ceudaih) artinya cantik. Awak kapal turun ke darat menuju Kampung Pandee (Ramni) untuk mencari perbekalan air tawar, sebelum sampai ke tempat tujuan, tiba-tiba turun hujan, mereka berteduh dibawah pohon rindang dan memuji daun-daun pohon tersebut; *Aca, Aca, Aca* yang artinya indah, indah, indah. Kapal itu berjumpa dengan sebuah perahu di Pidie. Mereka ditanya apakah perahu itu dari Kampung Pandee, awak kapal berseru : *Aca, Aca, Aca* yang berubah menjadi Aceh.

Salah satu suku bangsa di India Belakang, yaitu suku Pegu juga memiliki cerita yang berhubungan dengan Aceh, mengenai perjalanan Budha ke Indo Cina dan Kepulauan Melayu. Ketika Budha berdiri di suatu puncak gunung di Sumatra, dari badannya keluar cahaya yang gemerlapan. sehingga orang kagum dan berseru "*Acche ra vata*" (*Acaram Bata Bho*), artinya "Alangkah indahnya". Dari kata inilah nama Aceh diambil.

Dongeng lain menceritakan, pada suatu hari dua orang putri kakak beradik mandi di sebuah sungai. Di antara kakak adik ini, si adik sedang hamil, tiba-tiba hanyut satu rakit batang pisang (gedebok pisang) dengan sebuah sumpit di atasnya. Di dalam sumpit tersebut dijumpai seorang bayi. Bersepakatliah mereka berdua bahwa bayi tersebut akan dipelihara oleh si kakak sebab si adik sedang mengandung. Bayi tersebut dibawa ke rumah dan ia melakukan *madeueng* (berdiang di api) selama 44 hari seperti lazimnya orang melahirkan, penduduk kampung menjadi heran karena si kakak telah melahirkan padahal adiknya yang hamil, karena itu penduduk menyatakan : *Adoe yang mume, A yang ceh* atau *Adoe yang mume, Da yang ceh*. Dari kata-kata ini menjadi Aceh atau Daceh dan seterusnya resmi Aceh.

Ada yang menyatakan juga arti Aceh adalah A artinya Arab, C artinya Campa, E artinya Eropa (Portugis), dan H artinya Hindia atau Hindu. Pernyataan asal arti Aceh ini dapat dilihat atau ditemui pada masyarakat Aceh Besar, mereka banyak menyerupai orang Arab dan bergelar Sayid atau Syarifah, di bagian Lamno Aceh Barat menyerupai orang Portugis, sedangkan di wilayah Sigli dan Lhokseumawe mirip India atau biasa juga disebut orang Keling. Menurut Snouck Hurgronje orang Aceh sebagian besar berasal dari Campa, bahasa Aceh banyak persamaan dengan bahasa Campa.

Orang Aceh dikatakan juga orang *mante* (mantir), mulanya hidup di rimba raya dan berbadan agak kecil dari orang Aceh sekarang. Orang Aceh disebut *mante* duluna diperkirakan berhubungan atau pecahan bangsa Mon Khmer dari Hindia Belakang. Selanjutnya diperkirakan asal usul penduduk Aceh adalah orang-orang yang berdatangan dari India, Andaman dan Nicobar, pulau-pulau di sebelah utara Aceh (Meuraxa). 1974:6).

Sesudah ± tahun 400 Masehi orang Arab menamakan daerah Aceh dengan *Rami* (Ramni), orang Cina menyebut Lan-li, lanwu-li, Nanwu-li, dan Nan-poli, padahal sebutan sebenarnya adalah *lam-muri*. Dalam sejarah Melayu disebut *lambri* (lamari). Marcopolo juga menamakannya dengan *lamri*. Setelah kedatangan bangsa Eropa (Portugis) nama *lam*

muri tidak lagi terdengar Portugis menyebutnya dengan *Achem*, *Achen*, *Acen*, begitu pula dengan bangsa Italia orang Arab menyebutnya *Achi*, *Dacen*, *Dagin*, *Dacin*. Penulis-penulis Perancis menamakan : *Achem*, *Achem*, *Acheh*. Orang Inggris menyebut *Atcheen*, *Acheen*, *Achin*. Akhirnya orang Belanda menyebut *Achen*, *Achin*, *Atchin*, *Atchein*, *Atcin*, *Atsheh*, dan *Aceh* (Zainuddin, 1961 : 23).

B. Persebaran

Masyarakat Aceh banyak berdiam di dataran rendah yang mempunyai tanah subur. Hal ini dikarenakan kehidupan utama mereka adalah bercocok tanam dan berladang. Rumah-rumah didataran rendah itu didirikan secara mengelompok, terkadang di sepanjang pesisir pantai bermukim penduduk selain nelayan. Desa-desa pesisir pantai itu lebih padat bila dibanding dengan desa pedalaman. Faktor transportasi dan komunikasi mempengaruhi keadaan tersebut.

Pada sekitar tahun 1960, Kotamadya Sabang atau Pulau We termasuk pulau yang ramai penduduknya. Keberadaan Sabang sebagai *freeport* menyebabkan harga barang-barang murah dan mudah diperoleh menjadikan Sabang sebuah pulau yang ramai dikunjungi dan didiami. Namun sejak *freeport* ditiadakan, maka penduduk Pulau Sabang banyak pindah, tinggal Sabang dalam kesunyian.

Wilayah Aceh Besar yang bertopografi daerah tanah landai, tanah berbukit/bergelombang dan tanah pegunungan curam, didiami masyarakat Aceh yang bermata pencaharian sebagai petani. Mereka umumnya menggarap sawah, berkebun atau berladang, persebaran masyarakat di wilayah ini terutama tanah landai dan berbukit di pengaruhi oleh faktor kesuburan tanah untuk digarap, selain petani ada pula yang menduduki jabatan sebagai pegawai negeri dan pekerjaan lainnya. Masyarakat Aceh di wilayah ini sudah ada sejak pemerintahan Kerajaan Aceh.

Persebaran masyarakat Aceh di kabupaten lainnya tidak jauh berbeda dengan kedua wilayah yang disebut di atas, mereka mendiami

tempat-tempat yang dianggap subur dan mudah hubungan informasi serta transportasi.

C. Bahasa

Orang Aceh mempunyai bahasa sendiri yakni bahasa Aceh, yang termasuk rumpun bahasa Austronesia. Bahasa Aceh terdiri dari beberapa dialek, di antaranya dialek Peusangan, Banda, Bueng, Daya, Pase, Pidie, Tunong, Seunagan, Matang dan Meulaboh, tetapi yang terpenting adalah dialek Banda. Dialek ini dipakai di Banda Aceh. Dalam tata bahasanya, Bahasa Aceh tidak mengenal akhiran untuk membentuk kata yang baru, sedangkan dalam sistem fonetiknya, tanda 'eu' kebanyakan dipakai tanda pepet (bunye e).

Dalam bahasa Aceh, banyak kata yang bersuku satu. Hal ini terjadi karena hilangnya satu vokal pada kata-kata yang bersuku dua, seperti "turun" menjadi "tron", karena hilangnya suku pertama, seperti "daun" menjadi "on". Di samping itu banyak pula kata-kata yang sama dengan bahasa-bahasa Indonesia bagian timur.

Dewasa ini, bahasa Aceh masih merupakan sarana komunikasi yang penting dalam kehidupan keluarga, bahasa pengantar awal pada lembaga pendidikan pesantren sekolah dasar, lambang kebanggaan, sarana penerangan dalam pelayanan kesehatan seperti penyuluhan keluarga berencana, pembuatan sanitasi, baik di Puskesmas maupun dalam pertemuan warga dengan aparat pedesaan.

Masyarakat Aceh yang berdiam di kota umumnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar baik dalam keluarga atau dalam kehidupan sosial. Namun demikian masyarakat Aceh yang berada di kota tersebut mengerti dengan pengucapan bahasa Aceh. Selain itu, ada pula masyarakat yang memadukan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Aceh dalam berkomunikasi. Pada masyarakat Aceh di pedesaan, bahasa Aceh lebih dominan dipergunakan dalam kehidupan sosial mereka. Aparat pemerintahan setempat dalam menyampaikan pesan pembangunan menggunakan bahasa Aceh dengan tujuan lebih mudah dimengerti dan diterima oleh masyarakat. Antara warga yang satu dengan

lainnya bahasa Aceh menjadikan mereka terasa lebih akrab karena bahasa Aceh merupakan bahasa ibu.

Dalam sistem bahasa tulisan tidak ditemui sistem huruf khas bahasa Aceh asli. Tradisi bahasa tulisan ditulis dalam huruf Arab - Melayu yang disebut bahasa *Jawi* atau *Jawoe*. Bahasa *Jawi* ditulis dengan huruf Arab ejaan Melayu. Pada masa Kerajaan Aceh banyak kitab ilmu pengetahuan agama, pendidikan, kesusasteraan ditulis dalam bahasa *Jawi*. Pada makam-makam Raja Aceh terdapat juga huruf *Jawi*. Huruf ini dikenal setelah datangnya Islam di Aceh, banyak orang tua-orang tua Aceh yang masih bisa membaca huruf *Jawi* ini. Di *Dayah* atau pesantren-pesantren yang ada di Aceh dewasa ini, huruf *Jawi* masih diajarkan karena kitab-kitab pelajaran mengenai ketauhidan dan masalah keagamaan banyak terdapat dalam tulisan *Jawi*. Generasi muda Aceh yang mengikuti pendidikan modern tidak mengenal huruf *Jawi*, mereka mengenal huruf-huruf yang digunakan di sekolah-sekolah yaitu tulisan latin. Minimnya generasi muda Aceh yang mempelajari tulisan *Jawi* melalui pesantren menyebabkan bahasa *Jawi* hampir tidak dikenal lagi.

D. Pola Pemukiman

Desa atau kampung yang merupakan komunitas kecil pada masyarakat Aceh disebut *gampong*. Setiap *gampong* terdiri atas kelompok rumah yang letaknya berdekatan satu sama lain. Sebagian besar kampung-kampung ini berada di desa pantai atau desa pesisir dan sebagian lainnya berada di desa pedalaman di antara bukit-bukit dan pinggir hutan. Antara satu rumah dengan rumah lainnya hanya dipisahkan oleh halaman atau pagar bambu dan kawat pada bagian depan, kecuali di perkotaan, rumah-rumah itu diberi pembatas yang jelas.

Model mendirikan rumah di desa secara berderetan tanpa batas kiri-kanan, dikarenakan antara penghuni yang satu dengan lainnya masih mempunyai hubungan kekerabatan. Halaman rumah ditanami berbagai jenis sayuran dan tumbuhan yang dapat membantu menambah penghasilan mereka atau sekedar dikonsumsi sendiri. Selain menanam

di halaman, juga ditemukan tanaman yang sengaja terkonsentrasi dalam suatu kebun. Kebun-kebun itu letaknya masih sekitar perumahan atau dalam perkampungan, kebun-kebun itu masih merupakan milik penduduk desa itu sendiri. Untuk menghubungkan satu bagian kampung dengan bagian kampung lainnya terdapat *Jurong* atau lorong-lorong.

Rumah sebagai tempat tinggal orang Aceh merupakan rumah panggung yang didirikan setinggi $\pm 2,5 - 3$ meter di atas tanah, berbentuk empat persegi panjang atau bujur sangkar, dan memanjang dari Timur ke Barat. Maksud didirikan rumah tinggi itu supaya terhindar dari serangan binatang buas dan bahaya banjir sehingga penghuni rumah merasa aman. Sedangkan maksud dari arah rumah seperti yang telah disebutkan, pendatang langsung tahu arah kiblat tanpa perlu bertanya kepada tuan rumah. Letak seperti ini dipengaruhi setelah kedatangan ajaran Islam.

Rumah Aceh terdiri dari 3 ruangan, ruangan depan disebut *Seuramoe rinyeun* (Serambi depan), kemudian *Seuramoe teungoh* (Serambi tengah), dan yang paling belakang adalah *Seuramoe likot* (Serambi belakang). Dapur berada pada bagian lain rumah, tetapi kadang-kadang *Seuramoe likot* juga sekalian dijadikan dapur. Serambi depan dan serambi belakang tidak dibuat kamar-kamar, namun tetap terbuka. Ruangan tersebut berfungsi sebagai tempat tidur anak-anak yang belum menikah, tempat tidur para tamu dan tempat tidur selama diadakan upacara daur hidup. Ruangan tengah merupakan ruang inti, di sana didapati *rumoh inong* (kamar tidur) satu atau dua kamar, yang dinamakan *Anjong*. Dalam rumah tidak ada ruangan yang disebut *rumah laki-laki*, kemungkinan dikarenakan dengan adat menetap nikah yang Uxorilokal. Dewasa ini, bentuk rumah orang Aceh telah mengalami perubahan, sudah ada yang merapat ketanah dengan bentuk dan tata ruangan berbeda-beda. Rumah-rumah ini tidak lagi memanjang dari timur ke barat menurut arah kiblat, karena sudah menyesuaikan dengan arah jalan.

Dalam kampung terdapat *meunasah* yang berfungsi besar bagi masyarakat Aceh. Semua kegiatan masyarakat kampung dipusatkan di *meunasah*, seperti ceramah-ceramah agama, rapat bersama untuk kenduri,

turun ke sawah dan penerangan-penerangan lain dalam bentuk umum. Selain dari *meunasah* yang bersifat perkampungan, maka dalam *kemukiman* (gabungan beberapa kampung) terdapat *meusigit* (mesjid). Jadi, masjid tidak didapati pada setiap kampung. Pemimpin agama di Mesjid disebut *Tengku Imum Mesjid*.

Kehidupan masyarakat dalam perkampungan saling kenal mengenal, sistem gotong-royong masih ditemui dalam kehidupan mereka misalnya gotong-royong membangun *meunasah*, membersihkan tempat-tempat umum di kampung, juga pada kenduri atau upacara-upacara adat.

E. Sistem Kekerabatan

Sistem kelompok keluarga masyarakat Aceh umumnya menganut sistem keluarga batih. Rumah tangga terdiri atas keluarga kecil yaitu ayah, ibu dan anak-anak yang belum kawin. Apabila anak sudah kawin, ia akan mendirikan rumah tangga sendiri sebagai keluarga batih pula. Seseorang yang baru kawin tidak berapa lama menetap bersama-sama dalam keluarga batih orang tua atau mertuanya.²

Jika mereka merasa mampu maka akan langsung pindah ke rumah sendiri. Seseorang yang sudah memisahkan diri dari keluarga batih orang tua atau mertua di sebut *Peumeukleh*. Namun jika orang tua merasa anaknya lebih baik tinggal bersama dengan mereka maka si anak tetap tinggal.³

Ayah dan ibu dalam keluarga batih, mempunyai peranan penting untuk mengasuh keluarga sampai dewasa. Peranan ini sudah menjadi tanggung jawab ayah dan ibu meliputi segala kebutuhan keluarga akan sandang pangan, kesehatan dan pendidikan.

Masyarakat Aceh menarik garis keturunan berdasarkan prinsip bilateral yang memperhitungkan hubungan kekerabatan, baik melalui

²Kelompok keluarga yang lebih menonjol adalah keluarga luas Uxorilokal.

³Hal ini biasanya berlaku pada anak tunggal atau anak bungsu perempuan.

garis ayah maupun garis ibu. Kerabat-kerabat dari garis ayah disebut *Wali* atau *Biek*. Apabila ayah meninggal dunia yang bertanggung jawab terhadap anaknya adalah wali, yaitu saudara laki-laki ayah yang sekandung. Kalau saudara laki-laki sekandung dengan ayah tidak ada, maka yang menjadi wali adalah saudara sepupu ayah yang laki-laki dan saudara sepupu ini keturunan dari saudara kandung dari ayah yang laki-laki. Garis keturunan melalui pihak ibu disebut *Karong* atau *Koy*. Prinsip bilateral ini menyebabkan tidak ada perbedaan istilah kekerabatan antara pihak laki-laki dan pihak perempuan yang seangkatan. Status *Wali* yang lebih tinggi dari status *karong*, menyebabkan *Wali* dapat menjadi wali dalam perkawinan dan asabat dalam warisan. Ini berkaitan dengan ajaran Islam. Dalam kehidupan sehari-hari satu keluarga inti lebih akrab hubungannya dengan *karong*, hal ini dipengaruhi oleh adat menetap sesudah nikah uxori-lokal yang mereka anut.

Kelompok kerabat yang lebih besar adalah *kawom*⁴, yang apabila ditelusuri garis keturunannya melalui garis ayah, berasal pada satu orang laki-laki yang menurunkan mereka. Orang Aceh banyak yang memiliki atau menyimpan silsilah dari kerabat-kerabatnya (*sarakata*). Kelompok *kawom* cenderung semakin hilang (hanya sedikit orang Aceh yang dapat menemukan garis keturunannya lebih dari 3 generasi ke atas). Mereka masih menyebut dirinya tergolong dalam satu *kawom* tertentu garis keturunan ayah.

Kelompok lainnya adalah *sukee*, misalnya *sukee lhee reutoh*, *Cut (Ja atau To Sandang)*, *Tok Batee*, *Imeum Peuet*. Mereka mengacu kepada asal usul keturunannya yang berasal dari luar seperti dari Karo, Hindu, Arab, Parsi dan Turki.

Hubungan antara keluarga inti menunjukkan suatu pola. Sejak umur enam tahun seorang anak mulai dibatasi hubungannya dengan ibu dan saudara perempuannya. Anak laki-laki dibatasi hubungan dengan ibu

⁴Kawom berasal dari bahasa Arab : Kaum, artinya penduduk atau suku.

dan saudara perempuannya. Anak laki-laki yang terlalu banyak berada di rumah akan diejek oleh teman-temannya sebagai orang yang masih menyusui pada ibunya. Proses sosialisasi dan enkulturasi lebih banyak berlangsung di luar lingkungan keluarga. Mereka kembali ke rumah pada saat makan atau ganti pakaian. Pada malam hari mereka tidur di meunasah sambil belajar mengaji Al-Quran dan mempelajari dasar-dasar agama. Proses belajar di luar rumah tersebut mendidik mereka menjadi seorang Aceh sejati dan seorang muslim yang baik (Siegel, 1969; Melalatoa, 1995).

Proses sosialisasi itu juga menumbuhkan sikap sungkan anak-anak Aceh dalam menghadapi dan berbicara dengan ayahnya. Jika ada keinginan cukup disampaikan melalui ibunya. Hubungan menantu dengan mertua juga bersifat terbatas, apabila menantu ingin menyampaikan sesuatu hal kepada mertua terkadang disampaikan melalui pesan kepada isterinya. Hubungan yang kelihatan tidak terlalu akrab ini bukan berarti tidak saling memperhatikan dan menyayangi, tetapi semata-mata untuk menjaga rasa hormat terhadap orang tua.

F. Strata Sosial.

Dalam suatu masyarakat terdapat golongan paling atas yang disebut dengan lapisan elit dan lapisan paling bawah disebut dengan lapisan biasa atau orang kebanyakan. Masyarakat Aceh mengenal adanya lapisan sosial pada masa lalu. Tradisi sistem kepemimpinan pada masa lalu terwujud dalam suatu struktur mulai dari *gampong* (desa), *mukim* (kumpulan desa-desa), daerah *uleebalang* (distrik), daerah *sagoe* (kumpulan beberapa mukim), sampai kepada *sultan*.

Dalam kepemimpinan tingkat *gampong* dikenal tiga unsur utama yang menjalankan pemerintahan, yakni pertama *keuchik* atau kepala *gampong*. Jabatan ini bersifat turun temurun dan diresmikan oleh *uleebatang*. *Keuchik* berkewajiban untuk menjaga ketertiban, keamanan dan adat istiadat dalam desanya, berusaha untuk memakmurkan

kampung, memberi keadilan didalam perselisihan-perselisihan.⁵ unsur kedua *Teungku Meunasah* atau *Imeum Meunasah*, merupakan pimpinan dalam keagamaan, mulai dari mengajar mengaji Alquran kepada anak-anak dan menanamkan dasar-dasar ketauhidan, memimpin berbagai upacara keagamaan pada hari-hari besar Islam, hingga membacakan doa dalam kenduri-kenduri. Unsur ketiga adalah *Tuha Peut* yaitu dewan orang tua yang banyak pengalaman serta paham tentang soal adat dan agama. *Tuha Peut* atau *Ureung Tuha* berperan memberi nasehat kepada *Keuchik* dan *Imeum Meunasah*.

Komunitas yang lebih besar berupa gabungan beberapa *gampong* disebut *mukim* dan merupakan kesatuan hukum yang berorientasi keagamaan. *Mukim* dipimpin oleh kepala *mukim*. Gabungan dari *mukim-mukim* dipimpin oleh *imeum mukim* sedangkan *imeum mukim* memimpin masyarakat dalam hal bersifat otonomi tanpa campur tangan sultan. Pada sistem pemerintahan sekarang daerah *uleebalang* menjadi kecamatan yang dikepalai oleh camat.

Daerah *sagoe* (*sagi*) adalah daerah yang merupakan gabungan *mukim-mukim* juga, namun daerah ini lebih luas dari daerah *uleebalang*. Panglima *Sagoe* merupakan *kepala sagoe* dan mempunyai hubungan keturunan dengan sultan. Kekuasaan sultan mencakup daerah *ulee balang* dan daerah *Panglima Sagoe*.

Struktur pemerintahan yang terdapat di Aceh pada masa ini sama dengan struktur pemerintahan yang terdapat di seluruh Indonesia. Daerah *uleebalang* sama dengan kecamatan, daerah pemerintahan tingkat II tetap ada (kabupaten), demikian juga daerah tingkat I (propinsi), kecuali pemerintahan *mukim* dan *gampong* masih tetap berlaku dalam kepemimpinan masyarakat sekarang.

⁵Keuchik masih dikenal/ditemui pada pemerintahan desa sekarang ini, tetapi tidak lagi bersifat turun temurun namun dipilih berdasarkan kemampuannya oleh masyarakat gampong tersebut.

Berdasarkan tradisi kepemimpinan dahulu, maka dikenal juga lapisan sosial yang berkaitan dengan sistem kepemimpinan tersebut. Lapisan sosial itu terdiri atas lapisan raja, lapisan *uleebalang*, lapisan ulama dan lapisan rakyat biasa. Seiring dengan perubahan pemerintahan yang telah disebut sebelumnya, maka lapisan di atas juga mengalami perubahan. Dari proses perubahan sosial, masyarakat Aceh dewasa ini dapat dikelompokkan kedalam empat kelompok, yaitu pertama kelompok penguasa, terdiri atas penguasa pemerintahan pegawai negeri, kedua kelompok agama, orang-orang yang berpengetahuan di bidang agama, ketiga kelompok hartawan (kekayaan), dan keempat kelompok rakyat.

Keempat kelompok tersebut, tidak memberikan batasan-batasan yang tajam, antara satu kelompok dengan kelompok mudah dapat memasuki kelompok lain ; seandainya telah memiliki pengetahuan yang cukup. Dalam upacara adat yang mempunyai kedudukan tertinggi tetap pemimpin adat yang telah ditetapkan, pihak pemerintah hanya ikut serta dalam musyawarah tanpa mencampuri keputusan adat, selama tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

G. Sistem Pengetahuan.

1. Pengetahuan Tentang Makhluk Halus.

a. *Burong Tujoh*

Penyakit *Burong Tujoh* ialah semacam setan yang tidak kelihatan yang suka mengganggu anak-anak kecil. Apabila ada anak-anak yang dirasuki oleh Burong Tujoh kelihatan matanya terbeliak melihat ke atas dan tidak sadar, kemudian setelah dijampi oleh pawang barulah berangsur-angsur anak yang kena rasuk tadi menjadi sadar.

b. *Orang Bunian*

Semacam setan yang terdapat di hutan. Apabila seseorang pergi mencari damar atau rotan dan keperluan lain orang tersebut akan



disamunnya, kadang-kadang berhari-hari hilang dan baru ditemukan kembali setelah dilepaskan oleh orang bunian tersebut.

c. *Gulung Tikar (Balum Beude)*

Setan yang tidak dapat dilihat mata bertempat dikuala atau tepi pantai, kalau setan itu menampakkan dirinya seolah-olah seperti tikar merah yang dihamparkan. Karena itulah diberi nama setan ini dengan gulung tikar (Balum Beude).

d. *Sane*

Bertempat dirawa-rawa atau sungai-sungai yang airnya tidak mengalir lagi, akan tetapi masih ada air yang tergenang di sana. Sane hinggap pada sepotong kayu, baik kayu terapung di atas air atau yang tenggelam. Bila seseorang menyentuh kayu tersebut badannya terasa sakit dan tulang-tulangnya terasa ada yang menggigit atau seakan-akan ditusuk jarum atau duri.

e. *Geunteut.*

Jin ini sangat hitam dan tinggi sekali. Biasanya menampakkan diri di tengah jalan, ia berjalan kaki dengan langkahnya yang panjang-panjang dan akhirnya masuk ke dalam rumpun bambu atau ke dalam semak-semak.

f. *Beuno*

Apabila orang sedang tidur nyenyak sambil mengorok itu disebabkan ada gangguan setan dan suara tenggorok itu sedang dicekik semacam hantu yang bernama *beuno*.

g. *Pohon Lumbe*

Pohon lumbe yang tumbuh di hutan-hutan adalah tempat bersarangnya hantu. Apabila orang meminum air yang berasal dari akar pohon tersebut maka lehernya akan membesar dan bengkak di bawah dagu. Penyakit ini disebut *cugong*.

h. *Kuntilanak*

Hantu jenis ini ditemui pada malam hari yang terbungkus dalam kain putih atau dengan nama lain *Burong Punjot*. Kuntilanak berasal dari perempuan yang mati melahirkan dan lupa melepaskan tali pengikat kafannya ketika kuburnya mau ditimbuni.

i. *Tuleueng Dong*

Merupakan jenis hantu berupa tulang berdiri sering dijumpai ketika malam gelap gulita.

2. Pengetahuan Alam Fauna.

a. *Manok*

Manok (ayam) merupakan salah satu ternak yang dipelihara oleh masyarakat Aceh. Di samping untuk kebutuhan keluarga juga untuk khasiat-khasiat akan *tuahnya*. Masyarakat Aceh beranggapan jika memelihara ayam-ayam bertuah, harta akan bertambah dan ayam-ayam peliharaan lain tidak mudah kena penyakit. Ayam yang bertuah itu biasanya ayam jantan seperti ayam *genantan*, *ayam birieng*, *ayam belurang rajawali*, *belurang kasih*, *ayam jalak* serta *ayam siwak*. Perbedaan ayam-ayam ini dengan ayam lainnya adalah dari sisiknya yang di kaki, bulunya, cara berkokok dan pada *jeureumen* (lembing di atas kepala).

b. *Keubeu*

Keubeu (kerbau) dipelihara untuk menarik bajak, disamping untuk kebutuhan daging. Kerbau yang akan dijadikan bibit dipilih pula kerbau-kerbau tertentu seperti kerbau yang besar, *kitong* (bagian pinggul), ujung tetek lurus ke bawah dan tidak miring ke samping, pusat tidak dekat dengan pusar.

c. *Baneng Glee*

Baneng Glee adalah sejenis penyu yang biasanya terdapat di hutan. *Baneng Glee* berkhasiat untuk menyembuhkan gatal-gatal dan reumatik dengan cara memakan dagingnya.

d. *Kurungkhong*

Binatang kurungkhong (sejenis ketam) dan labah-labah air dapat dijadikan obat berbisa. Katak hijau dapat dijadikan obat digigit ular. *Jeureumen manok* (lembing ayam) dapat dijadikan obat digigit lipan atau kalajengking.

e. *Pengetahuan mengenai tingkah laku binatang.*

Rumah-rumah yang banyak didiami *tokek*, menandakan yang punya rumah akan kaya. Orang-orang yang memelihara *meurubok* (sejenis balam) biasanya dihadapkan pada dua kemungkinan. Kemungkinan pertama orang tersebut akan kaya bila *meurubok* itu berbunyi "*kutumpok*" (kutambah). Kemungkinan kedua ia akan miskin bila *meurubok* itu berbunyi "*tho-tho*" (kering).

3. **Pengetahuan Alam Flora.**

a. *Tumbuh-tumbuhan untuk obat-obatan.*

Tumbuh-tumbuhan yang dapat dijadikan obat-obatan tradisional antara lain adalah *tungkat ali*, *daun sijaloh*, *daun being*, dapat dipergunakan untuk obat demam malaria. Daun *misemie* (kumis kucing) dapat dijadikan obat sakit pinggang. Daun bunga melur dan daun peria dapat dijadikan obat turun panas anak-anak.

b. *Pengetahuan tentang waktu yang baik untuk menanam tanaman muda.*

Salah satu pengetahuan mengenai waktu yang baik untuk menanam adalah waktu menanam padi di sawah. Masyarakat Aceh telah mengerti mempergunakan rumus. Rumus tersebut, yaitu

$$K = C-2xB$$

K = Keadaan musim, disebut *keuneunong*.

C = Angka konstanta (angka tetap) yaitu angka 25.

2. = Angka tetap untuk pengalihan.

B = Bulan Masehi yang sedang berjalan.

Contoh : Untuk mencari Keuneunong bulan Agustus adalah

$$\begin{aligned} K &= 25-2 \times 8 \\ &= 26-16 \\ &= 9 \end{aligned}$$

Jadi bulan Agustus jatuh pada *keuneunong* 9. Pada bulan ini sudah dapat dimulai penyemaian bibit padi yang berumur relatif pendek. Secara umum mengenai keuneunong sudah ada ketentuannya, yaitu

Keuneunong 11, jatuh pada bulan Juli untuk jenis padi yang panjang umurnya.

Keuneunong 99, jatuh pada bulan Agustus untuk padi yang agak panjang umurnya.

Keuneunong 77, jatuh pada bulan September untuk menyemai bibit secara merata.

Keuneunong 5, jatuh pada bulan Oktober mulai saat penanaman.

Keuneunong 3, jatuh pada bulan November akhir masa penanaman.

Keuneunong 1, jatuh pada bulan Desember seluruh pekerjaan disawah sudah selesai.

4. Gejala Alam.

Sesuatu gejala alam merupakan sebab akibat bagi masalah-masalah lainnya. Sebab akibat dari gejala alam ini akan memberikan arti yang tertentu pula kepada manusia. Pelangi melingkari bulan, menandakan akan musim kemarau. Apabila pelangi melingkari matahari menandakan akan musim penghujan. Hujan gerimis di siang hari menandakan ada orang yang meninggal berdarah.

Bagi pelaut-pelaut gejala alam mempunyai arti penting. Pada waktu awan menyerupai sisik-sisik ikan menandakan musim ikan sudah tiba. Untuk menentukan arah utara atau selatan, mereka memperhatikan letak

bintang biduk dan bintang pari. Untuk menentukan arah Timur, mereka menandakan yang mana letak bintang Timur. Apabila seseorang tersesat di hutan, mereka mencari arah kemana air mengalir.

5. Waktu.

Saat penentuan waktu untuk mencari rezeki dan jodoh, mempunyai perhitungan tertentu. Perhitungan itu sering dijabarkan ke dalam arti *langkah*, *raseuki*, *peuteumun*, *maut*. Kemudian arti ini digabungkan dengan hari bulan hijrah sebagai sistem perhitungan bulan yang umum di kalangan masyarakat Aceh. Perhitungan tersebut adalah sebagai berikut

Tanggal 1 = Langkah

Tanggal 2 = Raseuki (rezeki)

Tanggal 3 = Peuteumun (pertemuan jodoh)

Tanggal 4 = Maut (tidak baik untuk semuanya)

Tanggal 5 = Langkah

Tanggal 6 = Raseuki

Tanggal 7 = Peuteumun

Tanggal 8 = Maut

Dan seterusnya

Keterangan :

Langkah menandakan baik untuk mencari rezeki atau untuk segala gerak manusia. *Raseuki* sangat baik untuk mencari rezeki. *Peuteumun* sangat baik untuk mencari jodoh. *Maut* tidak baik untuk semua gerak manusia.

H. Upacara Tradisional

1. Upacara adat dalam pengerjaan sawah.

a. *Menjelang turun ke sawah.*

Keunduri Ule Lhueng atau *Babah Lhueng* dilaksanakan pada saat

air dimasukkan ke dalam alur yang mengairi sawah, dipimpin oleh *Keujreun Blang* dan melibatkan seluruh petani yang mempunyai areal persawahan dalam aliran alur air tersebut. Tempat *keunduri* diadakan dekat mulut alur dengan cara melakukan pemotongan hewan (biasanya kambing atau kerbau), dan petani membawa nasi serta lauk pauk lainnya guna dimakan bersama sebagai penutup upacara.

b. *Menjelang bunting atau dara.*

Di Aceh Besar diselenggarakan kenduri *geuba geuco* ditempat kuburan yang dianggap keramat. Maksud diselenggarakan kenduri agar padi terhindar dari hama dan dapat panen dengan hasil baik.

c. *Sesudah memotong atau menuai.*

Keunduri pade baro, dilaksanakan sesudah menuai secara sederhana oleh masing-masing petani dirumah mereka untuk mengambil berkah. Mereka membaca doa-doa dan memanggil kerabat dekat, memberi makan anak yatim. Kenduri ini juga dimaksudkan sebagai rasa syukur atas hasil padi yang diperoleh.

2. **Upacara Daur Hidup.**

a. *Upacara Mengantar Nasi Hamil.*

Apabila menantu perempuan sudah mulai hamil, *maktuan* atau mertua mempersiapkan untuk membawa nasi hamil kepada menantunya. Acara bawa nasi ini disebut *babu* atau *meebu*. Nasi dibungkus dengan daun pisang muda berbentuk piramid. Lauk pauk daging dan buah-buahan turut serta dibawa sebagai kawan nasi. Barang-barang ini dimasukkan ke dalam *idang* atau *kateng* (wadah). *idang* ini diantar kepada pihak menantu perempuan oleh pihak *kawom* (kerabat) dan *jiran* (orang yang berdekatan tempat tinggal).

Upacara *babu* berlangsung dua kali. *babu* yang pertama kira-kira pada bulan yang keempat sampai bulan yang kelima. Acara yang kedua berlangsung dari bulan ketujuh sampai dengan bulan kedelapan. Ada juga acara *babu* dilakukan hanya satu kali saja, semua itu tergantung kepada kemampuan, ada yang mengantar satu *idang* kecil saja dan adapula yang mengantar sampai lima atau enam *idang* besar. Nasi yang

diantar oleh mertua ini dimakan bersama-sama dalam suasana kekeluargaan.

b. Upacara Kelahiran

Pada saat bayi lahir disambut dengan azan bagi anak laki-laki dan gamat bagi anak perempuan. Teman bayi yang disebut *adoi* (ari-ari) dimasukkan kedalam sebuah periuk yang bersih dengan disertai aneka bunga dan harum-haruman untuk ditanam di halaman rumah.

Pada hari ke tujuh setelah bayi lahir, diadakan upacara cukuran rambut dan *peucicap*, kadang-kadang bersamaan dengan pemberian nama. Acara *peucicap* dilakukan dengan mengoles manisan pada bibir bayi disertai dengan ucapan

"Bismillahirrahmannirrahim, manislah lidahmu, panjanglah umurmu, mudah rezekimu, taat dan beriman serta terpendang dalam kawom".

c. Upacara Turun Tanah.

Dahulu upacara turun tanah dilakukan setelah bayi berumur satu sampai dua tahun, terlebih bagi anak yang pertama karena untuk anak pertama upacaranya lebih besar. Selama jangka waktu satu atau dua tahun itu orangtua bayi menyediakan persiapan-persiapan kebutuhan upacara. Pada hari upacara bayi digendong oleh seorang terpendang, baik perangai dan budi pekerti. Orang yang menggendong memakai pakaian yang bagus, sewaktu bayi diturunkan dari rumah, ia dipayungi dengan sehelai kain yang dipegang pada setiap sudut kain oleh empat orang. Di atas kain tersebut dibelah kelapa, dengan maksud agar bayi tidak takut mendengar bunyi petir. Belahan kelapa sebelah dilempar pada dan sebelah lagi dilempar kepada wali karong. Salah seorang keluarga bergegas-gegas menyapu tanah dan yang lainnya menampi beras, bila bayi tersebut perempuan. Dan mencangkul tanah, mencancang batang pisang atau tebu, bila bayi itu laki-laki. Makna dari pekerjaan ini agar anak perempuan menjadi rajin dan laki-laki menjadi ksatria. Kemudian bayi dijejakkan di atas tanah dan akhirnya dibawa berkeliling rumah atau mesjid, sampai

bayi dibawa pulang kembali dengan mengucapkan assalamualaikum setiba di rumah.

d. Upacara Antar Mengaji

Ketika anak berusia enam atau tujuh tahun, anak diserahkan kepada *teungku Meunasah* (Imam Menasah) atau *teungku Balee* (pimpinan Balai untuk mengaji. Mengantar anak mengaji disebut dengan *euntat beuet*. Pada hari *euntat beuet*, orangtua anak bersangkutan mengadakan kenduri dengan mengundang sanak keluarga, selesai upacara di rumah besoknya anak diantar ketempat pengajian dengan terlebih dahulu ditepung tawari, dan dibekali dengan bawaan yang akan diberikan kepada *teungku*.

Setelah pembacaan Al-Quran tammam, orangtua mengadakan upacara tammam mengaji di rumah dengan mengundang *teungku mengaji*, sanak keluarga dan orang terkemuka di kampung. Setelah makan kenduri anak tadi ditepung tawari dan kemudian dilanjutkan dengan pengajian Al-Quran.

e. Sunat Rasul

Ketika anak laki-laki berusia lebih kurang 10 tahun dan anak perempuan sekitar 1 tahun, diadakan suatu upacara yang disebut *meusunat*. Sunat Rasul bagi anak perempuan tidak dilakukan upacara, hanya diketahui oleh keluarganya saja.

Bagi anak laki-laki yang akan di sunat pada upacara memakai pakaian adat seperti pengantin. Anak itu di *peusujuk* (ditepung tawari) oleh para kerabat yang berkunjung sambil memberikan *bungong jareu* (kado). Dalam upacara semua *kawom* dan jiran hadir hal ini tergantung kepada besar kecilnya upacara.

I. Permainan Anak-anak

a. Kapai-Kapai Inggre'h

Permainan ini dijumpai pada etnis Aceh dan etnis Aneuk Jamee di Kabupaten Aceh Selatan. Jadi lokasi permainan ini adalah pada bagian

pesisir Aceh (pesisir Utara dan pesisir Timur) juga di pesisir Barat (termasuk kabupaten Aceh Selatan).

Kapai-kapai Inggre'h dalam bahasa Indonesia artinya Kapal-kapal Inggris. Mengenai nama permainan ini ada kaitannya dengan pertanyaan dan jawaban yang dilontarkan. Permainan ini umumnya dilakukan pada malam hari ketika bulan purnama.

Jumlah pemain berkisar 5 sampai 6 orang, berusia antara 8 sampai 12 tahun. Permainan ini dapat dilakukan oleh anak laki-laki maupun perempuan. Tetapi jarang terjadi percampuran antara anak laki-laki dan anak perempuan. Jadi kalau anak-anak perempuan yang memainkannya, maka yang menjadi pemain anak-anak perempuan semua, begitu pula sebaliknya, para pemain itu terdiri atas anak-anak para petani. Peralatan yang digunakan adalah kain sarung yang dapat menutupi tubuh salah seorang para pemain bila ia berjongkok.

Jalannya permainan yaitu ketika pemain telah berkumpul maka dilakukan pemilihan seorang wasit atau juri diantara mereka. Selanjutnya, ditetapkan salah satu diantara pemain untuk menebak siapa orang yang ditutup dengan kain oleh juri. Kemudian, setelah orang yang ditebak di tutup dengan kain maka sipenebak mulai menebak siapa yang berada di dalam sarung tersebut.

b. Makah-Makah.

Permainan ini dilakukan pada siang hari, terutama pada hari-hari libur, atau pada waktu-waktu senggang, atau pada sore hari di tanah lapang atau pekarangan rumah. Permainan ini dilakukan oleh anak-anak secara beregu terdiri atas dua kelompok. Masing-masing kelompok beranggotakan 4 atau 5 anak tergantung dari banyak anak-anak. Usia pemain sekitar 9-13 tahun.

Peralatan yang diperlukan hanya sebiji batu atau benda lainnya yang kecil agar mudah disembunyikan dalam genggam tangan yang diletakkan di bagian belakang punggung. Kedua regu saling berhadapan berdiri pada suatu garis secara berurut yang jarak antara regu

satu dengan regu lain sekitar 2 meter. Semua regu menghadap ketitik sasaran yang disebut *Makkah*. Masing-masing regu berlomba-lomba untuk dapat terlebih dahulu sampai ketitik sasaran (*Makkah*). Ketua regu bertugas mengawasi atau menempatkan batu pada salah satu anggota regu. Untuk ini ketua regu seakan-akan semua anggota regu diberi batu untuk disembunyikan dalam kedua tangan dan ditempatkan di belakang. Sebenarnya yang diberi batu hanya satu orang. Setelah batu disembunyikan, maka tugas dari regu lain melalui ketua regu menebak pada siapa batu yang disembunyikan berada. Kalau regu lawan tidak dapat menerka, maka peserta yang tempat batu disembunyikan itu maju selangkah kedepan. Demikian seterusnya, sehingga salah satu regu mencapai titik tujuan (*Makkah*). Regu yang duluan sampai keluar sebagai pemenang.

c. *Meuen Genteut-geunteut*

Permainan ini dilakukan waktu senggang dengan jumlah pemain sekitar 2 sampai dengan 8 orang dengan usia 8 sampai dengan 14 tahun dan 14 sampai dengan 20 tahun, khusus dimainkan oleh anak laki-laki secara perorangan. Lamanya waktu bermain tidak dibatasi.

Peralatan yang digunakan dalam permainan ini adalah 2 ujung bambu yang besarnya memadai dan panjangnya 2,3 meter atau lebih menurut kebutuhan sipemain. Pada kedua ujung bambu ini disediakan dua atau lebih *tungkeh* (tempat injak), yaitu tempat untuk menginjak untuk naik dan turun waktu berjalan. Sedangkan bagian lainnya dibersihkan sedemikian rupa sehingga enak dilihat dan mudah dipakai. Pada *tungkeh* tempat injakan biasanya diberi alat menurut selera sipemakai. Umumnya digunakan sabut atau batok tempurung kelapa yang diraut sedemikian rupa sehingga tidak menyakitkan kaki waktu berjalan.

d. *Ghieng-Ghieng Asee*

Dimainkan pada siang hari baik waktu pagi, tengah hari atau sore ketika anak-anak berkumpul. Usia anak-anak yang ikut permainan ini umumnya Sekolah Dasar dan dimainkan oleh anak laki-laki. Anak perempuan jarang ikut karena dianggap tidak sopan apabila mereka

bergerak dengan leluasa di tempat-tempat terbuka.

Jalannya permainan yaitu ketika anak-anak sudah berkumpul masing-masing sebelah kaki dengan membengkokkan hingga lutut diselang-seling sehingga antara satu dengan yang lain saling berkait. Ketika kaki-kaki saling terkait dan masing-masing berdiri dengan sebelah kaki, mulailah mereka meloncat. Pada saat meloncat tidak dibolehkan saling berpegangan. Apabila salah satu jatuh dan kaitan kaki terlepas, kepada yang jatuh dianggap kalah dengan hukuman mendukung temannya secara bergantian dengan jarak yang telah ditentukan.

e. *Meu Een Aceue.*

Berkembang di Aceh Utara dimainkan pada bulan puasa dan bertempat di Meunasah. Usia pemain terdiri dari kelompok Sekolah Dasar dan kelompok pemuda serta orang dewasa. Permainan ini khusus untuk anak laki-laki, tidak pernah bercampur anak perempuan dengan anak laki-laki.

Peralatan dan perlengkapan terdiri dari *Aneuk Kraeoe* (buah kemiri) dan *Pineueng Ruek* (pinang yang sudah cukup tua). Perlengkapan yang lain adalah lapangan bersih dan rata serta teduh. Pada lapangan yang bersih dan rata tadi ditarik garis lurus dimana ditumpuk anak kemiri, untuk mencari siapa yang duluan memukul dengan cara melempar *Eumpien* (kemiri yang ditempa khusus sebagai alat pemukul) dengan cara melempar ke arah garis lurus tadi tempat tumpukan kemiri. *Eumpien* yang terjatuh dari garis lurus dan tumpukan kemiri, dia yang pertama memukul dengan posisi jongkok. Pergantian giliran terjadi apabila tumpukan kena dan berserakan.

f. *Meu Creek*

Berkembang di Aceh Besar, dimainkan oleh anak perempuan yang belum bersekolah dan kelompok usia 6 sampai 13 tahun. Peralatan yang digunakan dalam permainan ini adalah lidi yang diperoleh dari daun kelapa kering yang berjumlah tergantung dari perjanjian dalam permainan. Selain itu, juga diperlukan batu-batu kecil yang

disembunyikan dalam genggam tangan dengan jumlah tak tertentu. Kegunaan dari batu kecil tadi apabila kalah harus menebak berapa batu yang ada dalam genggam pemenang.

Cara permainan *Meu Creek* dengan menentukan terlebih dahulu urutan para pemain melalui sut. Pemain yang mendapat giliran pertama mengambil lidi sejumlah yang disepakati, lalu menaruh lidi di atas telapak tangan, kemudian dilempar ke atas dan dengan segera pemain membalikkan telapak tangan untuk menahan lidi tersebut melalui punggung tangan. Apabila lidi menyangkut di punggung tangan sebanyak tiga berarti nilai yang diperoleh adalah tiga. Jika tidak ada lidi yang menyangkut berarti orang tersebut mati dan dilanjutkan dengan pemain lain. Pemenang yang keluar dalam setiap permainan adalah yang berhasil mencapai nilai yang disepakati.

g. *Meusom-som Aneuk*

Dalam permainan *som-som Aneuk* seorang diantara pemain bertindak sebagai pemain tempat disembunyikan anak tersebut oleh penyembunyi. Untuk menentukan orang pertama menjadi penyembunyi dilakukan undian sesama mereka melalui sut. Misalkan yang keluar sebagai pemenang adalah si A, berarti A yang bertindak sebagai penyembunyi anak.

Setelah ada pemain yang bertindak sebagai penyembunyi maka dibentuk lingkaran untuk memulai permainan. Kegunaan lingkaran atau garis untuk memudahkan penyembunyi menyembunyikan anak diantara sesama teman yang kalah dalam undian. Setelah si B, C, D, E membentuk lingkaran dengan menghadap keluar, selanjutnya mereka membungkuk dengan tangan menelentang di atas tulang belakang. si A sebagai penyembunyi mengambil anak untuk disembunyikan di antara si B, C, D, E. Anak dipegang oleh si A sedangkan si B, C, D, E membungkuk dengan tangan menelentang di atas tulang belakang untuk memudahkan menyembunyikan anak oleh si B. Dengan menyanyikan jel-jel sambil berputar di luar lingkaran atau sambil berjalan di depan barisan dengan batu ditangan meletakkan tangannya yang berisi batu satu persatu di

atas tangan B, C, D dan E. Selanjutnya yang mencari di mana anak tersebut disembunyikan adalah pemain yang tangannya berisi batu, dengan menerka di belakang siapa anak tersebut disembunyikan. Kalau terkaan salah A masih memimpin pertandingan, jika terkaan benar maka posisi A digantikan oleh si penerka.

h. Peh Kayee

Meuen Peh Kayee disebut juga *meuen gok* atau *meuen sungkeet*. Para pemain adalah anak-anak yang sudah bisa berhitung karena untuk mengakhiri permainan dengan hitungan. Perlengkapan yang dibutuhkan sebuah gagang sepanjang lebih kurang 60 cm yang dipergunakan sebagai alat untuk memukul dan sebuah anak kayu sepanjang lebih kurang 10 sampai 15 cm untuk dipukul oleh pemain, juga dibutuhkan lapangan yang luas. Gagang dan anak kayu biasanya dari pelepah rumbia yang telah dipotong-potong dan dibulatkan dengan maksud tidak mencederai bagi pemain karena ringan.

Dalam permainan *peh kayee* ada beberapa istilah, yaitu *boh sungkeet*, *boh peh*, dan *boh jeungki*. Boh Sungkeet adalah bola pertama dalam memulai permainan dengan menyungkit anak yang telah diletakkan diatas lobang yang telah disediakan dengan gagang sekuat mungkin ke arah lawan. Boh Peh adalah bola kedua di mana anak diumpamakan sebagai bola sesudah dilambung ke atas kemudian dipukul sekuat mungkin ke arah lawan. Boh Jeungki adalah bola ketiga dimana anak diletakkan secara membujur yang sebagian berada di dalam lubang dan kemudian dipukul bagian atas sampai naik, setelah naik diusahakan untuk dipukul secara lemah beberapa kali, seandainya tidak dapat dipukul secara lemah barulah dipukul yang kuat kearah lawan.

i. Meusom-Som Taloe

Permainan ini umumnya dimainkan oleh anak laki-laki, namun kadang-kadang terdapat pula peserta puteri. Jumlah pemain sekitar 4 atau 7 anak berusia sekitar 10-12 tahun. Peralatan yang digunakan yaitu seutas tali tidak lebih sehasta. Tali ini disambung kedua ujungnya sehingga menjadi sebuah gulungan kecil. Selain tali juga diperlukan lidi

yang ukuran panjangnya sehasta satu jengkal.

Melalui undian ditetapkan siapa yang pertama menyembunyikan tali ke dalam tanah. Sementara tali disembunyikan dalam tanah peserta pemain lainnya menghadap ketempat lain sambil menutup mata. Untuk mengelabui pemain lain, dibuat onggokan-onggokan tanah selain tempat tali disembunyikan seolah-olah disitu tali disembunyikan. Selanjutnya para pemain yang menutup mata tadi, secara bergiliran mencari tali. Pencarian dilakukan dengan lidi, dan setiap pemain boleh memakai lidi sepuluh biji. Lidi ditancapkan bergiliran pada tempat-tempat dalam lingkaran yang diperkirakan disitu tali disembunyikan. Tancapan lidi harus tepat berada di tengah-tengah (dalam gulungan tali), karena lidi yang ditancapkan ini kemudian ditarik ke luar lingkaran tersebut. Jika lidi tersebut tertancap tepat dalam gulungan tadi, dengan sendirinya tali akan ikut tertarik keluar lingkaran. Siapa yang lidinya berhasil berbuat demikian, maka ia akan keluar sebagai pemenang.

j. Meuen Geuti

Permainan ini tidak membutuhkan perlengkapan banyak, hanya biji-bijian seperti biji Melinjo dan biji asam jawa. Jika biji-biji tersebut tidak ada maka diganti dengan batu kecil. Sebelum permainan dimulai terlebih dahulu diadakan perjanjian seperti menentukan jumlah point yang akan dimainkan, besarnya taruhan serta menentukan urutan pemain.

Setelah ditentukan siapa yang berhak main pertama, maka permainan dimulai. Misal, pemain terdiri dari grup A dan B, nilai atau skor yang akan dimainkan sebesar 500, untuk sekali main terdapat 25 pasang anak dan besar taruhan 25 biji. A akan melakukan terlebih dahulu permainan, kemudian disusul oleh B. Caranya adalah sebagai berikut : mula-mula A mengambil anak tadi sebanyak 25 pasang atau 50 biji, dimasukkan dalam genggam tangan selanjutnya disebarkan secara sekaligus di atas lapangan permainan. Lapangan harus yang datar dan biasanya digunakan papan yang lebar atau lantai semen rumah.

Setelah biji atau batu ditabur di lapangan permainan dan berserakan, maka mulai di *geuti* (tengki). setiap pasang yang ditengki bisa dianggap

sah apabila biji atau batu tidak mengenai satu pasang, tidak menyentuh biji ketiga, tidak menggoyangkan biji yang lain seandainya biji tersebut letaknya berdempetan, dan mempunyai jarak (setiap biji yang ingin ditengki) sekurang-kurangnya bebas dimasuki jari kelingking pemain dan tidak tersentuh. Apabila syarat-syarat tersebut terpenuhi, maka setiap kali menengki memperoleh satu point. Bagi siapa yang terlebih dulu mencapai nilai yang disepakati, maka keluar sebagai pemenang.

J. Senjata

Berdasarkan penggunaannya senjata-senjata tradisional yang terdapat di Propinsi Daerah Istimewa Aceh dapat dikategorikan dalam 3 (tiga) kategori. Pertama, senjata untuk menyerang, kedua senjata untuk membela diri, dan ketiga senjata yang bergerak sendiri.

l. Adapun senjata-senjata untuk menyerang antara lain :

a. *Reuncong (Rencong)*

i. *Reuncong Meucugek*

Disebut rencong *meucugek* karena pada gagang rencong tersebut terdapat suatu bentuk panahan dan perekat yang dalam istilah Aceh disebut *cugek* atau *meucugek*, *Cugek* ini diperlukan untuk mudah dipegang dan tidak mudah lepas waktu menikam ke badan lawan atau musuh.

ii. *Reuncong Meupucok*

Jenis rencong ini memiliki pucuk di atas gagangnya yang terbuat dari ukiran logam yang pada umumnya dari emas. Gagang dari rencong meupucok ini kelihatan agak kecil pada gagang atau pegangan pada bagian bawahnya. Namun semakin ke ujung gagang ini semakin membesar. Jenis rencong semacam ini digunakan untuk hiasan atau sebagai alat perhiasan. Biasanya, rencong ini dipakai pada upacara-upacara resmi yang berhubungan dengan masalah adat dan kesenian. Ukiran yang terdapat pada gagang rencong bermacam-macam bentuknya,

ada yang menyerupai bunga mawar, kembang daun dan lainnya tergantung kepada selera pemakai.

iii. *Reuncong Pudoi*

Istilah *pudoi* dalam masyarakat Aceh adalah sesuatu yang dianggap masih kekurangan, atau masih ada yang belum sempurna. Gagang rencong ini hanya lurus saja dan pendek sekali. Jadi, yang dimaksud *pudoi* atau yang belum sempurna adalah pada bentuk gagang rencong tersebut.

ix. *Reuncong Meukuree*

Perbedaan rencong meukuree dengan jenis rencong lain adalah pada mata rencong. Mata rencong diberi hiasan tertentu seperti gambar ular, lipan, bunga dan lainnya. Gambar-gambar tersebut oleh pandai besi ditafsirkan dengan bermacam-macam kelebihan dan keistimewaan. Rencong yang disimpan lama maka pada mulanya akan terbentuk sejenis aritan atau bentuk yang disebut *kuree*. Semakin lama atau semakin tua usia sebuah rencong makin banyak pula *kuree* yang terdapat pada mata rencong yang bersangkutan. *Kuree* ini dianggap mempunyai kekuatan magis.

b. *Siwaih*

Senjata ini sejenis dengan rencong yang juga merupakan senjata untuk menyerang. Bentuknya hampir sama dengan rencong tetapi *siwaih* ukurannya (baik besar maupun panjang) melebihi dari pada rencong. *Siwaih* sangat langka ditemui, selain harganya yang mahal, juga merupakan bahagian dari perlengkapan raja-raja atau *ulebalang - ulebalang*.

c. *Peudeung (Pedang)*

Pedang digunakan sebagai senjata untuk menyerang. Jika rencong digunakan untuk menikam, maka pedang digunakan beriringan dengan itu, yaitu sebagai senjata untuk mentetak atau mencincang.

Berdasarkan daerah asal pedang, di Aceh dikenal beberapa macam

pedang yaitu *Peudeung Habsyah* (dari negara Abbesinia), *Peudeung Poertugis* (dari Eropa Barat), *Peudeung Turki* berasal dari raja-raja Turki.

Berdasarkan bilah atau bentuk mata pedang, masyarakat mengenal nama-nama pedang sebagai berikut *peudeung on teubee*, sejenis pedang yang bilah atau matanya menyerupai daun tebu. Pedang ini dibuat sedemikian rupa, panjangnya kira-kira 100 Cm (sudah termasuk gagangnya). Umumnya terbuat dari besi, bentuknya lebih halus dan lebih kecil dari *peudeung on jok*. *Peudeung on jok* sesuai dengan namanya menyerupai daun enau atau daun nira. Bentuknya lebih kasar dan tebal dari *peudeung on teubee* dan sedikit agak pendek dari *peudeung on teubee*.

Berdasarkan bentuk gagangnya, jenis pedang adalah sebagai berikut pertama, *Peudeung Tumpang Jingki*, gagangnya seperti mulut yang sedang terbuka dan seakan-akan dapat menahan sandaran benda lain di atasnya. Gagang pedang ini berasal dari tanduk dan matanya dari besi. Panjang keseluruhannya mencapai 70 Cm. Bentuknya hampir serupa dengan *peudeung tumpang beunteung* yang lazim disebut oleh masyarakat Pidie. Kedua, *Peudeung Ulee Meu-apet*, pada gagangnya terdapat apat atau penahan untuk tidak mudah terlepas. Jenis pedang ini selalu ditempatkan di dalam sarungnya. Bahkan amat jarang dikeluarkan. Pedang ini dianggap mempunyai kekuatan magis, pantang dikeluarkan disembarangan tempat dan waktu. Ketiga, *Peudeung Ulee Tapak Guda*, gagangnya menyerupai telapak kaki kuda. Gagangnya dibuat dari tanduk, dan bilahnya dari besi. Panjangnya mencapai 72 Cm.

Di samping jenis pedang yang telah disebut di atas, didapati nama-nama lainnya seperti *Peudeung ulee iku mie* karena gagangnya menyerupai ekor kucing, *peudeung ulee iku itek*, karena gagangnya menyerupai ekor bebek, *Peudeung ulee babah buya* karena gagangnya seperti mulut buaya, *peudeung lapan sagoe* karena gagangnya bersegi delapan. Ada satu pedang yang sering diceritakan dan disebut-sebut orangtua di Aceh yaitu *peudeung Zulfaka* yang mengandung kekuatan magis tinggi karena berasal dari Saidina Ali Radhiallahu'anhu.

d. Kreih (keris)

Walaupun jenis senjata ini sudah terlanjur populer, masih terdapat perbedaan pendapat di antara para tokoh masyarakat tentang asal-usul jenis senjata tersebut. Pada umumnya jenis senjata ini dipergunakan oleh etnis Jawa, namun tidak ada kajian yang menyatakan bahwa keris tersebut sebagai produknya kebudayaan Jawa. Bilahnya yang bergelombang seperti riak, adalah salah satu ciri keris yang membedakan dirinya dengan segala rupa senjata lain. Gagang keris pada umumnya juga *meucugek* seperti halnya gagang rencong. Panjang maksimal gagang keris yang dikenal masyarakat Aceh berkisar antar 40 sampai 50 Cm.

e. Parang.

Parang umumnya digunakan untuk mencetak dan mencincang. Secara umum parang terdiri dari yang berbentuk panjang dan yang berbentuk pendek, jenis parang yang panjang, termasuk di dalamnya apa yang disebut parang Cot Lantrieng di Aceh Besar, Rudus di Pidie, dan kelewang. Jenis parang yang relatif pendek, disebut dengan istilah *parang meurapet, parang iku manok dan sikin*.

f. Badek (Badik).

Badek hampir menyerupai sikin (pisau), hanya gagangnya yang menunjukkan perbedaan. Selain sebagai senjata, badek juga digunakan untuk keperluan sehari-hari seperti meraut rotan, lidi untuk membuat sapu, atau bubu untuk perangkap ikan. Ukuran panjang badek yang digunakan untuk senjata sekitar 40 Cm, Badek dalam ukuran kecil sebesar pisau dapur biasanya berukuran lebih kurang 20 Cm.

g. Tumbak (Tombak).

Tumbak (tombak) dipergunakan sebagai senjata untuk menyerang dalam skala jarak yang relatif jauh.

h. Keurambet.

Senjata ini tergolong ke dalam jenis senjata ringan, yang dapat disimpan di dalam saku celana. Bentuknya melengkung membentuk setengah lingkaran, salah satu ujungnya terdapat gagang yang diberi

lubang sekedar agar dapat dimasukkan anak jari. Senjata ini sering dipergunakan oleh anak muda ketika meninggalkan rumah dalam situasi genting. Kegunaannya untuk melukai musuh pada bagian tertentu, juga untuk menyabit bagian-bagian tubuh yang mencuat keluar, seperti telinga, leher, mata, tangan dan lainnya.

i. *Sadeup (sabit)*

Walaupun *sadeup* digunakan untuk pemotong rumput, namun juga merupakan senjata penyerang atau sebagai senjata dalam keadaan terpaksa. Sabit yang populer di Aceh ada dua jenis, pertama sabit untuk memotong rumput yang bentuknya tipis, agak lebih panjang dan lebih tajam. Masyarakat Aceh menyebutnya *sadeup koh naleueng*. Kedua, agak tebal, lebih lebar dan lebih pendek dan disebut *sadeup koh padee* (sabit pemotong padi).

j. *Kloeng atau Klah Jaroe (Kalong)*

Digunakan pada jari, karena fungsi utama untuk meninju orang. Sasaran utama senjata ini pada bagian kepala musuh. Jika terkena besar kemungkinan akan retak dan robek.

k. *Sekin Panyang (pisau panjang)*

Bentuk *sekin panyang* hampir menyerupai pedang. Senjata ini merupakan harta pusaka, baru dipergunakan bila ada keperluan seperti perang atau perkelahian antar keluarga.

l. *Kreih Bahari Rayeuk*

Senjata ini sama seperti keris biasa, tetapi ukurannya lebih besar dan panjang. Sama halnya seperti pisau panjang, keris bahari besar ini jarang dibawa ke luar kecuali bila sangat diperlukan.

2. Jenis-jenis senjata untuk mempertahankan diri adalah :

a. *Perisai Awe (perisai rotan).*

Senjata ini dahulu digunakan pada masa Aceh masih berupa kerajaan dan khusus dipakai oleh seorang panglima.

b. Perisai Tembaga

Senjata ini terbuat dari tembaga. Senjata ini khusus digunakan oleh para uleebalang (hulubalang) di Aceh.

c. Beregoe.

Senjata ini terbuat dari tanduk kerbau. Disamping sebagai senjata untuk mempertahankan diri, alat ini juga digunakan untuk mengeluarkan suara dalam usaha memanggil atau memberi isyarat.

3. Jenis-jenis senjata yang bergerak sendiri adalah :

a. Seurumpet.

Senjata ini disebut juga senjata tiupan. Ia terbuat dari dua bagian, induknya dari bambu dan anaknya dari jenis kayu. Anaknya dibuat sedemikian rupa dan pada ujungnya dilengketkan racun yang berbisa. Kemudian anaknya dimasukkan ke dalam induknya dan ditiupkan ke arah badan musuh. Apabila badan musuh terkena senjata ini maka badannya akan membiru, gatal-gatal, membengkak, luka, infeksi dan terus menderita kesakitan.

b. Panah atau Busu

Panah atau busu adalah jenis senjata yang berbentuk setengah lingkaran dan terbuat dari bahan rotan dan bambu, ditambah sedikit kulit binatang seperti kulit lembu dan kulit kambing. Antara ujung-ujung setengah lingkaran itu diikat dua utas rotan yang ditengahnya diikat kulit untuk menempatkan anak panah atau anak busu. Di Pidie terkenal dengan nama *busu bleut*.

Sejenis dengan senjata di atas adalah gandoi atau ketapel oleh sebagian masyarakat terutama di Aceh Besar disebut *peutek*. Senjata ini terbuat dari kayu bercabang dua yang pada kedua ujungnya diikat karet dan ujung satu lagi diikat kulit yang berasal dari kulit kerbau atau lembu yang sudah dikeringkan. Senjata ini berguna untuk memukul atau

melempar musuh dari skala jarak jauh dengan anak ketapel dari batu.

c. *Taroen dan Peuneutek (perangkap)*

Jenis senjata ini bermacam-macam, ada yang terbuat dari jenis rotan dan kayu dan ada yang terbuat dari jenis tali lainnya. Antara *taroen dan peuneutek* terdapat perbedaan, yang mana *taroen* memiliki gagang yang lebih besar, lebih kaku dan lebih pendek dari gagang *peuneutek*. Kedua jenis senjata ini memiliki fungsi yakni untuk menjerat musuh baik leher maupun kakinya dan biasanya ditempatkan di hutan-hutan atau di jalan yang sering dilalui musuh. Jenis senjata ini tidak melukai musuh karena sifatnya hanya sebagai perangkap dan setelah musuh masuk perangkap maka akan dilukai dengan pedang atau kelewang.

K. Kesenian

1. Alat musik

a. *Serune Kalee*

Sebutan *serune* dalam bahasa Aceh adalah ; *Serune* (serunai) dan *Kalee* (nama desa di Laweung Kabupaten Pidie). Jadi pengertian lengkap adalah Serunai dari Kalee. Alat tiup *serune kalee* diklasifikasikan sebagai alat tiup jenis Aerophone, karena memakai lidah (mondstuk) dan mempunyai rit (rohrblatt). Bentuk alat ini adalah memanjang bulat lurus, seperti Hobo atau Fagot mulai dari batas atas mulut (mondstuk) berukuran kecil, pada tubuhnya terdapat lubang-lubang pijitan (fingering) dengan ukuran cukup besar, pada bagian bawah sekali (Bell = bulatan, holuntul klankgehalte) bertambah besar lagi seperti kelopak bunga teratai.

b. *Gendrang*

Gendrang berfungsi sebagai pelengkap dari musik *serune kalee* sebagai alat ritmik, mengatur tempo dengan tingkahan-tingkahan yang dapat menghidupkan suasana dalam upacara antar pengantin atau saat keramaian lainnya.

c. *Buloh Meurindu*

Sebutan buloh meurindu dapat ditafsirkan pengertiannya "buloh = buluh" atau sejenis bambu, sedangkan merindu sama artinya dengan ejaan dalam bahasa Indonesia. Alat musik ini termasuk alat musik tiup, bentuknya memanjang lurus seperti suling, akan tetapi pada batas atas dekat empat letak embouchure bentuknya seperti dua buah corong yang dipertemukan atau didempirkan permukaannya, sedangkan pada bagian bawah (bell) seperti sebuah corong biasa hampir mirip dengan demper jenis muted trompet.

d. *Rapai*

Rapai termasuk salah satu alat perkusi tradisional yang dipukul khusus dengan tangan saja. *Rapai* sebagai alat musik tradisional juga dimaksudkan untuk suatu group permainan terdiri dari 8 sampai 12 orang yang disebut awak *rapai*, dapat diartikan permainan *rapai* itu sendiri, dan bukan semata-mata jenis alatnya saja. Jenis sebutan atau nama *rapai* dibagi ke dalam beberapa bagian, yaitu *Rapai Daboih*, *Rapai Gerimpheng*, *Rapai Pulot*, *Rapai Pase*, *Rapai Anak/tingkah*, *Rapai Kisah/hajat*. Membunyikan dan memukul *rapai* bisa dalam posisi duduk melingkar, duduk berbanjar. Tangan kanan memukul kulit *rapai* dan bila dipukul di tengah-tengah membran akan menghasilkan suara dengungan atau gema yang besar, tetapi tidak tajam suaranya. Apabila dipukul pada pinggirnya akan mendapatkan suara tajam dan nyaring.

e. *Alee Tunjang*

Bentuk dari *Alee Tunjang* adalah alunya menunjang seperti galah, sedangkan lesungnya seperti gelondongan batangan kayu yang diletakkan berdiri, lebih kurang setinggi paha. *Alee Tunjang* merupakan alat musik rithmik yang memberikan suara-suara atau bunyi-bunyi akibat pukulan atau hempasan alat alu ke dalam lubang lesung. Sehingga lebih tepat dikatakan memberikan gema suara atau irama untuk suatu tempo. Agar lebih memperindah tarian, nyanyian dengan alat musik alee tunjang ditambah lagi dengan menggunakan musik pengiring *rapai*, *gedumbak* (gendang kecil), *serune kalee* sebagai pembawa melodi dan gong untuk

tingkahan rithmik yang pemainnya terdiri dari pria.

2. Tarian

a. *Saman*

Tarian saman diciptakan dan dikembangkan oleh seorang tokoh Agama Islam bernama Syeh Saman. Syair saman dipergunakan bahasa Arab dan bahasa Aceh. Tarian ini tidak mempunyai iringan permainan, karena dengan gerakan-gerakan tangan dan syair yang dilagukan, telah membuat suasana menjadi gembira. Lagu-lagu (gerak-gerak tari) pada dasarnya adalah sama, yakni dengan tepukan tangan, tepukan dada dan tepukan di atas lutut, mengangkat tangan ke atas secara bergantian.

b. *Tari Likok Pulo Aceh*

Tarian ini lahir sekitar tahun 1849, diciptakan oleh seorang Ulama tua berasal dari Arab, yang hanyut di laut dan terdampar di Pulo Aceh atau sering juga disebut Pulau (beras). Diadakan sesudah menanam padi atau sesudah panen, biasanya pertunjukan dilangsungkan pada malam hari bahkan jika tarian dipertandingkan berjalan semalam suntuk sampai pagi. Tarian dimainkan dengan posisi duduk bersimpuh, berbanjar bahu membahu. Seorang pemain utama yang disebut *syeh* berada di tengah-tengah pemain. Dua orang penabuh rapai berada dibelakang atau sisi kiri/kakan pemain. Sedangkan gerak tari hanya memfungsikan anggota tubuh bagian atas, badan, tangan dan kepala. Gerakan tari pada prinsipnya ialah gerakan olah tubuh, ketrampilan, keseragaman/keserentakan dengan memfungsikan tangan sama-sama ke depan, kesamping kiri atau kanan, ke atas dan melingkar dari depan kebelakang, dengan tempo mula lambat hingga cepat.

c. *Laweut*

Laweut berasal dari kata Salawat, sanjungan yang ditujukan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Sebelum sebutan *laweut* dipakai, pertama sekali disebut *Akoon* (seudati Inong). *Laweut* ditetapkan namanya pada Pekan Kebudayaan Aceh II (PKA II). Tarian ini berasal dari Pidie dan telah berkembang di seluruh Aceh. Gerak tari ini, yaitu

penari dari arah kiri atas dan kanan atas dengan jalan gerakan barisan memasuki pentas dan langsung membuat komposisi berbanjar satu, menghadap penonton, memberi salam hormat dengan mengangkat kedua belah tangan seatas dada, kemudian mulai melakukan gerakan-gerakan tarian.

d. *Tari Pho*

Perkataan *pho* berasal dari kata *peuba-e*, *peubae* artinya meratoh atau meratap. *Pho* adalah panggilan/sebutan penghormatan dari rakyat/hamba kepada Yang Maha Kuasa yaitu *Po Teu* Allah. Bila raja yang sudah almarhum disebut *Po Teumeureuhom*. Tarian ini dibawakan oleh para wanita, dahulu biasanya dilakukan pada kematian orang besar dan raja-raja, didasarkan atas permohonan kepada Yang Maha Kuasa, mengeluarkan isi hati yang sedih karena ditimpa kemalangan atau meratap melahirkan kesedihan-kesedihan yang diiringi ratap tangis. Sejak berkembangnya agama Islam, tarian ini tidak lagi ditonjolkan pada waktu kematian, dan telah menjadi kesenian rakyat yang sering ditampilkan pada upacara-upacara adat.

e. *Seudati*

Sebelum adanya *seudati*, sudah ada kesenian yang seperti itu dinamakan *retoih*, atau *saman*, kemudian baru ditetapkan nama *syahadati* dan disingkat menjadi *seudati*. Pemain *seudati* terdiri dari 8 orang pemain dengan 2 orang anak *syahi* berperan sebagai vokalis, salah seorang diangkat sebagai *syekh*, yaitu pimpinan group *seudati*. *Seudati* tidak diiringi oleh instrument musik apapun. Irama dan tempo tarian, ditentukan oleh irama dan tempo dari lagu yang dibawakan pada beberapa adegan oleh petikan jari dan tepukan tangan kedada serta hentakan kaki ke tanah. Tepukan dada memberikan suara seolah-olah ada sesuatu bahan logam di bagian dada atau perut yang dilengketkan sehingga bila dipukul mengeluarkan suara getar dan gema.

BAB III

SUKU BANGSA ANEUK JAMEE

A. Mitos/legenda keberadaan

Sumber mengenai keberadaan asal usul Aneuk Jamee tidak banyak ditemui. Namun berdasarkan sumber lisan dan catatan yang diperoleh dapat disebut suku bangsa Aneuk Jamee berasal dari orang Minangkabau antara lain dari daerah Rao, Pariaman, Lubuk Sikaping dan Pasaman. Suku Minangkabau ini datang bermigrasi ke daerah pantai barat Aceh yang di mulai sekitar abat ke-17.

Dalam Adat Atjeh (Zainuddin, 1961: 211), disebutkan mengenai kedatangan orang-orang Minangkabau ke Pantai Barat Aceh. Tatkala timbulnya perang Padri di Minangkabau (Sumatera Barat) tahun 1805-1836), maka orang-orang yang menghindarkan diri dari malapetaka perang saudara itu datang kebaghagian pesisir barat Aceh (Pasir Karam), berdiam di situ dengan membuka perkebunan lada. Mereka umumnya bediam di sepanjang pantai seperti ditemui di Tapak Tuan dan Meulaboh" ¹.

Suku Minangkabau ini dianggap sebagai "tamu" yang akhirnya berasimilasi dengan anggota masyarakat Aceh setempat. Proses asimilasi itu tidak mengalami kesulitan, hal ini dimungkin karena adanya persamaan agama (Islam). Masyarakat hasil asimilasi ini tidak lagi merasa sebagai orang Minangkabau atau orang Aceh dan mereka menyatakan diri sebagai *Aneuk Jamee* yang dalam bahasa Aceh secara harfiah berarti "*anak tamu*", dengan bahasa dan kebudayaan sendiri.

¹Dalam karya tersebut tidak disebut bahwa migrasi orang Minangkabau itu merupakan asal usul Aneuk Jamee, namun demikian dari keberadaan Aneuk Jamee yang ada di Meulaboh dan Tapak Tuan masih ditemui sampai kini.

B. Persebaran

Masyarakat Aneuk Jamee mendiami daerah pesisir selatan Aceh dan sebagian kecil di pesisir barat, wilayah kediaman Aneuk Jamee tidak terkonsentrasi hanya pada satu daerah, karena mereka mendiami atau lebih banyak mengelompok di beberapa lokasi yang bersifat kecamatan di Kabupaten Aceh Selatan yaitu Kecamatan Susoh, Manggeng, Labuhan Haji, Samadua dan Tapak Tuan. Ternyata masyarakat Aneuk Jamee juga bermukim dalam wilayah Kecamatan Johan Pahlawan, Kaway XVI, dan Kecamatan Kuala di Kabupaten Aceh Barat.

Kecamatan wilayah Aneuk Jamee tersebut berada pada teluk-teluk kecil yang merupakan rangkaian teluk-teluk lain yang terhampar di sepanjang pantai selatan Aceh dan terhampar di atas dataran rendah yang di apit oleh pegunungan bukit barisan. Masing-masing kecamatan bertautan, tapi terpisah satu sama lain oleh kecamatan-kecamatan yang ada didiami etnis lain, terutama etnis Aceh. Dalam kehidupan sehari-hari Aneuk Jamee bersinggungan langsung dengan etnis Aceh dan etnis kluet yang terdapat di Aceh Selatan.

Letak geografis Aceh Selatan yang merupakan konsentrasi terbesar etnis Aneuk Jamee di teluk pantai, penduduk Aneuk Jamee yang terdapat di Kecamatan tersebut diatas terkonsentrasi di sepanjang jalan raya dan di pinggiran pantai. Penduduk yang berada di pinggiran pantai itu umumnya bermata pencaharian sebagai nelayan, baik nelayan pukat maupun boot atau sampan. Sedangkan penduduk bertempat tinggal di sepanjang jalan raya mereka mengolah sawah atau berkebun.

C. Bahasa.

Bahasa yang dipergunakan masyarakat Aneuk Jamee disebut bahasa *Jamee* atau *Jamu*, kosa kata bahasa Jamee lebih dominan bahasa Minangkabau dari pada bahasa Aceh. Bahasa yang diucapkan oleh masing-masing penduduk pada tiap kecamatan mempunyai dialek yang berbeda. Perbedaan dialek itu disebabkan oleh faktor geografis dan pengaruh bahasa lain yang terdapat di daerah itu.

Etnis Aceh yang bermukim berdekatan dengan wilayah kediaman Aneuk Jamee umumnya mengerti dan dapat berkomunikasi dalam bahasa Jamee. Bagi orang Aceh di Aceh Selatan bahasa Jamee tersebut mudah dipahami karena kosa kata Minangkabau bercampur Aceh menyerupai bahasa Indonesia (masih rumpun Melayu). Namun, bagi Aneuk Jamee sendiri mereka kurang mengerti atau dapat menggunakan bahasa Aceh. Jika dilihat ada kecendrungan apabila orang Aceh berbicara dengan Aneuk Jamee mereka menggunakan bahasa Jamee, tapi apabila Aneuk Jamee menegur orang Aceh mereka lebih sering berbahasa Indonesia. Hal ini dipengaruhi antara lain oleh faktor rasa sungkan Aneuk Jamee jika dalam berbicara dengan bahasa Aceh banyak kesalahan kosa kata, bagi orang Aceh sendiri mereka suka mencampur aduk bahasa Aneuk Jamee dengan bahasa Indonesia kalau mereka tidak mengetahui kosa kata yang tepat.

D. Arsitektur

Areal pemukiman etnis Aneuk Jamee mengelompok padat. Areal pemukiman itu tidak terbentuk dari dataran rendah saja, melainkan juga terdiri atas rawa-rawa, sungai atau alur, sawah bukit dan pegunungan seperti yang tampak di Kecamatan Tapak Tuan. Kampung-kampung (desa-desa) mereka berada di daerah dataran yang diapit oleh bukit-bukit atau gunung. *Kampung* yang ada sebagian berbanjar di sepanjang jalan raya yang menghubungkan Banda Aceh dengan kecamatan di Aceh Selatan, jalan setapak di dalam *kampung* disebut *jurong* yang menghubungkan rumah yang satu dengan rumah lainnya atau satu bagian kampung dengan bagian lainnya. Pada setiap *kampung* ditemui sebuah *manasah* dan sebuah *surau*. Fungsi *manasah* sebagai tempat peribadatan bagi kaum laki-laki, misalnya sebagai tempat shalat berjamaah, tempat belajar mengaji dan pusat kegiatan masyarakat kampung. Sarana peribadatan untuk kaum wanita disebut *surau*. Sarana peribadatan anggota masyarakat dari beberapa kampung merupakan sebuah mesjid baik yang dibangun secara swadaya masyarakat setempat maupun melalui dana pemerintah. Nama *manasah* berasal dari bahasa Aceh *meunasah* yang merupakan sarana peribadatan juga sebagai tempat bermalamnya

anak-anak remaja pria pada masa lalu, sedangkan istilah *surau* berasal dari Minangkabau.

Unsur kepemimpinan tradisional dalam satu *kampung* merupakan kombinasi antara unsur yang berasal dari Minangkabau dan Aceh. Unsur-unsur itu terdiri atas *Kecik*, *Tuanku Imam Masjid*, *Tuanku Imam Manasah*, *Tuanku Imam Surau*, dan ketua pemuda. *Kecik* adalah kepala kampung yang merupakan pucuk pimpinan pemerintahan kampung. *Tuanku Imam Masjid* adalah pejabat yang memimpin upacara keagamaan demikian pula dengan *Tuanku Imam Manasah* adalah pejabat yang memimpin upacara keagamaan (kecuali sembahyang Jum'at). *Tuanku Imam Dayah* adalah pejabat yang memimpin upacara keagamaan bagi kaum wanita di dayah, ketua pemuda adalah pejabat yang menangani unsur kepemudaan, seperti olah raga, keamanan dan pengerahan tenaga. Unsur-unsur kepemimpinan formal yang agak berbeda di bawah camat pada masa kini terdiri atas *mukim*, *kecik*, *ketua jurong* dan *tuha peut* yang sama dengan struktur kepemimpinan tradisional dalam budaya Aceh.

Pada masa Kesultanan Aceh, Aneuk Jamee di Susoh pernah dipimpin oleh seorang *Datu* yang secara administratif berada di bawah kekuasaan *Datuak Rawo*. Di Samadua juga pernah hidup empat kedatukan. Keempat datuk ini menguasai wilayah tiga kemukiman, yaitu Kemukiman Kasiak Putih, Suang dan Pantai Laweh. Keempat datuk adalah Datuk Kasik Putih, Datuk Suang, Datuk Pantai Laweh, dan Datuk Sawang, yang masing-masing memerintah daerah kekuasaannya sendiri dan tunduk kepada Sultan Aceh.

E. Sistem Kekerabatan

Keluarga batih dalam masyarakat Jamee disebut *rumah tanggo* (rumah tangga). Dalam kehidupan sosial sehari-hari *rumah tanggo* dikepalai oleh ayah. Kadangkala ditemukan juga *rumah tanggo* yang dikepalai oleh ibu atau seorang anak lelaki tertua. Hal semacam ini terjadi apabila ada kasus perceraian atau ayah meninggal dunia.

Masyarakat Aneuk Jamee menganut prinsip menetap uxorilokal,

yang mana pasangan pengantin baru menetap atau berkedioman di rumah kerabat atau orang tua istrinya. Pasangan pengantin baru tersebut memilih tetap menjadi anggota rumah tangga mertua (ayah mempelai wanita). Keadaan demikian terus berlangsung hingga diadakan upacara *paasing pariuk* (memisahkan dapur). Bila sudah diadakan upacara *paasing pariuk*, maka muncul pula *rumah tangga* baru dengan pengantin atau mempelai wanita sebagai kepala *rumah tangga*, upacara *paasing pariuk* tidak tentu waktunya, yang lazimnya berlangsung setelah pasangan tersebut memperoleh seorang anak.

Walaupun pasangan pengantin baru itu telah membentuk *rumah tangga* sendiri tidak berarti ia telah meninggalkan rumah mertua (orang tua isteri) karena hal demikian sangat tergantung pada kehidupan ekonominya. Bila sudah mempunyai kemampuan, maka ia membangun rumah pada tanah yang diberikan mertua. Tanah yang diberikan ada dalam bentuk pusaka (warisan menurut aturan hukum Islam), ataupun *harta sako* (yaitu tanah yang diwariskan khusus bagi anak perempuan). Namun tidak jarang pula, mereka akan tetap berkedioman di rumah tersebut karena siistri adalah satu-satunya anak perempuan.

Di samping rumah tangga, masyarakat Aneuk Jamee mengenal pula *niniek mamak*. Ninik mamak itu pada mulanya merupakan kesatuan sandaran lelaki pihak ibu yang berada satu derajat di atasnya. Dalam upacara daur hidup ninik mamak memegang peranan penting dan selalu diperlukan persetujuannya, mengabaikan status ninik mamak dapat menyisihkan seseorang dari alur kekerabatannya. Tetapi saat ini, tampaknya ada kecenderungan merekrut atau menarik para wali (saudara ayah) ke dalam lingkaran ninik mamak, keadaan demikian barangkali erat kaitannya dengan semakin mantapnya hukum Islam yang menempatkan wali pada suatu fungsi penting dalam hubungan dengan hukum.

Dalam hubungan dengan kegiatan mata pencaharian ayah dianggap lebih bertanggung jawab sedangkan tanggung jawab seorang ibu yang utama adalah mengasuh anak, mempersiapkan makanan dan menjaga kebersihan rumah. Namun dalam usaha tani semua anggota keluarga

ikut berpartisipasi sesuai dengan kemampuan dan ketrampilannya. Mata pencaharian Aneuk Jamee adalah *basawah* (bersawah), *bakabun* (berkebun), dan *baladang* (berladang), atau mencari ikan bagi yang tinggal di pantai. Di antara mereka ada yang melakukan kegiatan dagang secara tetap (*baniago*), tetapi ada pula yang menjajakan barang dari kampung ke kampung, yang disebut *penggaleh*.

Kekerabatan yang lebih luas pada masyarakat Aneuk Jamee adalah *dusanak* (famili). *Dusanak* adalah anggota kerabat yang mempunyai hubungan darah atau seeluhur. Dalam kehidupan sosial sehari-hari, terutama pada upacara daur hidup mereka akan diberitahukan atau diundang untuk menghadirinya.

Masyarakat Aneuk Jamee mengenal suatu sistem tutur keluarga dalam hubungan antar diri (inter personal relationship). Dalam sistem tutur keluarga itu meliputi suatu kerangka istilah kekerabatan yang menunjukkan seseorang dalam hubungan kekeluargaan. Di sini tercermin prinsip perbedaan jenis kelamin, usia, dan status dalam keluarga. Sistem tutur keluarga tidak hanya menyangkut hubungan seseorang dengan kekerabatan, tetapi juga mencakup hubungan seseorang kerabat dengan kerabat isteri atau suaminya.

Pada sistem tutur keluarga bentuk yang pertama seseorang memanggil sebutan yang sederajat ke atas maupun dua derajat baik ke atas dan ke bawah dengan berbagai macam sebutan, seseorang menyebut *abang* terhadap kakak laki-laki, *uning* dan *upo* untuk kakak perempuan, *umak* untuk ibu, *ayah* atau *bapak* untuk ayah, *maktuwo* untuk kakak ayah dan ibu, *makteh* atau *maklok* dan *pacut* atau *mituo* untuk adik perempuan dan laki-laki ayah dan ibu. Selanjutnya, seseorang memanggil *anak* untuk *anaknya*, dan *kemanakan* untuk kemenakan, yaitu anak saudara dan menyebut cucu terhadap cucunya.

Sistem tutur keluarga dalam bentuk kedua yakni dalam hubungan seseorang dengan kerabat isteri atau suaminya, seseorang menyebut *tuan* terhadap mertuanya, baik lelaki maupun perempuan apabila ia tidak saling menyapa. Apabila ia saling menyapa ia akan memanggil *umak* kepada

mertua ibu dan bapak atau ayah kepada mertua lelaki, sebaliknya mertua akan menyebut *menantu* terhadap suami atau istri anaknya apabila saling tidak berhadapan dan memanggil namanya langsung apabila saling berhadapan. Sebutan *ipa* terhadap ipar yaitu saudara suami atau isteri apabila tidak saling berhadapan. Seseorang akan menyebut *makyen* terhadap seseorang lain yang saling *semenda* kepada keluarga yang sama bila tidak saling berhadapan. Dalam hubungan perkawinan pihak orang tua mempelai pria akan menyebut *bisan* terhadap orangtua mempelai wanita.

F. Strata Sosial

Pada masa kerajaan masyarakat Aneuk Jamee mengenal tiga lapisan masyarakat yang sedikit berbeda dari lapisan masyarakat Aceh, tetapi tingkatan tersebut menunjukkan fungsi yang sama pada wilayah-wilayah bagian dari kerajaan Aceh. Golongan pertama yaitu golongan *datuk* dan kerabatnya. Golongan datuk ini memerintahkan wilayah kedaulatan yang terdiri dari beberapa kampung. Pada masa lalu golongan datuk memelihara adat endogami dan mencari jodoh di lingkungan lapisan mereka sendiri. Gelar kebangsawanan mereka adalah kombinasi dengan gelar kebangsawanan pada budaya Aceh yaitu Teuku-datuk. Golongan kedua adalah golongan hulubalang yang mempunyai kekuasaan di bawah datuk. Golongan menengah lainnya adalah ulama yang terdiri atas *tuangku imam* dan *kadi*. Golongan terakhir sebagai lapisan bawah merupakan rakyat biasa. Selain golongan yang di sebut tadi ada juga golongan *sayiid* (keturunan suku Quresy).

Pada masa sekarang dasar pelapisan sosial itu sudah mulai tergeser. Orang yang terpendang kini adalah orang kaya, terdidik dan pemegang kekuasaan. Golongan datuk sudah tidak menganut prinsip endogami, demikian juga dengan sayid mereka mulai ekogami, walaupun ada sebagian kecil yang masih tetap endogami.

G. Sistem Pengetahuan

1. Pengetahuan Tentang Makhluk Halus.

a. *Burung Tujuh*

Penyakit *Burung Tujuh* ialah semacam setan yang tidak kelihatan yang suka mengganggu anak-anak kecil. Apabila ada anak-anak yang dirasuki oleh *Burong Tujoh* kelihatan matanya terbeliak melihat ke atas dan tidak sadar, kemudian setelah di jampi oleh pawang barulah berangsur-angsur anak yang kena rasuk tadi menjadi sadar.

b. *Orang Bunian*

Semacam setan yang terdapat di hutan. Apabila seseorang pergi mencari damar atau rotan dan keperluan lain orang tersebut akan disamunnya, kadang-kadang berhari-hari hilang dan baru ditemukan kembali setelah dilepaskan oleh orang bunian tersebut.

c. *Gulung Tikar (Balum Beude)*

Setan yang tidak dapat dilihat mata bertempat dikuala atau tepi pantai, kalau setan itu menampakkan dirinya seolah-olah seperti tikar merah yang dihamparkan. Karena itulah diberi nama setan ini dengan gulung tikar (Balum Beude).

d. *Sane*

Bertempat dirawa-rawa atau sungai-sungai yang airnya tidak mengalir lagi, akan tetapi masih ada air yang tergenang di sana. Sanae hinggap pada sepotong kayu, baik kayu terapung di atas air atau yang tenggelam. Bila seseorang menyentuh kayu tersebut badannya terasa sakit dan tulang-tulanganya terasa ada yang menggigit atau seakan-akan ditusuk jarum atau duri.

e. *Geunteut*

Jin ini sangat hitam dan tinggi sekali. Biasanya menampakkan diri di tengah jalan, ia berjalan kaki dengan langkahnya yang panjang-panjang dan akhirnya masuk ke dalam rumpun bambu atau ke dalam semak-semak.

f. *Beuno*

Apabila orang sedang tidur nyenyak sambil mengorok itu disebabkan ada gangguan setan dan suara tenggorok itu sedang dicekik semacam hantu yang bernama *beuno*.

g. *Pohon Lumbe*

Pohon lumbe yang tumbuh di hutan-hutan adalah tempat bersarangnya hantu. Apabila orang meminum air yang berasal dari akar pohon tersebut maka lehernya akan membesar dan bengkak di bawah dagu. Penyakit ini disebut *cugong*.

h. *Kuntilanak*

Hantu jenis ini ditemui pada malam hari yang terbungkus dalam kain putih atau dengan nama lain *Burong Punjot*. Kuntilanak berasal dari perempuan yang mati melahirkan dan lupa melepaskan tali pengikat kafannya ketika kuburnya mau ditimbuni.

i. *Tuleueng Dong*

Merupakan jenis hantu berupa tulang berdiri sering dijumpai ketika malam gelap gulita.

2. Pengetahuan Alam Fauna.

a. *Ayom*

Ayom (ayam) merupakan salah satu ternak yang dipelihara oleh masyarakat *Aneuk Jamee*. Di samping untuk kebutuhan keluarga juga untuk khasiat-khasiat akan *tuahnya*. Masyarakat *Aneuk Jamee* beranggapan jika memelihara ayam-ayam bertuah, harta akan bertambah dan ayam-ayam peliharaan lain tidak mudah kena penyakit. Ayam yang bertuah itu biasanya ayam jantan seperti ayam *genantan*, *ayam birieng*, *ayam belurang rajawali*, *belurang kasih*, *ayam jalak* serta *ayam siwak*. Perbedaan ayam-ayam ini dengan ayam lainnya adalah dari sisiknya yang di kaki, bulunya, cara berkokok dan pada *jeureumen* (lembing di atas kepala).

b. Kabau

Kabau (kerbau) dipelihara untuk menarik bajak, disamping untuk kebutuhan daging. Kerbau yang akan dijadikan bibit dipilih pula kerbau-kerbau tertentu seperti kerbau yang besar, *kitong* (bagian pinggul), ujung tetek lurus ke bawah dan tidak miring ke samping, pusat tidak dekat dengan pusar.

c. Baneng Glee

Baneng Glee adalah sejenis penyu yang biasanya terdapat di hutan. Baneng Glee berkhasiat untuk menyembuhkan gatal-gatal dan reumatik dengan cara memakan dagingnya.

d. Kurungkhong

Binatang kurungkhong (sejenis binatang) dan labah-labah air dapat dijadikan obat berbisa. Katak hijau dapat dijadikan obat digigit ular. *Jeureumen ayom* (lembing ayam) dapat dijadikan obat digigit lipan atau kalajengking.

e. Pengetahuan mengenai tingkah laku binatang

Rumah-rumah yang banyak didiami *tokek*, menandakan yang punya rumah akan kaya. Orang-orang yang memelihara *meurubok* (sejenis balam) biasanya dihadapkan pada dua kemungkinan. Kemungkinan pertama orang tersebut akan kaya bila *meurubok* itu berbunyi "*kutumpuk*" (kutambah). Kemungkinan kedua ia akan miskin bila *meurubok* itu berbunyi "*tho-tho*" (kering).

H. Upacara Tradisional

1. Upacara adat dalam pengerjaan sawah

a. Menjelang turun ke sawah.

Keunduri kapalo Banda dilaksanakan pada saat air dimasukkan ke dalam alur yang mengairi sawah, dipimpin oleh *Keujreun Sawah* dan melibatkan seluruh petani yang mempunyai areal persawahan dalam aliran alur air tersebut. Tempat *keunduri* diadakan dekat mulut alur dengan

cara melakukan pemotongan hewan (biasanya kambing atau kerbau), dan petani membawa nasi serta lauk pauk lainnya guna dimakan bersama sebagai penutup upacara.

b. Sesudah padi ditanam

Pada saat padi berumur 1-2 bulan dilangsungkan *keunduri kanji* yaitu dengan membawa bubur ke sawah.

c. Keunduri Sawah

Diselenggarakan di daerah Aneuk Jamee ketika padi bunting atau dara, dengan membawa nasi bungkus ke tengah sawah serta kulit buluh leman untuk dipancangkan di tengah sawah. Maksud diselenggarakan kenduri agar padi terhindar dari hama dan dapat panen dengan hasil baik.

d. Sesudah memotong atau menuai.

Keeunduri Padi baru, dilaksanakan sesudah menuai secara sederhana oleh masing-masing petani dirumah mereka untuk mengambil berkah. Mereka membaca doa-doa dan memanggil kerabat dekat, memberi makan anak yatim. Keunduri ini juga dimaksudkan sebagai rasa syukur atas hasil padi yang diperoleh.

2. Upacara Daur Hidup.

a. Upacara Mengantar Nasi Hamil.

Apabila menantu perempuan sudah mulai hamil, atau mertua mempersiapkan untuk membawa nasi hamil kepada menantunya. Acara bawa nasi ini disebut *membawo nasi*. Nasi dibungkus dengan daun pisang muda berbentuk piramid. Lauk pauk daging dan buah-buahan turut serta dibawa sebagai kawan nasi. Barang-barang ini dimasukkan ke dalam panci atau wadah. Panci ini diantar kepada pihak menantu perempuan oleh pihak *dusanak* (kerabat) dan *jiran* (orang yang berdekatan tempat tinggal).

Upacara *mambawo nasi* berlangsung dua kali. *mambawo nasi* yang pertama kira-kira pada bulan yang keempat sampai bulan yang kelima.

Acara yang kedua berlangsung dari bulan ketujuh sampai dengan bulan kedelapan. Ada juga acara *mambawo nasi* dilakukan hanya satu kali saja, semua itu tergantung kepada kemampuan, ada yang mengantar satu tempat kecil saja dan adapula yang mengantar sampai lima atau enam besar. Nasi yang diantar oleh mertua ini dimakan bersama-sama dalam suasana kekeluargaan.

b. *Upacara Kelahiran*

Pada saat bayi lahir disambut dengan azan bagi anak laki-laki dan gamat bagi anak perempuan. Teman bayi yang disebut *adoi* (ari-ari) dimasukkan ke dalam sebuah periuk yang bersih dengan disertai aneka bunga dan harum-haruman untuk ditanam di halaman rumah.

Pada hari ke tujuh setelah bayi lahir, diadakan upacara cukuran rambut dan *peucicap*, kadang-kadang bersamaan dengan pemberian nama. Acara *peucicap* dilakukan dengan mengoles manisan pada bibir bayi disertai dengan ucapan

"Bismillahirrahmannirrahim, manislah lidahmu, panjanglah umurmu, mudah rezekimu, taat dan beriman serta terpanjang dalam kawom".

c. *Upacara Turun Ka Aie.*

Dahulu upacara *turun ke aie* dilakukan setelah bayi berumur empat puluh empat hari, bersamaan dengan cukur rambut, pemberian nama, kadang-kadang disertai dengan pemberian hadiah. Pada hari upacara bayi digendong oleh seorang terpanjang, baik perangai dan budi pekerti. Orang yang menggendong memakai pakaian yang bagus, sewaktu bayi diturunkan dari rumah, ia dipayungi dengan sehelai kain yang dipegang pada setiap sudut kain oleh empat orang. Di atas kain tersebut dibelah kelapa, dengan maksud agar bayi tidak takut mendengar bunyi petir. Belahan kelapa sebelah dilempar pada dan sebelah lagi dilempar kepada wali karong. Salah seorang keluarga bergegas-gegas menyapur tanah dan yang lainnya menampi beras, bila bayi tersebut perempuan. Dan mencangkul tanah, mencancang batang pisang atau tebu, bila bayi itu

laki-laki. Makna dari pekerjaan ini agar anak perempuan menjadi rajin dan laki-laki menjadi ksatria. Kemudian bayi dijejakkan di atas tanah dan akhirnya dibawa berkeliling rumah atau mesjid, sampai bayi dibawa pulang kembali dengan mengucapkan assalamualaikum setiba di rumah.

d. *Upacara Anta Mangaji*

Ketika anak berusia enam atau tujuh tahun, anak diserahkan kepada *teungku Manasah* (Imam Menasah) atau *teungku Balai* (pimpinan Balai untuk mengaji). Mengantar anak mengaji disebut dengan *anta mangaji*. Pada hari *anta mangaji*, orangtua anak bersangkutan mengadakan kenduri dengan mengundang sanak keluarga, selesai upacara dirumah besoknya anak diantar ketempat pengajian dengan terlebih dahulu ditepung tawari, dan dibekali dengan bawaan yang akan diberikan kepada *teungku*.

Setelah pembacaan Al-Quran tammam, orangtua mengadakan upacara tamat mengaji di rumah dengan mengundang *teungku mangaji*, sanak keluarga dan orang terkemuka di kampung. Setelah makan kenduri anak tadi ditepung tawari dan kemudian dilanjutkan dengan pengajian Al-Quran.

e. Sunat Rasul

Ketika anak laki-laki berusia lebih kurang 10 tahun dan anak perempuan sekitar 1 tahun, diadakan suatu upacara yang disebut *basunat*. Sunat Rasul bagi anak perempuan tidak dilakukan upacara, hanya diketahui oleh keluarganya saja.

Bagi anak laki-laki yang akan di sunat pada upacara memakai pakaian adat seperti pengantin. Anak itu di *peusujuk* (ditepung tawari) oleh para kerabat yang berkunjung sambil memberikan kado. Dalam upacara semua *dusanak* dan jiran hadir hal ini tergantung kepada besar kecilnya upacara.

I. Permainan Anak-anak

a. *Kapai-Kapai Inggre'h*

Permainan ini dijumpai pada etnis Aceh dan etnis Aneuk Jamee di

Kabupaten Aceh Selatan. Jadi lokasi permainan ini adalah pada bagian pesisir Aceh (pesisir Utara dan pesisir Timur) juga di pesisir Barat (termasuk kabupaten Aceh Selatan). *Kapai-kapai Inggre'h* dalam bahasa Indonesia artinya kapal-kapal Inggris. Mengenai nama permainan ini ada kaitannya dengan pertanyaan dan jawaban yang dilontarkan. Permainan ini umumnya dilakukan pada malam hari ketika bulan purnama.

Jumlah pemain berkisar 5 sampai 6 orang, berusia antara 8 sampai 12 tahun. Permainan ini dapat dilakukan oleh anak laki-laki maupun perempuan. Tetapi jarang terjadi percampuran antara anak laki-laki dan anak perempuan. Jadi, kalau anak-anak perempuan yang memainkannya maka yang menjadi pemain anak-anak perempuan semua, begitu pula sebaliknya. Para pemain itu terdiri atas anak-anak para petani. Peralatan yang digunakan adalah kain sarung yang dapat menutupi tubuh salah seorang para pemain bila ia berjongkok.

Jalannya permainan yaitu ketika pemain telah berkumpul maka dilakukan pemilihan seorang wasit atau juri di antara mereka. Selanjutnya, ditetapkan salah satu di antara pemain untuk menebak siapa orang yang ditutup dengan kain oleh juri. Kemudian setelah orang yang ditebak di tutup dengan kain maka sipenebak mulai menebak siapa yang berada di dalam sarung tersebut.

b. Makah-Makah

Permainan ini dilakukan pada siang hari, terutama pada hari-hari libur, atau pada waktu-waktu senggang, atau pada sore hari di tanah lapang atau pekarangan rumah. Permainan ini dilakukan oleh anak-anak secara beregu terdiri atas dua kelompok. Masing-masing kelompok beranggotakan 4 atau 5 anak tergantung dari banyak anak-anak. Usia pemain sekitar 9-13 tahun.

Peralatan yang diperlukan hanya sebiji batu atau benda lainnya yang kecil agar mudah disembunyikan dalam genggam tangan yang diletakkan di bagian belakang punggung. Kedua regu saling berhadapan berdiri pada suatu garis secara berurut yang jarak antara regu

satu dengan regu lain sekitar 2 meter. Semua regu menghadap ketitik sasaran yang disebut *Makkah*. Masing-masing regu berlomba-lomba untuk dapat terlebih dahulu sampai ke titik sasaran (*Makkah*). Ketua regu bertugas mengawasi atau menempatkan batu pada salah satu anggota regu. Untuk ini ketua regu seakana-akan semua anggota regu diberi batu untuk disembunyikan dalam kedua tangan dan ditempatkan di belakang. Sebenarnya yang diberi batu hanya satu orang. Setelah batu disembunyikan, maka tugas dari regu lain melalui ketua regu menebak pada siapa batu yang disembunyikan berada. Kalau regu lawan tidak dapat menerka, maka peserta yang tempat batu disembunyikan itu maju selangkah ke depan. Demikian seterusnya, sehingga salah satu regu mencapai titik tujuan (*Makkah*). Regu yang duluan sampai keluar sebagai pemenang.

c. *Meu Genteut-geunteut*

Permainan ini dilakukan waktu senggang dengan jumlah pemain sekitar 2 sampai dengan 8 orang dengan usia 8 sampai denan 14 tahun dan 14 sampai dengan 20 tahun, khusus dimainkan oleh anak laki-laki secara perorangan. Lamanya waktu bermain tidak dibatasi.

Peralatan yang digunakan dalam permainan ini adalah 2 ujung bambu yang besarnya memadai dan panjangnya 2,3 meter atau lebih menurut kebutuhan sipemain. Pada kedua ujung bambu ini disediakan dua atau lebih *tungkeh* (tempat injak), yaitu tempat untuk menginjak untuk naik dan turun waktu berjalan. Sedangkan bagian lainnya dibersihkan sedemikian rupa sehingga enak dilihat dan mudah dipakai. Pada *tungkeh* tempat injakan biasanya diberi alat menurut selera si pemakai. Umumnya digunakan sabut atau batok tempurung kelapa yang diraut sedemikian rupa sehingga tidak menyakitkan kaki waktu berjalan.

d. *Ghieng-Ghieng Asee*

Dimainkan pada siang hari baik waktu pagi, tengah hari atau sore ketika anak-anak berkumpul. Usia anak-anak yang ikut permainan ini umumnya Sekolah Dasar dan dimainkan oleh anak laki-laki. Anak

perempuan jarang ikut karena dianggap tidak sopan apabila mereka bergerak dengan leluasa ditempat-tempat terbuka.

Jalannya permainan yaitu ketika anak-anak sudah berkumpul masing-masing sebelah kaki dengan membengkokkan hingga lutut diselang seling sehingga antara satu dengan yang lain saling berkait. Ketika kaki-kaki saling terkait dan masing-masing berdiri dengan sebelah kaki, mulailah mereka meloncat. Pada saat meloncat tidak dibolehkan saling berpegangan. Apabila salah satu jatuh dan kaitan kaki terlepas, kepada yang jatuh dianggap kalah dengan hukuman mendukung temannya secara bergantian dengan jarak yang telah ditentukan.

BAB IV SUKU BANGSA ALAS

A. Asal Usul Keberadaan Suku Bangsa

1. Mitos

Dalam bahasa Alas berarti *Tikar*. Hal ini ada kaitannya dengan kondisi daerah Alas yang membentang datar seperti tikar di sela-sela Bukit Barisan. Sebagian dari daerah Alas itu terhampar di sekitar Gunung Leuser, yang sekarang telah menjadi suaka alam. Kemudian, menurut kamus bahasa Indonesia, kata Alas dapat diartikan sebagai dasar. Dengan demikian, kata Alas tersebut dapat juga diartikan sebagai pertama. Oleh karena itu, kata Alas kemudian dapat berarti menjadi dasar pertama, yaitu suku pertama yang mendiami daerah Alas.

Pendapat lain menyebutkan bahwa orang Alas berasal dari Singkil. Hal ini ditandai dengan adanya tari Alas di sana. Alas di sini diartikan sebagai mukaddimah atau pembukanaan. Kondisi ekonomis dan kesuburan tanah, merupakan penyebab mereka bermigrasi ke sana. Alasan lainnya menyebutkan bahwa bahasa yang dipakai orang Alas mirip dengan bahasa yang dipergunakan oleh penduduk Kluet Utara dan Hulu Singkil. Bahkan beberapa nama *mergo/marga* yang dipakai orang Alas juga terdapat di Kluet Utara dan Singkil. Hal inilah kiranya yang menguatkan pendapat sebagian orang bahwa orang Alas berasal dari Kluet dan Singkil, Kabupaten Aceh Selatan.

2. Sejarah

Menurut ceritera orang-orang tua yang disampaikan secara turun temurun (Syahril, 1981) menyebabkan pemukiman pertama orang Alas terdapat di Kute Batu Mbulan. Nenek moyang mereka berasal dari negeri Alam Pagaruyung, Sumatera Barat. Rombongan berikutnya yang datang ke Alas adalah rombongan dari Bambi Kabupaten Pidie dan Gayo Luas. Kemudian, nama suku bangsa dan daerah Alas seringkali disatukan dengan nama Gayo sehingga kedua-duanya seolah-olah merupakan satu suku bangsa, yaitu suku bangsa "Gayo Alas".

Dilihat dari segi budaya dan bahasa, kedua kelompok ini merupakan dua kelompok yang berbeda. Pada zaman Kerajaan Belanda kedua daerah ini termasuk dalam struktur pemerintahan satu kabupaten, yaitu Aceh Tengah dengan ibukotanya Takengon, sedangkan Tanah Alas sendiri merupakan salah satu kewedanaan dari tiga kewedanaan yang ada di Kabupaten Aceh Tengah pada waktu itu. Kemudian, sejak tahun 1974 Pemerintah Republik Indonesia membangun bekas Kewedanaan Tanah Alas dan kewedanaan Gayo Luas sebagai kabupaten berdiri sendiri dengan nama Kabupaten Aceh Tenggara, yang beribukota di Kutacane dan terletak di Tanah Alas. Kabupaten ini terbagi atas sembilan kecamatan, lima kecamatan di antaranya terletak di Tanah Alas. Kelima kecamatan tersebut adalah Kecamatan Babel, Babussalam, Badar, Lawe Alas dan Lawe Sigala-gala.

B. Daerah Persebaran.

Sejak abad ke 18 – 20 Jumlah pendatang ke Tanah Alas semakin bertambah banyak. Umumnya mereka berasal dari Gayo Luas, Aceh, Singkil, Fak-Fak, Karo, Toba, Minang, Cina, Jawa dan Mandailing. Masing-masing pendatang tersebut membangun pemukiman tersendiri atau menggabungkan diri dengan pemukiman penduduk sebelumnya. Mereka yang menggabungkan diri dengan penduduk setempat lalu menggunakan *mergo* yang terdapat pada suku bangsa Alas.

Nama-nama *mergo* suku bangsa Alas tersebut antara lain : Selian, Sekedang, Beureueh, Pinem, Mahe, Acih, Seucawan, Ramut, Deski, Keling, Pelis, Sambo, dan Bangko. Penyebaran penduduk yang didominasi oleh suku bangsa Alas meliputi lima kecamatan dalam Kabupaten Aceh Tenggara. Kelima kecamatan tersebut adalah Kecamatan Babel, Babussalam, Badar, Lawe Alas dan Lawe Sigala-gala. Selain itu, suku bangsa Alas menyebar ke berbagai daerah seperti Medan, Banda Aceh, Yogyakarta dan daerah-daerah lainnya di Indonesia.

C. Bahasa

Sebagaimana suku bangsa lainnya, suku bangsa Alas juga memiliki

bahasa sendiri yang disebut bahasa Alas. Bahasa Alas ini mendapat pengaruh dua bahasa, yaitu bahasa Gayo dan bahasa Singkil. Hal ini disebabkan Tanah Alas terletak di antara kedua daerah tersebut. Di samping itu, kedua kelompok masyarakat tersebut merupakan kelompok yang paling dominan bermigrasi ke Tanah Alas sehingga pemakaian bahasa di sana hampir tidak dapat dibedakan, khususnya bahasa Gayo, apabila tidak didengar dengan sungguh-sungguh dan diteliti secara cermat.

Di samping kedua bahasa tersebut yang mempengaruhi bahasa Alas, bahasa-bahasa dari etnis lainnya juga ikut mempengaruhi bahasa Alas, seperti Aceh, Kluet dan lain-lain.

Tulisan bahasa Alas menggunakan huruf Arab - Melayu. Pemakaian tulisan dengan huruf Arab - Melayu ini tidak lain disebabkan adanya pengaruh kebudayaan Islam. Pengaruh kebudayaan Islam sudah begitu besar dan mendalam pada masyarakat Alas sebagaimana pada masyarakat Aceh lainnya di Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Dalam pergaulan sehari-hari dengan etnis lainnya, masyarakat Alas lebih banyak menggunakan bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia.

D. Permainan Rakyat

Sebagaimana suku bangsa lainnya yang terdapat di Propinsi Daerah Istimewa Aceh, suku bangsa Alas juga memiliki berbagai macam permainan rakyat. Banyak macam permainan tersebut dilater belakangi oleh situasi dan kondisi pada saat permainan itu tercipta. Sebagian besar permainan ini tercipta karena banyak waktu luang dari mereka yang umumnya pada saat itu bermata pencaharian sebagai petani. Ada pula permainan itu sendiri tercipta pada saat sawah sedang dikerjakan, terutama bagi anak-anak yang tidak sepenuhnya membantu orang tua disawah. Berikut ini kami deskripsikan beberapa permainan tradisional masyarakat suku bangsa Alas yang antara lain.

1. Sipengkal

Permainan ini dimainkan oleh sejumlah anak laki-laki yang terbagi

ke dalam dua group. Permainan ini bersifat gembira dan membutuhkan kekuatan fisik yang handal. Dilakukan pada sore hari, sehabis anak-anak tersebut membantu orang tuanya mengerjakan sawah. Oleh karena itu, permainan ini hanya berlangsung pada saat musim ke sawah.

Dalam permainan ini tidak memerlukan peralatan apapun, baik berupa peralatan pelengkap maupun peralatan pengiring. Akan tetapi permainan ini relatif membahayakan, karena arti Sepengkal itu adalah "Saling menjatuhkan atau baku jatuh", maka dalam permainan ini terdapat peraturan yang ketat dan harus ditaati oleh setiap pemain.

Sepengkal dimainkan di sebuah lapangan kecil di tepi sungai Alas, tempat anak-anak mandi pada sore hari. Untuk menjatuhkan lawan ke sungai mereka dituntut kecekatan dan ketangkasan tersendiri dengan menggunakan tehnik-tehnik yang berlaku. Permainan ini sekarang masih terdapat di desa-desa dan digemari oleh anak-anak.

Sudah menjadi suatu tradisi di sana, melalui permainan ini mereka dapat melihat siapa yang akan menjadi jagoan. Jagoan ini biasanya secara otomatis dipilih menjadi pemimpin dan akan menjadi ketua di kalangan anak-anak. Oleh karena itu, permainan ini juga merupakan ajang pemilihan pemimpin.

Kemudian apabila sang pemimpin ini terus menerus dibina dan dibimbing oleh orang tuanya, maka kelak pada masa depan anak inipun akan jadi pemimpin yang disegani dan dihormati oleh rakyat. Demikianlah anggapan yang terdapat di tanah Alas.

2. *Tempi*

Tempi berarti "Gendong". Sebagaimana permainan *Sipengkal* yang dilakukan anak laki-laki sehabis membantu orang tuanya di sawah. Permainan ini dimainkan oleh anak perempuan sambil membantu ibunya yang sedang mengerjakan sawah. Ketika ibu-ibu mengerjakan sawah, anak perempuan, terutama mereka yang berusia gadis tanggung, ditugaskan menjaga adiknya di tempat berteduhan atau di bawah pohon

kayu yang rindang dan tidak berjauhan dengan sawah yang sedang dikerjakan. Di tempat itu biasanya banyak anak-anak berkumpul karena tempat berteduhan ini dibuat oleh mereka yang sawahnya saling berdekatan. Tempat berteduhan, yang dibangun dengan rancangan sedemikian rupa serta jauh dari bahaya yang mungkin menimpa anak-anak itu, dipergunakan sebagai tempat bermain bagi anak-anak.

Demikianlah keadaan yang terdapat dalam setiap tempat berteduhan. Anak-anak sibuk dengan kesibukannya masing-masing, ada yang sedang bernyanyi, menangis, dan banyak diantara mereka sedang bermain. Segala permainan dilakukan yang disesuaikan dengan kondisi tempat mereka bermain.

Sementara itu tugas menjaga adik ini bagi sang kakak tentu jemu dan membosankan. Oleh karena itu, untuk menghilangkan rasa jemu dan bosan ini mereka bermufakat untuk membuat suatu permainan yang sesuai dengan kondisi tempat. Sehingga terciptalah permainan ini.

Sekarang permainan *Tempi* tidak saja dilakukan di sawah, tetapi juga dimainkan di desa-desa, terutama pada keramaian. *Tempi* (gendong) itu sendiri sebenarnya bukanlah suatu permainan, akan tetapi merupakan hukuman bagi regu yang kalah dari permainan lempar batu.

Pada masa sekarang permainan ini tetap lestari bahkan telah berkembang tidak hanya di desa, tetapi juga sampai di kota.

3. *Cebunin*

Cebunin berarti sembunyi-sembunyian. Permainan ini dilakukan di malam hari saat terang bulan setelah anak-anak selesai mengaji di Meunasah. Lamanya permainan ini sekitar 3 jam, yaitu dimulai setelah selesai shalat Insya, kurang lebih pukul 20.00 sampai dengan sekitar pukul 23.00. Karena permainan ini dilakukan pada saat terang bulan, maka dalam sebulan mereka bisa bermain kira-kira hanya sepuluh malam saja, yaitu lima malam sebelum bulan purnama dan lima malam setelah bulan purnama. Permainan ini dilakukan oleh anak laki-laki berusia antara 9-15 tahun. Dalam permainan ini tidak dibutuhkan peralatan dan

perlengkapan apapun, kecuali sepotong kayu bulat berukuran tinggi kira-kira 2 meter yang dipancang di tanah sebagai benteng atau rumah, dalam istilah Alas.

Permainan ini hampir sama dengan permainan perang-perangan yang saling ingin merebut pangkalan, yang disebut rumah tadi. Oleh karena itu, setiap regu dituntut agar jeli, cekatan dan berani, baik pada saat menjaga pangkalan maupun pada saat merebut pangkalan.

Melihat cara bermainnya, permainan *Cebunin* ini secara tidak langsung dapat juga dijadikan sebagai salah satu pola pendidikan dan latihan bagi anak-anak desa suku Alas. Saat ini permainan *Cebunin* kurang mendapat perhatian untuk pelestarian.

E. Upacara Tradisional

Sebelum Islam datang ke Aceh, kebudayaan Hindu telah berkembang di Aceh. Kemudian, setelah Islam datang dan berkembang di Aceh termasuk di tanah Alas, kebudayaan Hindu tidak lagi berkembang sebagaimana sebelumnya, namun sisa-sisa dari kebudayaan Hindu itu masih juga ada sampai saat ini. Karenanya, masyarakat Alas yang beragama Islam juga mempercayai adanya roh-roh tertentu yang hidup di alam ini. Roh-roh itu dapat berupa roh jahat dan dapat juga berupa roh baik. Untuk mengusir roh jahat dan memuja roh-roh baik sering dilakukan dengan berbagai upacara-upacara tertentu.

Bentuk dan jenis upacara ini, sesuai dengan alam tanah Alas, dilakukan mengacu pada masalah pertanian, menyerahkan pekerjaan, dan upacara-upacara lainnya seperti pada upacara daur hidup. Bentuk upacara ini lebih dominan dalam bentuk kenduri (makan bersama) yang dilakukan sesuai dengan bentuk, jenis, dan tempat upacaranya.

Upacara kenduri di bidang pertanian dapat berupa upacara *nawakhi* benih (mencari bibit), *menai nuwan* (menanam pertama) *nawakhi page* atau *rak-rak* (pembersihan saluran air), *menai ngarit* (pembersihan rumput), dan (*kenduri lentahunan panen*). Upacara dan kenduri yang dilakukan pada masalah daur hidup dapat berupa upacara *mekhi mangan*

(masa hamil empat bulan), *mbah be lame* atau *jengui* (turun mandi), *pelupasih* atau *pesunatan* (khitanan), *pebahanken pekawinken* (perkawinan), *kalak nadingken* atau *tumpuk tanah* (meninggal dunia). Pada upacara kematian ini terdapat empat tahap upacara/kenduri, yaitu kenduri hari ketiga, hari ketujuh, hari keempat puluh empat dan hari keseratus setelah meninggal dunia.

Kemudian, dalam upacara hari-hari besar keagamaan dapat berupa kenduri Maulid Nabi, Isra Migraj dan lain-lain, sedangkan pada upacara-upacara tertentu lainnya adalah *nekhaye* (menyerahkan pekerjaan), *khatam qur an*, menerima tamu agung, *tolak bala* dan lain-lain sebagainya.

F. Cerita Rakyat

Dalam masyarakat Alas kita temui banyak cerita rakyat, baik yang tersebar di kalangan anak-anak, remaja maupun orang tua. Dari banyak cerita-cerita tersebut di sini kami tulis secara singkat beberapa cerita saja, di antaranya adalah.

1. Puteri Bunga Langgin

Cerita ini merupakan legenda tentang kehidupan seorang raja di zaman dahulu yang bijaksana dan arif. Raja ingin mengawinkan putranya dengan kemanakannya, tetapi terhalang oleh adiknya yang tidak memiliki anak. Oleh karena hal ini merupakan wasiat dari kedua orang tua mereka, maka raja dituntut agar bijaksana dalam melaksanakan wasiat ini. Untuk itu, raja rela menyerahkan putranya kepada adik perempuannya untuk dinikahkan dengan siapa saja oleh adiknya itu. Kemudian, karena kebijaksanaan raja ini, maka si adikpun akhirnya diberikan anak melalui mimpi sang suami. Anak ini lahir dari jelmaan Bunga Lenggín. Oleh karena itu, anak ini kemudian diberi nama dengan Puteri Bunga Lenggín. Selanjutnya, putra rajapun dinikahkan dengan Puteri Bunga Lenggín.

Cerita ini hanya terdapat di kalangan orang tua-tua di tanah Alas. Unsur-unsur yang terkandung di dalam cerita ini adalah unsur pendidikan, agama, dan adat istiadat, yang nilai-nilainya masih berlaku hingga

sekarang.

2. *Si Kepar*

Cerita ini hanya terdapat di tanah Alas dan beredar di kalangan anak-anak dan remaja. Hal ini dimungkinkan karena pemeran utama dari cerita ini adalah seorang anak remaja bernama si Kepar. Si Kepar hendak menyatukan kembali kedua orang tuanya yang telah lama bercerai ketika si Kepar baru berusia satu tahun. Kehendak ini muncul akibat si Kepar sering diejek oleh teman sepermainannya, yang mengatakan bahwa ia adalah *Jazah* (anak tak ber ayah). Pada mulanya, sang ibu enggan menceritakan siapa dan di mana ayah si Kepar, namun akhirnya diceritakan juga setelah terlebih dahulu si Kepar mengancam akan bunuh diri bila tidak diceritakan. Setelah jelas siapa dan di mana ayahnya, dengan izin ibunya si Kepar berangkat menjumpai ayahnya, yang berada di sebuah kebun di suatu gunung yang sangat jauh. Rupanya, ayah si Kepar telah menjadi seroang petani yang berhasil di sana.

Setelah perjumpaan pertama itu terjadi, kini si Kepar mulai silih berganti tinggal bersama ayah atau ibunya, sambil ia berusaha membuat mereka mau rujuk kembali. Segala daya dan upaya dilakukan oleh si Kepar agar kehendaknya dapat tercapai sampai-sampai ia berbohong kepada kedua orang tuanya dengan mengatakan kepada ibu bahwa ayah telah meninggal dunia, dan begitu pula sebaliknya ia mengatakan hal yang sama kepada ayahnya.

Usaha ini baru membuahkan hasil setelah pada suatu malam, sesudah si Kepar melaksanakan Shalat Tahajut, ia kembali menyatakan kehendaknya kepada ibunya, asal ibu mau menikah kembali biar ia memiliki ayah tiri tidak menjadi masalah baginya. Harapan ini juga disampaikan kepada ayahnya. Singkat cerita akhirnya kedua mereka menyetujui permintaan si Kepar, tetapi mereka belum tahu siapa jodohnya yang oleh mereka sama-sama telah menyerahkan pada anaknya yaitu Si Kepar.

Setelah itu, si Kepar pun mulai mengatur taktik dan strategi dan berhasil menikahkan kembali kedua orang tuanya yang semula kedua

mereka beranggapan bahwa pasangan yang pernah mereka nikahkan dulu sudah tidak ada lagi (meninggal sesuai dengan cerita si Kepar sebelumnya). Dengan demikian, hiduplah mereka bertiga dalam sebuah rumah tangga yang rukun, damai, dan penuh kebahagiaan.

Mengkaji cerita ini, kita akan mendapatkan beberapa unsur-unsur yang terkandung di dalamnya yaitu unsur pendidikan, agama, dan adat istiadat yang nilai-nilainya masih berlaku hingga sekarang, dan bermanfaat bagi anak-anak.

G. Arsitektur Tradisional

Arsitektur tradisional pada masyarakat Alas dapat ditemukan pada rumah adat. Secara fisik, pembangunan rumah adat mengandung unsur kesatuan rakyat dan kesatuan sosial karena dilakukan secara bergotong royong. Pembangunan rumah adat tradisional suku bangsa Alas diawali dengan serangkaian upacara religi yang disertai ritual manggis. Hal ini dilakukan agar dalam pembangunan rumah adat ini nantinya akan terhindar dari bahaya dan gangguan roh-roh jahat.

Upacara ini memang dipandang logis dilakukan, karena untuk mempersiapkan bahan/kayu bangunan rumah adat Alas dilakukan di dalam hutan dengan peralatan yang sederhana dan memerlukan waktu yang lama. Persiapan bahan/kayu bangunan, seperti tiang, *bara*, kasau dan sebagainya, memang sengaja dilakukan di hutan agar saat membawa pulang tidak terlalu berat.

Rumah adat Alas yang dibangun dengan ketinggian lantainya rata-rata di atas dua meter dan memiliki panjang 15 atau 21 meter serta memiliki lebar antara 7 sampai dengan 8 meter. Rumah dibangun memanjang dari utara ke selatan dibagi dalam 5 atau 7 ruangan, sedangkan yang memiliki panjang 21 meter dibagi kedalam 7 ruang. Rumah ini terdiri dari beberapa ruangan, yaitu ruang beranda depan yang disebut *Lepo*. Di beranda ini terletak tangga (*angge*), ruang di sebelah kiri disebut *ambieh* (serambi), yaitu tempat menerima tamu dan tempat menganyam tikar yang dilakukan oleh gadis-gadis pada siang hari. Begitu

pula pada malam hari tempat ini dijadikan ruang tidur para pemuda. Ruang tengah, yang disebut dengan ruang *Indung* (kamar tidur) pemilik rumah, lantainya sedikit lebih tinggi dari lantai ruang lain. Didepan ruang *Indung* terdapat ruang *Mangan* (makan) dan jalan penghubung antara *Anjung Jalu* yaitu dapur dengan *Anjung Jahe* yang merupakan tempat tidur anak perempuan atau janda. Pada kedua ujung rumah bagian atas terdapat tolak angin yang dinamakan pemimpin. Kedua pemimpin yang berbentuk segi tiga ini diberi ukiran. Begitu pula pada bagian-bagian lain, seperti pada bara, beranda bagian muka, tangga, ambang pintu, dan lain-lain. Kebanyakan motif ukiran yang terdapat pada rumah adat Alas merupakan motif-motif yang diilhami oleh lingkungan alamnya, yaitu alam pegunungan.

H. Peralatan Tradisional

Peralatan tradisional yang ditemui pada masyarakat Alas, terutama dipergunakan untuk keperluan mata pencaharian hidup mereka. Secara umum masyarakat Alas bermata pencaharian di sektor pertanian. Di samping bertani mereka juga membuka usaha perikanan air tawar, perternakan dan perkebunan untuk mata pencaharian tambahan. Kesemuanya itu dikelola secara turun temurun dengan menggunakan peralatan tradisional. Oleh karena itu peralatan tradisional yang banyak kita jumpai di sana adalah berupa peralatan untuk kepentingan mata pencaharian tersebut.

Peralatan tradisional untuk mengolah pertanian dan perkebunan adalah cangkul, *rembas*, *belibis*, *telam*, *beliung*, *bangsi*, kapak, sadap, *pekhani* ani-ani), *gedebak*, linggis, garu (garpu), *tetulak*, *tanggal* (luku), pacul, *penglancip*, *wingen*. dan *lisung*.

Peralatan tradisional lainnya untuk kepentingan mata pencaharian adalah peralatan yang digunakan untuk menangkap ikan, baik di sungai maupun di rawa-rawa. Peralatan ini adalah *bubu*, *tanggal* (terbuat dari bambu). *Jale* (jala), *selānga*, *dukhung* (tangguk), *ndechan*, *kawit* pancing), *juluk*, *batukh*, *alem*, *lambei*, *rumbe*, *ngakhoh*, dan *sokhop*.

Di samping peralatan-peralatan tersebut, peralatan tradisional yang sering dijumpai di sana adalah berupa peralatan tradisional anyam-menganyam, yang merupakan hasil produksi industri rumah tangga masyarakat Alas dan sangat diminati masyarakat luas. Produksi anyaman ini merupakan salah satu andalan industri rumah tangga masyarakat Kabupaten Aceh Tenggara.

I. Upacara Tradisional

Suku bangsa Alas merupakan salah satu suku bangsa yang berdomisili di Kabupaten Aceh Tenggara Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Masyarakatnya pemeluk agama Islam, namun demikian pada suku bangsa ini terdapat juga kepercayaan diluar ketentuan ajaran Islam. Mereka masih percaya kepada kekuatan-kekuatan gaib. Menurut kepercayaan mereka bahwa orang-orang yang telah meninggal rohnya akan hidup terus dan selalu melihat kegiatan anak cucunya. Oleh sebab itulah salah satu upacara tradisional yang terdapat pada masyarakat suku bangsa Alas adalah upacara kematian. Upacara ini meliputi beberapa tahapan diantaranya :

1. Pada Saat Mayat Masih di Rumah.

Pada saat salah seorang dari salah satu keluarga meninggal, maka yang pertama sekali dilakukan oleh keluarga yang ditinggalkan adalah mempersiapkan tempat jenazah, yaitu dimana tempat jenazah ditidurkan dan dimana tempat jenazah dikafankan. Tempat untuk dimandikan jenazah tidak dipersiapkan karena secara umum mereka memandikan jenazah di sungai. Berbaringan dengan persiapan tersebut, salah seorang dari keluarga atau utusan dari keluarga dimaksud memberitahukannya kepada pimpinan desa/kepala desa yang disebut dalam bahasa Alas penghulu Kute dan kepada sanak saudara serta kaum kerabat. Pemberitahuan kepada kerabat ini sangat perlu, terutama bagi kerabat dua angkatan ke atas dan dua angkatan ke bawah. Kepada kerabat satu angkatan di atas dan satu angkatan ke bawah ego (orang yang sudah meninggal). Hal ini disebabkan karena dalam proses penyelesaian penguburan mayat sangat

ditentukan oleh kebijaksanaan kerabat tersebut.

Suatu tradisi yang sudah berlangsung di sana bahwa kerabat yang paling dekat harus datang penjemputan atau diberitahu secara khusus, kalau tidak demikian akan terjadi keretakan kekerabatan. Bahkan bagi kerabat yang berfungsi sebagai wali bila tidak diberitahukan dia dapat menuntut fungsinya sebagai wali.

Kepala Desa (*penghulu Kute*) sebegitu menerima laporan dari keluarga yang tertimpa musibah ini langsung memberitahukan kepada warganya dengan cara pemukulan beduk. Pemukulan beduk ini mempunyai irama tersendiri sebagai tanda bahwa di desa itu ada orang yang meninggal. Mendengar suara beduk wargapun bertanya-tanya siapa gerangan, sasaran pertama biasanya yang ditujukan adalah bila ada orang yang sedang sakit keras. Manakala seluruh warga desa telah berkumpul di rumah duka. Kepala desa yang mengkoordinir segala persiapan penguburan tersebut membagikan tugas kepada para pelayat terutama warga desanya untuk masing-masing bertugas sebagai penggali kubur, pembuat kerenda, tukang memandikan dan petugas yang mengkafankan.

2. *Upacara Memandikan Mayat.*

Apabila semua persiapan sudah selesai dan semua kerabat dekat sudah tiba, maka mayat dipersiapkan untuk dimandikan. Pada saat inilah anggota keluarga dan kerabat dari orang yang meninggal itu menangisi mayat seraya menuturkan berbagai pujian atas perbuatan baik yang pernah dilakukannya dikala masih hidup. Selanjutnya mayat dimasukkan ke dalam peraraan/usungan. Usungan yang terisi mayat kemudian dihiasi dengan kain warna warni dan diangkat oleh para pengusung. Disini dilakukan suatu upacara yang disebut dengan *Mengkiran* oleh sanak keluarga yaitu suatu acara menusuk mayat dengan ujung jari dari bawah usungan agar kelak didalam kubur tidak lagi mengingat sanak keluarga yang ditinggalkannya.

Setelah acara *mengkiran* selesai, mayat dibawakan ke sungai untuk dimandikan. Hal ini sudah merupakan kebiasaan masyarakat Alas yang jarang sekali memandikan mayat di rumah. Tata cara pemandian dimulai dengan

penyiraman air pertama oleh Teungku Imam dan dilanjutkan oleh kerabat lain. Kemudian mayat disirami dengan Air Badar, yaitu suatu air ramuan yang terdiri dari jeruk nipis, mengkur, kunyit dan beras yang telah digiling halus. Hal ini dilakukan agar bau badan sang mayat bisa hilang. Setelah mayat sudah bersih dan telah hilang bau badan, terakhir disirami dengan air sembilan yaitu air biasa tetapi disiraminya sampai sembilan kali sebagai air pembersih terakhir. Setelah selesai dimandikan mayat langsung dikafankan ditepi sungai lalu dishalatkan di tempat itu juga. Apabila kuburannya dekat dengan *meunasah*/mesjid, maka mayat dishalatkan di *meunasah*/mesjid. Sedangkan bagi mereka yang kuburannya jauh dari *meunasah*/mesjid langsung dishalatkan di tepi sungai. Selanjutnya setelah dishalatkan dan dikuburkan sebagaimana layaknya yang sesuai dengan ajaran Islam. Penguburan selesai setelah imam membacakan Talkin dan ditutup dengan pidato ucapan terima kasih dari pihak keluarga.

3. *Masa Samadiah.*

Samadiah yang dilakukan oleh warga kampung berlangsung selama tiga malam berturut-turut sejak hari pertama mayat di dalam kubur. Upacara dimulai selesai sembahyang magrib setelah seluruh warga desa telah berkumpul. Imam memulai pembacaan samadiah terlebih dahulu, lalu diikuti oleh seluruh hadirin lainnya. Lamanya samadiah ini tergantung imam yang memimpinnya. Pembacaan samadiah berakhir setelah imam membaca doa yang diaminkan oleh para hadirin. Kemudian sebelum hadirin pulang kembali ke rumahnya masing-masing, mereka terlebih dahulu disuguhi minum dan kue ala kadarnya oleh yang empunya rumah. Begitulah upacara *samadiah* ini berlangsung selama tiga malam berturut-turut dalam bentuk yang sama.

4. *Upacara Hari ke Tujuh*

Upacara ini dilakukan pada malam ke tujuh mayat dalam kubur. Besar kecilnya upacara sangat tergantung kemampuan biaya dari keluarga itu. Bagi orang yang mampu mengadakan upacara kenduri ini dengan menyembelih kerbau, sedangkan bagi orang yang tidak mampu hanya

mengadakan kenduri ala kadarnya. Upacara ini dimulai dengan pembuatan sirih *pemango* oleh pihak keluarga orang yang meninggal. *Pemango* adalah sirih undangan yang dibuat sebelum hari ketujuh. Sirih ini kemudian disampaikan kepada kaum kerabat dan orang-orang penting agar datang pada upacara hari ketujuh. Penyampaian sirih ini biasanya dilakukan oleh kaum perempuan. Sedangkan bagi yang telah menerima undangan dengan sirih *pemango* tadi sudah dapat mempersiapkan diri dengan mempersiapkan bahan bawaan pada saat menghadiri upacara itu. Bahan bawaan itu berupa limun sebanyak selusin, kerotuum, yaitu nasi putih yang dibungkus bulat dengan daun pisang. Kemudian lauk pauk satu rantangan, kelapa, telur bebek, beras alakadarnya dan sedikit uang. Barang bawaan ini diserahkan pada pagi hari-H (hari ketujuh). Hal ini dilakukan dengan harapan barang bawaan ini dapat dipergunakan untuk acara kenduri hari ketujuh itu yang puncak acaranya berlangsung pada malamnya. Penyerahan barang bawaan ini dilakukan secara adat oleh kedua belah pihak. Pada malam harinya setelah semua tamu undangan telah hadir, teungku imam memulai acara dengan doa samadiah yang diikuti oleh seluruh hadirin. Lamanya samadiah ini tergantung permintaan keluarga atau berdasarkan pertimbangan teungku imam itu sendiri. Samadiah ini diakhiri dengan doa yang dibacakan oleh imam dan diaminikan oleh para hadirin. Selanjutnya tamu undangan dan hadirin dipersilahkan menikmati kenduri yang telah disediakan. Kemudian dilanjutkan dengan acara *Bebadas* yaitu acara penentuan ahli waris bila yang meninggal itu tidak mempunyai anak laki-laki. Acara ini dipimpin oleh Penghulu Kute (kepala Desa). *Bebadas* ini sangat penting karena menyangkut pelimpahan wewenang dan tanggung jawab terhadap anak yang ditinggalkan. Upacara hari ke tujuh ini selesai setelah orang yang ditunjuk menjadi ahli waris dalam *bebadas* tadi memberikan pidato sambutannya.

5. *Upacara Tanam Batu Nisan.*

Upacara ini sebenarnya merupakan rangkaian upacara hari ketujuh, namun karena berbagai kesibukan dan puncak acaranya di malam hari, maka upacara ini dilangsungkan keesokan harinya yaitu dipagi hari

kedelapan mayat di dalam kubur. Upacaranya sederhana dan tidak mengundang tamu, kecuali teungku imam dan sanak keluarga dekat. Persiapan bahan untuk upacara ini adalah dua buah batu alam yang berbentuk bulat lonjong dan berwarna agak keputih-putihan, sehelai kain putih yang ukurannya cukup untuk membalut sebagian batu yang akan ditanamkan dibagian kepala kuburan. Kemudian air ramuan jeruk perut dengan bunga dan ketan kuning.

Di pari hari setelah semua hadir di kuburan, teungku imam memulai upacara sambil membaca doa menyirami kuburan tiga kali dengan air ramuan tadi. Kemudian ia korekkan tanah dengan tangan sendiri, lalu seraya tetap berdoa bagian batu yang tidak terbalut dengan kain putih tadi ditanamnya dikepala kuburan. Setelah itu dilanjutkan dibagian kaki kuburan dengan batu yang satunya lagi. Selanjutnya setelah kedua batu tersebut telah siap ditanam dilanjutkan dengan pembacaan doa dan upacaranyaupun selesai, kepada yang hadir disuguhkan ketan kuning.

Upacara menanam batu nisan pada masyarakat Alas memang belum mendapat tujuan yang jelas. Menurut keterangan maksud penanaman batu itu adalah suatu kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun. Jika batu belum ditanam seakan ada kesan bahwa proses upacara belum tuntas. Suatu kemungkinan bahwa keharusan menanam batu agar jangan hilang identis, bertukar dengan kuburan lain atau hilang sama sekali.

6. *Upacara Hari Keempat puluh.*

Upacara hari keempat puluh merupakan penutup rangkaian upacara kematian ini. Dalam upacara ini tamu yang diundang tidak ramai dan tidak menggunakan sirih *pemanggo*, cukup dikhabarkan begitu saja. Kecuali kaum kerabat yang masih mempunyai hubungan darah sebagaimana yang telah diputuskan dalam Berbadas pada malam ketujuh. Upacaranya tidak semeriah upacara hari ketujuh dan jauh lebih sederhana. Persiapan bahan kenduri sepenuhnya disiapkan dan disediakan oleh keluarga almarhum. Pada malam keempat puluh manakala tamu mulai datang, kepada mereka terlebih dahulu disuguhi rokok dan sirih sebagai tanda hormat. Setelah semua hadir upacara dimulai sebagaimana lazimnya oleh teungku imam seperti pada malam hari ketujuh. Kemudian

dilanjutkan dengan makan bersama. Pada upacara hari keempat puluh ini setelah acara makan bersama dilanjutkan dengan pembacaan Alquran. Pembacaan Alquran dimulai oleh imam kemudian dilanjutkan oleh hadirin lainnya secara bergilir hingga jika dirasakan pembacaan sudah cukup dan dihentikan. Setelah acara pembacaan Alquran dihentikan dilanjutkan dengan doa. Upacara hari keempat puluh ini selesai setelah pihak keluarga memberikan sebuah supit yang berisi cawan, piringan, beras dan sedikit uang kepada mereka yang telah banyak membantu dalam penyelesaian penguburan mayat dahulu. Besar kecilnya pemberian ini tergantung kemampuan daripada keluarga almarhum itu sendiri.

J. Sistem Pengetahuan

Masyarakat Alas dapat mengerjakan segala sesuatu dengan menggunakan pengetahuan yang mereka miliki. Pengetahuan yang diperolehnya secara turun temurun itu tetap dipelihara hingga saat ini, terutama pada daerah-daerah yang belum tersentuh teknologi tinggi.

Sesuai dengan alam lingkungannya, sistem pengetahuan masyarakat Alas lebih terfokus pada sistem pengetahuan yang berkaitan dengan mata pencaharian hidup mereka, yaitu pertanian. Tanaman utama dari pertanian tersebut adalah padi, yang ditanami pada sawah yang berpola tadah hujan. Oleh karena itu, mereka harus mengetahui kapan musim penghujan tiba dan apa tanda-tanda bila musim hujan akan segera datang.

Pengetahuan ini tidak diperoleh dengan mudah secara cepat dan tepat. Pengetahuan dengan melihat tanda-tanda alam, seperti bintang di langit, pergerakan awan, munculnya pelangi pada pagi hari tidak dapat memberikan suatu ketentuan waktu yang tepat bagi mereka untuk memulai turun ke sawah. Perkiraan datangnya musim penghujan yang biasanya terjadi pada bulan September sampai dengan April dan musim kemarau pada bulan Juni-Agustus juga sering tidak tepat. Adakalanya datang lebih cepat dan kadangkala datang lebih lambat. Oleh karena itu, pengalaman merupakan bagian yang sangat menentukan dalam sistem

pengetahuan tradisional yang dimiliki masyarakat suku bangsa Alas tersebut.

Kemudian dikarenakan waktu mengolah sawah yang begitu singkat, menuntut mereka harus bekerja secara cepat dan tepat waktu. Karenanya untuk mendukung proses penyelesaian pekerjaan dimaksud diciptakanlah alat-alat pertanian yang cukup memadai untuk ukuran pada masa itu.

BAB V

SUKU BANGSA GAYO

Gayo adalah suku bangsa yang berdiam di Kabupaten Aceh Tengah. Daerah asal kediaman orang Gayo ini dikenal dengan nama Dataran Tinggi Gayo, dan orang Gayo sendiri menyebutnya dengan istilah *Tanoh Gayo*, yang artinya Tanah Gayo.

Pada saat ini wilayah kediaman orang Gayo meliputi Kabupaten Aceh Tengah, sebagian dari wilayah kabupaten Aceh Tenggara dan sebagian kecil kabupaten Aceh Timur. Seluruh wilayah *Tanoh Gayo* ini disatukan oleh sederetan gunung dan bukit dalam rangkaian Bukit Barisan. Di samping itu, juga disatukan oleh budaya nenek moyangnya yang diwarisi secara turun temurun. Akan tetapi, mereka dipisahkan oleh tiadanya sarana penghubung dari waktu yang cukup lama. Lingkungan alam kediaman orang Gayo di Kabupaten Aceh Tengah berada pada ketinggian antara 400-2.600 meter di atas permukaan laut, yang 71,6 persen tertutup oleh hutan dan 8,9 persen oleh hutan Pinus Mercusi. Di tengah-tengah daerah itu terdapat Danau Laut Tawar dengan ukuran 17,5 x 4,5 kilometer, dengan ke dalaman sekitar 200 meter (Melalatoa, 1995 : 276).

A. Mitos dan Legenda Keberadaannya.

Data tentang asal usul masyarakat etnis Gayo, sangat sedikit sekali, baik yang berupa buku-buku tulisan maupun dalam bentuk penemuan benda-benda atau batu bertulis (prasasti). Ada satu sumber tertulis yang dianggap sebagai tulisan tertua mengenai masyarakat etnis Gayo yaitu tulisan sarjana Belanda yang bernama C. Snouck Horgronje, *Het Gayoland en Zijne Bewoners*. Dalam buku tersebut ia menyebutkan bahwa Gayo tidak memiliki sumber-sumber sejarah tertulis yang dapat memberi keterangan tentang asal usul orang Gayo. (Hurgronje, 1903 : 71).

Namun demikian, bagi orang-orang Gayo sendiri ada beberapa pendapat yang berbeda. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan dalam tiga kelompok di antaranya, yaitu pendapat pertama mengatakan bahwa etnis Gayo berasal dari orang-orang Batak yang memeluk agama Islam dan kemudian melarikan diri ke daerah Gayo. Kedua, mengatakan bahwa orang-orang Batak berasal dari Gayo yang merupakan pusat agama Islam, maka mereka melarikan diri ke daerah selatan dan menetap di daerah Tapanuli yang kemudian diberi nama Batak Tapanuli (Mukhlis, 1977 : 13). Kemudian pendapat yang ketiga, beranggapan bahwa orang-orang Gayo berasal dari wilayah Pesisir Utara Aceh, yaitu kaum yang tidak mau menerima agama Islam, kemudian mereka pindah ke hulu Sungai Peusangan, karena itu mereka dinamakan Gayo (Alfian, 1973 : 53).

Berdasarkan keterangan-keterangan tersebut di atas dapat diperkirakan bahwa asal-usul penduduk asli berasal dari Batak (Tapanuli) dan Aceh. Dalam kurun waktu yang cukup lama percampuran antara kedua kelompok ini pun terjadi. Pertemuan antara kedua kebudayaan tersebut lama-kelamaan membentuk kebudayaan baru, yang kemudian disebut dengan kebudayaan Gayo. Hal ini dapat dipahami dengan terdapat persamaan antara nama-nama *marga* di Karo dengan nama-nama Belah dapat menjadi petunjuk adanya pengaruh dari kelompok orang Karo, yang juga disebut Batak 27. Mungkin pendatang dari Tapanuli ini lebih kuat dan lebih pandai sehingga mereka dapat mempengaruhi atau menguasai kelompok tadi dan terjadilah proses asimilasi (Melalatoa, 1971 : 93). Namun demikian, nama-nama *belah* di kampung Bebesan yang hampir sama dengan nama-nama *marga* di Karo berbeda dengan nama-nama *belah* di kampung Kebayaan dan kampung-kampung lain sebagai keturunan orang-orang Bukit.

Sejarah awal keberadaannya masyarakat Gayo, lebih banyak ditandai oleh sejarah lisan yang tersimpan dalam dongeng-dongeng,

seperti kisah tokoh Genali yang dianggap manusia Gayo yang pertama yang terdampar dari "Negeri Rum" (Melalatoa, 1971 : 277). Hasil penelitian dari segi linguistik yang dilakukan oleh Harimurti Kridalaksana (1964) menunjukkan bahwa orang Gayo sudah menempati daerah ini sejak sekitar 600 tahun sebelum Masehi. Ini merupakan suatu tesis yang memerlukan diskusi lagi karena ada pendapat orang Gayo pergi ke pedalaman setelah masa kedatangan Islam. Bukti-bukti lain dari tuanya kebudayaan Gayo adalah kepandaian membuat benda-benda keramik dengan motif-motif hiasan sebagai simbol-simbol yang berasal dari jaman Neolitik. Kemudian, mereka pernah mengembangkan kepandaian memintal benang, bertenun, bersawah dengan bajaknya.

Ketika kemudian agama Islam masuk, mereka pun menerimanya dan bercampur dengan sistem kepercayaan lama yang animistik. Akan tetapi, kemudian mereka pun menjadi penganut Islam yang fanatik seperti yang dikenal pada masyarakat lainnya di daerah Aceh. Kefanatikan itu teruji dengan masuknya Belanda ke daerah ini. Kedatangan Belanda ke *Tanoh Gayo* disambut dengan apa yang disebut "Perang habis-habisan", yang dikenal dengan pertempuran yang heroik di benteng-benteng Pasir, Gemuyang, Durin, Badak, Rikit Gaib, Penosan Tumpeng, yang semuanya berada di daerah Gayo.

B. Persebaran.

Pada saat ini etnis Gayo merupakan masyarakat asli yang mayoritas mendiami wilayah Kabupaten Aceh Tengah, Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Letak wilayahnya berada di pedalaman. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tenggara, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur, dan sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Utara dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat. Keadaan alam yang bergunung-gunung merupakan bagian dari rangkaian Bukit Barisan yang membujur sepanjang Pulau Sumatra, tepatnya berada

pada garis lintang 4°12'-4°54' Lintang Utara dan 96°30'-97°18' Bujur Timur (Melalatoa, 1972 : 60).

Keadaan alam yang bergunung-gunung, menyebabkan Pasar Kota Takengon sebagai ibukota Kabupaten, keadaan tanahnya tidak rata. Tampak ada yang tinggi tempatnya dan ada pula yang rendah. Di pinggiran sebelah timur kota Takengon terhampar Danau Laut Tawar. Danau ini luasnya 4 x 20 km² dan kedalaman airnya ada yang mencapai 125 meter.

Krueng Peusangan yang berasal dari Danau Laut Tawar mengalir di tengah-tengah kota Takengon. Suhu udara cukup dingin yaitu rata-rata antara 12°C-23°C. Daerah Aceh Tengah berada pada ketinggian sekitar 1300 meter di atas permukaan laut merupakan daerah dataran tinggi di Aceh yang disebut dengan dataran tinggi Tanah Gayo. Suhu udara yang sangat dingin biasanya jatuh pada bulan Agustus sampai Desember, diiringi hujan rintik-rintik tiap hari. Musim penghujan mulai bulan Oktober sampai dengan bulan April. Musim ini disebut dengan musim Barat, karena angin berhembus dari Barat ke Timur yang membawa hujan.

Secara administratif Kabupaten Aceh Tengah terbagi dalam 7 buah kecamatan. Tiap kecamatan terbagi lagi dalam beberapa kemukiman. Beberapa kemukiman dibagi lagi menjadi beberapa *kegecikan*. Daerah administratif *kegecikan* ini kemudian disamakan dengan nama desa dan nama desa juga disamakan dengan istilah kampung.

Masyarakat etnis Gayo adalah seluruh penduduk Aceh Tengah dikurangi dengan suku bangsa pendatang seperti etnis Aceh, Jawa, Minangkabau dan orang-orang Cina. Percampuran dengan suku-suku bangsa lain ini banyak terjadi di sekitar tahun 1950-an yang mana terjadi migrasi spontan dari kota-kota lain ke Aceh Tengah. Mereka tertarik dengan pola penghidupan yang lebih baik karena daerah Aceh Tengah

sebagai daerah yang subur bagi pertanian. Etnis Minangkabau dan orang-orang Cina pada umumnya bekerja sebagai pedagang.

Mengenai adat istiadat etnis Gayo dapat dibedakan menjadi tiga kelompok adat, yaitu kelompok adat *Cik* dari *Linge Isaq*, kelompok adat *Bukit* dari Pesisir Danau Laut Tawar dan kelompok adat *Blang Keujeren* dari Kuta Cane. Kelompok adat *Blang Keujeren* ini sering kali disebut dengan kelompok adat *Gayo-Alas*. Kemudian terjadi pemisahan dari masyarakat Gayo-Alas menjadi Kabupaten sendiri, maka kelompok adat di Aceh Tengah bagi masyarakat Gayo menjadi dua kelompok, yaitu kelompok adat *Cik* dan kelompok adat *Bukit*.

Menurut cerita orang-orang Gayoi dahulu, kelompok *Cik* berasal dari orang-orang Batak Tapanuli. Orang-orang Batak ini lebih populer disebut dengan Batak 27 seperti asal-usul orang-orang dari Kampung Bebesan (Melalatoa, 1971 : 92). Pada waktu yang lampau mereka berasal usul dari 27 orang Batak yang datang ke Aceh Tengah. Menurut cerita, orang-orang kebanyakan dahulu bertempat tinggal di kampung yang sekarang bernama Bebesan. Karena kedatangan Batak 27 ke kampung Bebesan dan orang-orang Kebayakan kemudian mengungsi ke kampung Kebayakan. Orang-orang Batak 27 ini sebagian menikmati orang-orang Kebayakan tadi, yang kemudian menetap di Kampung bebesan.

Selanjutnya, orang-orang *Bukit* berasal dari orang-orang Pantai Utara Aceh seperti orang-orang dari Kampung Kebayakan tadi. Menurut Melalatoa, bahwa orang-orang kampung Bebesan dan Kampung Kebayakan mempunyai asal-usul yang sama. Karena kedua-duanya masih mengenal *belah*¹ atau *klen*, walaupun demikian nama-nama *belah*

¹*Belah* merupakan *Klen* besar dari pengaruh perkembangan *sedere*. Di antara mereka masih merasa dirinya mempunyai satu keturunan yang sama, satu masa lampau yang sama, dan satu sistem sosial yang sama pula.

itu tidak sama.

Jika diperhatikan dari segi perbedaan adat istiadat akan nampak pula pada segi kesenian, seperti kesenian *didong* dan *pacuan kuda* yang diselenggarakan hampir setiap tahun yang pada umumnya bertepatan dengan bulan Agustus untuk merayakan hari ulang tahun Kemerdekaan Republik Indonesia. Pertandingan *didong* dan pacuan kuda ini baru dianggap meriah apabila sudah berhadapan antara kesebelasan *Cik* yang diwakili oleh kampung Bebesan dengan kesebelasan *Bukit* yang diwakili oleh kampung kebayakan.

Dengan adanya asal-usul yang berbeda antara *Cik* dan *Bukit*, maka dapat diperkirakan bahwa etnis Gayo berasal dari kedua asal-usul tadi, yaitu dari Batak Tapanuli dan dari Pesisir Aceh Bagian Utara. Dalam kurun waktu yang cukup lama migrasi lokal antara kelompok *Cik* dan *Bukit* berlangsung secara evolutif. Demikian juga dalam perkawinan campuran di antara keduanya sering kali terjadi. Seiring dengan hal tersebut akulturasi di bidang adat istiadatpun dapat pula terjadi. Dapat dipastikan bahwa pola adat-istiadat dan kehidupan sosial ekonominya mempunyai pola yang sama pada masyarakat Gayo di Aceh Tengah walaupun di sana-sini masih ada perbedaan.

Penduduk asli masyarakat Gayo sebagai hasil campuran antara orang-orang *Cik* dan *Bukit* tadi mempunyai gambaran fisik yang sedikit berbeda dengan masyarakat Aceh lainnya. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor keturunan. Ciri-ciri fisik yang membedakan diantaranya yaitu penduduk asli mempunyai kulit yang agak kemerah-merahan, terutama di bagian muka merah seperti terkena sinar matahari. Bagian betis tampak agak besar. Hal ini mungkin disebabkan seringnya berjalan kaki naik-turun gunung. Jika berjalan, dada tampak agak menonjol kedepan dan pinggul agak ke belakang, seakan-akan siap untuk menempuh perjalanan yang mendaki. Bagi orang-orang perempuan untuk membawa barang-barang dari satu

tempat ke tempat lain, seperti kayu api, padi, beras dan lain-lainnya, selalu menggondong dari belakang dengan menggunakan tali jangkat.

Berdasarkan sub Kelompok masyarakatnya dibagi menjadi tiga sub kelompok Gayo. Ketiga kelompok itu adalah Gayo Lut dan Deret, Gayo Lues, dan Gayo Serbejadi dan Kalul. Kelompok pertama disebut orang Gayo Lut, yang daerah asalnya berada dalam wilayah Kabupaten Aceh tengah. Kelompok ini mendiami sembilan buah kecamatan, yaitu Kecamatan Kota Takengon, Bebesan, Bukit, Timang Gajah, Bandar, Silih Nara, Pegasing, Bintang dan Kecamatan Linge.

Kelompok kedua disebut orang Gayo Luwes. Kelompok ini mendiami di empat wilayah Kecamatan di Kabupaten Aceh Tenggara. Keempat kecamatan tersebut yaitu Kecamatan Blang Keujeren, Kuta Panjang, Rikit dan Terangun. Wilayah pemukiman orang-orang Gayo Luwes ini merupakan salah satu wilayah yang berada di tengah-tengah wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Kelompok ini biasa juga disebut orang Gayo Belang.

Kelompok ketiga berasal dari dua kelompok kecil yang disebut orang Gayo Serbejadi. Mereka ini mendiami pada satu wilayah Kecamatan Serbejadi dalam wilayah Kabupaten Aceh timur. Kelompok ini biasa dikenal dengan nama Gayo Semamah. Di kecamatan ini masih ada sub kelompok kecil lainnya yang bernama Gayo Kalul, yang jumlahnya lebih sedikit dari pada Gayo Serbejadi. Orang Serbejadi berdiam di hulu Sungai Peureulak, sedangkan orang Kalul bermukim di hulu Sungai Tamiang (Malalatoa, 1995:288). Keseluruhan anggota ketiga kelompok ini biasa menyebut dirinya *urang Gayo* yang berarti "orang Gayo".

C. Bahasa

Ketiga kelompok etnis Gayo, baik Gayo Lut, Gayo Luwes dan Gayo Serbejadi dalam percakapan sehari-harinya sama-sama

menggunakan bahasa Gayo . Namun karena isolasi masing-masing kelompok tadi telah menyebabkan mereka mengembangkan variasi bahasa sendiri dalam wujud dialek-dialek. Perbedaan itu juga timbul karena perbedaan intensitas hubungan mereka dengan dunia luar. G.A.J. Hazeu, seorang ahli bahasa, membagi bahasa Gayo ke dalam dua dialek, yaitu dialek Gayo Lut yang dipakai oleh orang Gayo Lut dan Gayo Deret. Dialek Gayo Luwes dipakai oleh orang-orang Gayo Luwes, Serbejadi, Lukup dan Tampur. Lukup dan Tampur ini termasuk ke dalam subkelompok Gayo Kalul. Pembagian dialek ini dikemukakan oleh G.A.J. Hazeu dalam pembagian pendahuluan dari kamus Bahasa Gayo–Belanda yang disusunnya, berjudul : *Gajosch–Nederlandsch Woordenboek met Nederlandsch Gajosch Register (1907)*. Di sisi lain Melalatoa, dalam kamus Gayo–Indonesia, menyebutkan adanya tiga sub dialek Gayo, yaitu Sub Dialek Deret, Sub dialek Bukit dan sub dialek Cik (Melalatoa et al., 1985: 277).

Sub dialek Bukit digunakan oleh masyarakat yang menempati kecamatan Bukit dan Belang Keujeren di Kabupaten Aceh Tenggara. Sub dialek Cik dipergunakan oleh masyarakat Gayo yang berdiam di Kecamatan Bebesan. Walaupun dalam masyarakat Gayo terdapat tiga macam dialek yang berbeda, namun masing-masing dialek tersebut dapat dipahami oleh masing-masing kelompok sehingga tidak menyulitkan komunikasi satu dengan yang lainnya.

Bahasa Gayo tidak memiliki huruf atau tulisan tersendiri. Kebanyakan orang-orang Gayo waktu melakukan penulisan dengan menggunakan huruf Arab Jawi dan huruf-huruf yang dipakai dalam bahasa Indonesia.

Bahasa Gayo umumnya mempunyai persamaan-persamaan dengan bahasa-bahasa lain seperti bahasa Aceh, Karo, Melayu, Sunda, Tagalog dan bahasa lain. Persamaan itu dilihat dari kata-kata dasar menurut daftar Swadesh. Suatu hasil penelitian linguistik menunjukkan bahwa bahasa Gayo dan bahasa Karo mempunyai banyak persamaan, yakni sebesar 46 persen kata dasarnya, dengan bahasa Melayu (41 persen) dan seterusnya dengan persentase yang lebih kecil dengan bahasa lainnya.

Dalam perkembangan kemudian, misalnya dialek Gayo Serbejadi atau Gayo Kalul tadi banyak mendapat pengaruh dari kosa kata bahasa Aceh. Hal ini wajar karena mereka lebih banyak kontak dengan penutur bahasa Aceh, dan mereka merupakan sekelompok kecil di tengah lingkungan sosial yang berbahasa Aceh (Melalatoa, 1985 : 277).

D. Pola Pemukiman.

Pola pemukiman etnis Gayo biasanya mengelompok di tempat-tempat yang agak tinggi. Pemukiman etnis Gayo dikelilingi oleh areal persawahan. Kadang-kadang terdapat pula kebun-kebun kopi, jeruk dan batang advokat. Di antara mereka ada pula anggota warganya yang berpindah-pindah tempat dari tempat kediamannya (rumah) ke ladang-ladang kopi atau sawah. Di ladang kopi atau sawah mereka tinggal disebuah *jamur* (gubuk) sebagai tempat tinggal sementara selama mereka mengerjakan perladangan kopi atau persawahan. Hampir tiap-tiap persawahan terdapat satu *serak* (tali air) untuk mengisi persawahan. Setelah panen selesai, mereka kembali ke kampung masing-masing.

Di setiap kampung terdapat sebuah *mersah* (langgar) untuk laki-laki dan sebuah *joyah* (langgar untuk perempuan), sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah atau tempat berkumpul para warga kampung pada saat-saat tertentu, sedangkan mesjid selalu terdapat pada tiap-tiap pemukiman. Kadang-kadang di tempat tertentu didirikan pula *bebalen* yaitu tempat berteduh atau bersembahyang. *Bebalen* ini pada umumnya dibuat pada tempat-tempat yang ada air dan berdekatan dengan jalan, terletak jauh dari perkampungan.

Pada setiap kampung terdapat *umah* (rumah). Pada waktu dulu *umah* ini terdiri dari beberapa keluarga yang masih satu keturunan yang dalam bahasa Gayo disebut *sedere*. Tiap-tiap keluarga menempati sebuah

bilik tempat tidur dan sebuah bilik dapur. Bentuk *umah* Gayo ini relatif besar dan memanjang. Rumah seperti ini oleh orang Gayo disebut *umah timeruang*.² Perkembangan *sedere* di dalam *umah timeruang* tidak dapat disamakan dengan perkembangan warga adat di dalam *rumah gadang* di Minangkabau (Bahtiar, 1964 : 54-55). Karena tiap warga adat masyarakat desa Minangkabau dianggap mempunyai sebuah *rumah gadang*. Kegiatan-kegiatan adat seperti perkawinan, pertemuan dewan keluarga dilaksanakan di dalam *rumah gadang*, sedangkan *umah timeruang* di Gayo didasarkan atas tali perhubungan darah murni, bukan didasarkan pada kegiatan adat sebagai tempat upacara perkawinan dan pertemuan dewan keluarga.

Namun saat ini tiap-tiap keluarga *batih* banyak yang ingin memisahkan diri dari ikatan *umah timeruang* dengan cara membangun rumah baru. Akan tetapi, sering kali mereka juga masih berada di dalam satu kelompok perkampungan dengan *sedere-sederenya* dan ada pula yang mendirikan rumah ke dalam kelompok perkampungan yang lain. Dengan demikian, pola perkampungan pada masyarakat Gayo sekarang tidak lagi dihuni oleh suatu *belah* atau *klen*. Akan tetapi sudah terjadi percampuran antara beberapa *belah*. Percampuran ini juga terdapat dari sistem perkawinan exogam.³

Pendirian rumah baru yang dilakukan oleh keluarga *batih* tadi tampaknya cenderung untuk memilih pola perumahan seperti di kota-kota. Rumah tidak lagi didirikan di atas panggung (tiang), melainkan mereka memilih semen sebagai lantai dan dinding-dindingnya terbuat dari tembok. Dengan adanya rumah-rumah model baru inilah, maka *umah*

²*Umah Timeruang* terdiri atas beberapa buah bilik, tiap-tiap bilik didiami oleh satu keluarga *batih* yang ada pertalian kekerabatan. Gabungan keluarga *batih* disebut *sedere*.

³Exogam adalah adat perkawinan masyarakat Gayo, yang melarang keras kawin dengan *belahnya* sendiri atau satu *belah*.

timeruang pada saat sekarang sudah mulai berkurang, bahkan di pemukiman yang dekat dengan kota *umah timeruang* ini sudah sangat jarang.

Antara pemukiman satu dengan pemukiman yang lain dihubungkan oleh jalan yang dapat dilalui oleh kendaraan bermotor dan sepeda. Jalan-jalan yang ada di kampung-kampung ini pada umumnya hasil kerja swadaya masyarakat setempat dan kebanyakan dari jalan-jalan tersebut belum di aspal. Oleh karena itu, mobil-mobil besar seperti truk dilarang melewati jalan-jalan tersebut, terutama pada musim hujan yang menyebabkan jalanan menjadi becek. Akan tetapi jalan-jalan yang menghubungkan kota dan ibukota Aceh Tengah dengan kota Bireuen sudah diaspal.

Di samping perhubungan melalui darat, orang Gayo di Kabupaten Aceh Tengah juga memanfaatkan perhubungan lewat laut dan danau⁴ Untuk menghubungkan kota Takengon dengan daerah-daerah pesisir Danau Laut Tawar seperti Toweran, Bintang, Nosar dan lain-lain kebanyakan alat-alat perhubungan ini dengan memakai perahu bermesin atau kapal⁵.

Transportasi dengan perahu ini lebih cepat dari pada berjalan kaki karena jika berjalan kaki agak jauh dilalui, terpaksa mengelilingi danau dengan naik turun gunung yang membatasi antara daerah pemukiman satu dengan pemukiman lainnya. Mengenai alat-alat transportasi yang lain seperti mobil atau truk belum dapat melewati ke daerah-daerah pesisir danau tersebut.

⁴ Laut atau Danau dalam pengertian sehari-hari ditujukan kepada Danau Laut Tawar.

⁵ Kapal adalah perahu bermesin yang ada dalam Danau Laut Tawar.

E. Sistem Kekerabatan.

Masyarakat Gayo menganut sistem keluarga *batih*, sama seperti yang dianut oleh masyarakat Aceh pada umumnya. Rumah tangga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang belum menikah. Jika seorang anak sudah menikah, ia akan mendirikan rumah tangga sendiri sebagai keluarga *batih* yang baru menikah, untuk sementara menetap pada keluarga *batih* ayahnya. Ada yang beberapa bulan saja atau sampai lahir anak yang pertama. Akan tetapi, ada pula kekecualiannya yang ditentukan oleh sistem perkawinan apakah ia menetap terus dalam keluarga *batih* pihak orang tua laki-laki atau orang tua perempuan.

Semua kegiatan dalam keluarga *batih* merupakan tanggung jawab bersama dalam keluarga. Kegiatan-kegiatan tersebut di antaranya adalah turun *keume* (turun ke sawah), bekerja di kebun dan menanam sayur-sayuran di ladang. Seluruh anggota keluarga *batih* ikut membantu bekerja sebagai tenaga pelaksana. Dalam pembagian kerja disesuaikan dengan tingkat kemampuan anggota keluarga *batih*. Bagi orang yang sudah tua dan anak-anak mendapat pekerjaan yang lebih ringan.

Meskipun di Gayo terdapat keluarga *batih*, namun tidak menutup kemungkinan adanya keluarga luas. Keluarga luas ini menempati sebuah rumah besar yang disebut dengan *umah timeruang*. Rumah ini terdiri dari beberapa *bilik* (kamar) dan tiap-tiap kamar didiami oleh satu keluarga *batih*. Tiap-tiap kamar juga dilengkapi dapur masing-masing. Antara satu keluarga *batih* dengan keluarga *batih* yang lain dalam satu *umah timeruang* itu mempunyai pertalian keturunan (*genealogis*). Pada awalnya *umah timeruang* merupakan milik keluarga *batih*. Tetapi setelah anggota keluarga itu menikah, maka ia akan pindah ke dalam kamar tersendiri. Begitulah seterusnya, setiap ada pernikahan berarti menambah keluarga *batih* dalam *umah timeruang* tersebut, maka di dalam *umah timeruang* terjadilah keluarga besar yang disebut dengan *sedere*.

Dalam bidang mencari mata pencaharian hidup tidak menggambarkan kegiatan *sedere*, tetapi dilakukan oleh masing-masing

keluarga *batih*, kadang-kadang pada saat tertentu, suatu kegiatan dilakukan bersama-sama *sedere*, misalnya melakukan pekerjaan di sawah. Berhubung pekerjaan tersebut membutuhkan banyak tenaga dan membutuhkan bantuan dari *sederenya*. Demikian juga dalam menghadapi masalah-masalah keluarga seperti mengadakan musyawarah untuk penyelenggaraan upacara perkawinan dan lain-lainnya haruslah melibatkan seluruh *sederenya*. Mereka selalu menghadapi dengan *pakat sedere*. Kegiatan semacam ini sering diucapkan dalam pepatah-pepatah seperti *bulet lagu umut*, yang artinya bulat seperti batang pisang, lurus seperti gelas. Maksudnya, untuk mencapai suatu tujuan, setiap kebijaksanaan harus dilakukan berdasarkan musyawarah tiap anggota keluarga dan *sedere-sederenya*.

Namun demikian perkembangan *sedere* tidak mungkin dapat ditampung dalam *umah timeruang* karena semakin banyak terjadi keluarga *batih*, maka akan semakin banyak pula membutuhkan *bilik* (kamar). Bagi mereka yang tidak tertampung dalam *umah timeruang* kemudian memisahkan diri ke tempat lain dengan mendirikan rumah baru yang kemudian berkembang pula menjadi *umah timeruang* seperti tersebut di atas. Walaupun terjadi pemisahan tempat tinggal, tetapi tali kekerabatan tetap utuh dan tidak berubah. Antara satu keluarga dengan keluarga lainnya masih diikat oleh pertalian *sedere* dan timbullah *klen* kecil yang disebut dengan *kuru*.

Kuru ini kemudian dapat juga bertempat tinggal di beberapa kampung. Hal ini dapat terjadi karena adanya perpindahan tempat tinggal dan adanya sistem perkawinan *exogam*. Menurut adat masyarakat Gayo perkawinan *endogami* menjadi larangan atau pantangan. Dengan demikian, akan memudahkan hubungan *genealogis* antara satu kampung dengan kampung lainnya.

Adanya pengaruh perkawinan baru disebabkan oleh perpindahan anggota *kuru* dan perkawinan menyebabkan tidak kentara lagi perhubungan darah yang murni pada suatu *kuru*, karena proses perkembangan ini masih terjadi terus menerus. Namun demikian mereka merasa dirinya mempunyai nenek moyang yang sama dan satu sistem

sosial serta ikatan teritorial yang sama. Hasil perkembangan *kuru* yang demikian masih terlihat dalam *klen* besar yang disebut *belah* (Abdullah, 1994 : 33). Dengan demikian, pada masyarakat Gayo timbul bermacam-macam *belah*, seperti *belah Jalil*, *belah Cik*, *belah Gunung*, *belah Hakim*, *belah Bale* dan lain-lain.

Perkawinan dalam adat Gayo mempunyai arti yang sangat penting terhadap sistem kekerabatan. Kawin *ango* atau *jeulen* adalah bentuk perkawinan yang mengharuskan pihak calon suami seakan-akan membeli wanita yang akan dijadikan istri. Setelah dibeli, maka istri menjadi *belah* suami. Jika pada suatu ketika terjadi *cere banci* (cerai perselisihan), si istri menjadi *ulak kemulak* (kembali ke *belah* asalnya). Mantan istri dapat membawa kembali harta *tempah* (harta pemberian orang tuanya) dan demikian pula harta *sdekarat* (harta dari hasil usaha bersama). Namun jika terjadi *cere kasih* (cerai mati), tidak menyebabkan perubahan status (*belah*) bagi keduanya. Sebagai contoh misalnya, jika suami meninggal, maka *belah* suami berkewajiban untuk mencarikan jodoh mantan istrinya tadi dengan salah seorang anggota kerabat yang terdekat dengan almarhum suaminya. Apabila yang meninggal itu tidak dikaruniai anak, maka pihak yang ditinggalkan berhak mengembalikan harta *tempah* kepada *belah* asal harta itu. Jika yang meninggal itu ada keturunan, maka harta *tempah* itu menjadi milik anak keturunannya.

Selanjutnya, mengenai bentuk perkawinan *angkap* terdapat pula ketentuan-ketentuan tertentu yang harus ditaati. Pihak laki-laki (suami) ditarik ke dalam *belah* istri. Perkawinan *angkap* ini dapat dibedakan menjadi dua macam *angkap* yaitu *angkap nasap* dan *angkap sementara*. Pada perkawinan *angkap nasap* menyebabkan suami kehilangan *belahnya*, karena telah ditarik ke dalam *belah* istrinya. Jika terjadi perceraian karena *cere banci* (cerai perselisihan) dalam kawin *angkap nasap* ini menyebabkan terjadinya perubahan status suaminya karena suami harus kembali ke *belah* asalnya dan tidak diperbolehkan membawa harta *tempah*, kecuali harta *sekarat*. Namun jika terjadi *cere kasih*, misalnya istri meninggal, maka mantan suaminya tetap tinggal dalam *belah* istrinya. Pada suatu saat mantan suaminya tersebut akan

dikawinkan kembali oleh *belah* istrinya dengan salah seorang anggota kerabat istrinya. Jika yang meninggal itu suaminya, maka istrinya tetap pada *belah* asalnya. Namun jika yang meninggal tersebut mempunyai keturunan, maka harta *tempah* peninggalannya jatuh ketangan anak keturunannya.

Kawin *angkap sementara* pada masyarakat Gayo juga disebut dengan *angkap edet*. Seorang suami dalam jangka waktu tertentu menetap dalam *belah* istrinya sesuai dengan perjanjian saat dilakukan peminangan. Status sementara ini tetap berlangsung terus selama suami belum mampu memenuhi semua persyaratan yang telah ditetapkan waktu peminangan. Syarat-syarat yang harus dipenuhi ini oleh suami disebut *unjuk*. Jika terjadi perceraian dalam bentuk *cere banci* suami akan kembali ke dalam *belahnya*, dan harta *sekarat* akan dibagi-bagi, jika syarat-syarat *angkap sementara* telah dipenuhi oleh suami, sedangkan harta *tempah*, misalnya istri meninggal, maka suami tidak berubah statusnya sampai masa *perjanjian angkap*. Oleh karena itu, menjadi kewajiban *belah* istrinya untuk mengawinkan kembali dengan salah seorang kerabatnya.

Kawin Kuso Kini adalah suatu bentuk perkawinan yang memberi kebebasan kepada suami-istri untuk memilih tempat menetap dalam *belah* suami atau *belah* istri. Bentuk perkawinan *kuso kini* ini berbeda dengan perkawinan *anggo* dan *angkap* yang selalu mempertahankan *belah*. Bentuk perkawinan ini masih banyak pula terjadi dalam masyarakat Gayo hingga sekarang (Melalatoa, 1995 : 281).

Upacara daur hidup (*life cycle*) merupakan kegiatan *sedere* dalam bentuk *pakat sedere* dengan tujuan agar dapat dicapai suatu kesepakatan dalam melaksanakan setiap kegiatan bersama. Mengenai bentuk-bentuk upacara daur hidup tersebut dapat berwujud upacara turun mandi bayi (cukur rambut), *bereles* (sunat rasul). Bagi anak laki-laki yang berumur 10 tahun ke atas, upacara perkawinan dan kemudian setelah adanya kematian. Semua kegiatan upacara tersebut merupakan kegiatan *sedere*.

F. Stratifikasi Sosial

Struktur sosial dalam masyarakat Gayo secara evolutif mengalami perubahan dari masa ke masa. Sejak jaman dahulu, jauh sebelum Indonesia merdeka struktur pemerintahan berdasarkan *sarak opat*. *Sarak Opat* ini susunannya terdiri dari (a) *Penghulu* atau *reje*, (b) *Petue* (sebagai hakim), (c) *Imem* yang mengurus soal-soal agama, dan (d) *sendere* (rakyat) (Abdullah, 1994 : 33) Keempat unsur struktur pemerintahan ini mengurus pemerintahan dalam bidangnya masing-masing. Unsur *reje* bertugas mengurus masalah kesejahteraan rakyat. *Reje* ini merupakan pemegang kekuasaan yang tertinggi dan bertanggung jawab penuh atas kelangsungan pemerintahannya. *Petue* adalah unsur yang banyak berperan dalam bidang pengadilan. Tugasnya adalah mengadili semua perkara yang terjadi dalam pemerintahan. Unsur *Imem* tugasnya adalah mengurus masalah-masalah yang berhubungan dengan keagamaan. Unsur *sendere* (rakyat) sebagai pengerahan tenaga yang terdiri dari seluruh masyarakat di lingkungannya.

Berdasarkan struktur pemerintahan seperti tersebut di atas, maka timbullah lapisan-lapisan sosial. Pelapisan sosial ini dibina terus sehingga sampai datangnya pemerintahan kolonial Belanda masih mendapat pengakuan. Atas dasar pengalaman ini pula lapisan-lapisan sosial tumbuh dengan subur dan timbullah perbedaan-perbedaan yang tajam antara lapisan-lapisan itu. Tiap-tiap lapisan secara turun-temurun dapat mewariskan kepada keturunannya. Keturunan *reje* merupakan lapisan elite dalam masyarakat dan sangat dihormati oleh lapisan di bawahnya.

Adanya perbedaan-perbedaan yang tajam ini dapat diketahui dengan memperhatikan tingkah laku adat di masyarakat. Keturunan *reje* sebagai lapisan teratas mendapat tempat yang berbeda dengan lapisan *petue*, *imem* dan *sendere* (rakyat). Dalam menghadiri upacara-upacara ataupun pertemuan-pertemuan lainnya, keturunan *reje* menempati tempat duduk khusus yang tidak sembarang orang boleh mendudukinya. Cara

berpakaian dan warna pakaiannya pun berbeda, dengan warna yang kekuning-kuningan sebagai lambang kebesarannya.

Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, terutama pada sekitar tahun 1950-an, lapisan-lapisan tersebut masih menampakkan eksistensinya dalam masyarakat Gayo, meskipun sudah tidak setajam pada jaman Belanda dahulu. Perbedaan yang masih jelas antara *reje* dengan lapisan-lapisan lainnya hanya dari segi panggilan saja. Kepada *reje-reje* sering kali dipanggil dengan *ampun* atau *reje*. Keturunan *reje* dalam kehidupan sehari-hari sudah paralel dengan keturunan *petue*, *Imem*, dan rakyat biasa. Proses perubahan ini terjadi mungkin karena adanya pendidikan formal yang merata bagi seluruh rakyat.

Pada tahun 1968 struktur *sarak opat* mulai timbul lagi, walaupun ada beberapa unsur yang sudah berubah. Pola baru *sarak opat* ini dapat di lihat pada strata pemerintahan kampung sebagai strata pemerintahan yang paling bawah. Di antara unsur-unsur tersebut yaitu *Gecik*, *Imem*, Cerdik Pandai dan Pemuda, yang masing-masing tidak melahirkan stratifikasi sosial yang turun temurun. Mereka dapat menjabat berdasarkan pada kejujuran, kebijaksanaan, kecakapan, kewibawaan dan umur.

Pelapisan sosial masyarakatnya dapat digolongkan menjadi lapisan penguasa, lapisan pengusaha, lapisan ulama, dan lapisan rakyat. Lapisan penguasa terdiri dari penguasa pemerintahan dan pegawai-pegawai negeri. Seseorang akan sangat bangga jika anaknya menjadi penguasa atau pegawai negeri. Gaji atau pendapatan tidak terlalu dipentingkan. Menjadi pegawai negeri berarti menyandang pekerjaan yang mulia.

Lapisan pengusaha terdiri dari pengusaha kebun dan dagang. Setelah kemerdekaan Indonesia pengusaha kopi muncul sebagai pengusaha besar. Perkebunan teh Redlong yang didirikan oleh pemerintah Belanda di Kecamatan Bebesan dialihkan kepada masyarakat untuk dijadikan kebun kopi. Banyak hutan yang dibuka untuk memperluas

areal perkebunan kopi. Apalagi pada saat itu pasaran kopi di dunia cukup menguntungkan, bahkan hingga saat ini pasaran kopi juga masih menguntungkan. Dengan demikian, penghasilan kopi mereka dapat menutupi segala kebutuhan hidup termasuk untuk menyekolahkan anak-anaknya.

Seiring dengan munculnya pengusaha di bidang kopi, muncul pula pengusaha di bidang perdagangan. Mereka umumnya sebagai pedagang kopi, pakaian, dan bahan pangan lainnya. Ada pedagang yang langsung mendatangi kebun-kebun kopi dan membelinya saat sebelum panen dengan cara menaksir banyaknya buah yang ada, kemudian setelah panen mereka bawa langsung ke pasar atau ada pula yang melalui proses pengolahan lebih lanjut. Sedangkan pedagang pakaian dan bahan makanan kebanyakan berada di pasar Kabupaten dan Kecamatan.

Lapisan ulama merupakan lapisan sosial yang sangat mulia di mata masyarakat etnis Gayo. Lapisan ini muncul berdasarkan penguasaan tentang ilmu agama Islam yang sangat luas. Lapisan ulama ini tidak dapat diturunkan kepada anaknya sebab yang menjadi ulama ditentukan atas dasar tingginya ilmu agama yang dikuasainya. Siapa saja berhak menjadi ulama, asal mampu memenuhi syarat-syarat sebagai seorang ulama, yaitu selain tingginya ilmu agama juga berwibawa di mata masyarakat, pandai berdakwah, jujur, bijaksana, rajin beribadah. Agar menjadi anak yang saleh, maka sejak umur 6 tahun, anak diharuskan belajar mengaji Al Qur'an, belajar rukun sembahyang, rukun islam, rukun iman dan lain-lain ilmu agama.

Pada waktu dulu banyak putra-putra Gayo pergi menuntut ilmu agama ke pesantren-pesantren kenamaan seperti ke Padang, Bukittinggi dan ada pula yang ke Jawa di pesantren Tebu Ireng, Gontor dan sebagainya. Setelah menamatkan pendidikannya di pesantren-pesantren tersebut, mereka kembali ke tanah asalnya dan membawa banyak perubahan pada masyarakat Gayo terutama mendirikan sekolah-sekolah agama.

Lapisan rakyat merupakan lapisan sosial yang dominan. Mereka kebanyakan hidup sebagai petani, seperti menanam padi, palawija, buah-buahan dan sebagainya. Seseorang yang berada di lapisan rakyat ini dapat pula menembus ke lapisan di atasnya seperti pengusaha atau penguasa asal berjuang keras, ulet, dan mampu. Akan tetapi, untuk membuka lahan perkebunan kopi yang baru agak sulit, karena lahan garapan untuk itu sudah semakin sempit.

G. Upacara Tradisional.

Upacara tradisional yang sering dilaksanakan oleh masyarakat etnis Gayo selalu berkaitan dengan mata pencaharian hidup, adat dan agama/kepercayaan. Dalam bidang pertanian upacara yang dilakukan selalu dikaitkan dengan kepercayaan-kepercayaan tertentu. Ketika hendak turun ke sawah diadakan kenduri *ku ulu noih*, yaitu upacara yang dilakukan pada sumber mata air yang dipergunakan untuk pertanian. Upacara tersebut dipimpin oleh *Kejuruan Blang*. Biasanya, disertai dengan kegiatan membersihkan tali air secara bergotong royong. Pada waktu itu oleh *kejuruan blang* diumumkan saat mulai menyemai bibit. Penanaman bibit padi untuk setiap musim tanam selalu dimulai pada petak sawah milik *kejuruan blang* dan kemudian baru diikuti oleh yang lain. Selesai panen diadakan lagi kenduri *luwes blang*, yang dimaksudkan untuk menyatakan rasa syukur atas karunia Tuhan. Kenduri ini biasanya dilakukan bersamaan dengan kenduri *tulak bele* karena menurut anggapan kebanyakan penduduk setelah panen berjangkit demam panas. Sekarang kenduri *luwes balang* dan *tulak bele* sudah agak jarang dilakukan orang (Abdullah, 1994 : 32).

Dalam bidang kepercayaan masyarakat etnis Gayo juga mempercayai adanya kekuatan gaib dan kekuatan sakti. Mengenai wujud dari kekuatan-kekuatan gaib dapat dilihat dalam bentuk kegiatan *tulak bele* (menolak bahaya). Jika ada wabah penyakit yang melanda daerahnya, maka masyarakat setempat bersama-sama untuk melakukan

upacara *tolak bele*, agar terhindar dari penyakit. Upacara ini dilakukan pada tempat-tempat yang dianggap angker atau keramat seperti di bawah pohon besar atau di tepi Danau Laut Tawar. Upacara ini dilakukan dengan menyediakan sesaji berupa makanan agar *balum bidi* dan *telege* (sumur) *Reje Linge* tidak mengambil atau menelan orang yang mandi di Sungai atau Danau.

Upacara keagamaan pada hari-hari besar Islam juga dirayakan, seperti upacara *Maulid Nabi* sebagai upacara bersejarah bagi umat Islam yang dilakukan tiap tahun pada bulan Rabiulawal. Oleh karena itu, bulan ini juga dikenal dengan nama bulan Maulud. Dahulu tiap-tiap *mersah* melakukan upacara ini dengan mengundang tamu-tamu dari *mersah* lainnya. Bagi mereka yang cukup mampu selalu membawa hidangan besar dan bagi mereka yang kurang mampu akan melakukan kerjasama dengan beberapa rumah lain untuk mengisi sebuah hidangan. Pelaksanaan upacara selalu dipimpin oleh Imam *Mersah* masing-masing. Setelah upacara yang disertai dengan zikir selesai, tibalah saatnya untuk makan bersama-sama. Sekarang proses upacara yang besar seperti ini sudah jarang dilakukan. Mereka melakukan upacara maulud dengan sederhana dan hanya sekedar memperingati hari bersejarah bagi umat Islam. Begitu juga dengan upacara-upacara keagamaan yang lain.

H. Peralatan Tradisional

Mengenai peralatan tradisional ada beberapa macam di antaranya yaitu :

1. Alat-alat rumah tangga.

Alat-alat rumah tangga ini di antaranya terdiri dari *kureng* (periuk), *belanga* (kuali), *legen* (batu giling untuk menggiling asam, cabe dan lainnya dan termasuk bumbu masak), *lusung* dan *jingki* (penumbuk padi) yaitu sejenis alat untuk menumbuk padi yang terbuat dari kayu dan lesungnya terbuat dari batu yang dilubangi di tengahnya untuk mengisi padi jika hendak menumbuk. Kemudian *kukuren* (kukur kelapa) dibuat dari kayu sebagai gagang dan besi sebagai mata digunakan untuk

mengukur kelapa. *Bebaro* (tempayan) gunanya untuk mengisi air perlengkapan di dapur maupun di tangga rumah. *Bebaro* ini ada yang dibuat dari tanah liat ada pula yang dibuat dari tembikar. *Cinu bruek* (gayung batok) yaitu sejenis sendok pengambil air dibuat dari tempurung kelapa sebagai pengganti gayung air yang merupakan benda lingkungan yang dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari di daerah adat Gayo. *Senuk* (sendok batok) yaitu sejenis sendok yang terbuat dari belahan tempurung kelapa yang dilicinkan dan diberi bertangkai. *Senu* ini digunakan sebagai alat memasak. *Niu* (niru) yaitu sejenis alat untuk menampi beras yang dibuat dari anyaman bambu. Perkakas ini merupakan salah satu alat terpenting dalam kehidupan masyarakat etnis Gayo. *Geregaji* (gergaji) yaitu alat yang dibuat dari besi mempunyai gerigi-gerigi tajam bertangkai kayu pada kedua ujungnya. Dimanfaatkan untuk memotong batang kayu besar untuk bahan rumah. *Galang* (kampak) yaitu alat bermata besi bergagang kayu dipergunakan oleh wanita-wanita Gayo untuk membelah kayu. *Time* (timba) yaitu alat untuk menimba air di sumur, di kolam, di alur anak sungai. Peralatan ini dibuat dari *upih* (seludang) pinang, dan dari seng dan dari *upih nibung*.

2. Alat-alat pertanian.

Alat-alat pertanian tradisional yang dipakai pada masyarakat etnis Gayo dari dahulu sampai sekarang yaitu *nengel* (bajak) yaitu alat bajak yang terbuat dari kayu dan besi yang dimanfaatkan untuk mengolah sawah. Bajak ini biasanya ditarik oleh kuda, lembu atau kerbau. *Ceras* (sikat) yaitu alat untuk menyikat atau menghancurkan tanah setelah tanah sawah dibajak. Sikat ini dibuat dari kayu, batang ijuk, atau batang pinang, Mata sikat ada yang dibuat dari besi dan ada pula yang dibuat dari batang ijuk yang diruncingkan, terdiri atas 10 – 12 biji, berdiri tegak atau vertikal. *Sedep* (sabit) dibuat dari besi dan gagangnya dari kayu digunakan untuk memotong padi atau memotong rumput makanan ternak. *Uwingen* (penggilingan tebu), alat ini seluruhnya dibuat dari kayu. Di sekeliling roda diberi bergerigi yang terdiri atas dua roda penghimpit dan menggunakan *kayu lengkungan leher* atau *yok* atau *igu* di Gayo

binatang penarik, yang dihubungkan dengan kayu penghubung sehingga bila binatang penarik menariknya secara berkeliling roda penghimpit itu turut berputar sambil “mengunyah” batang-batang tebu yang dimasukkan di antara kedua roda penghimpit itu sehingga keluarlah air tebu menyusuri bagian bawah roda penghimpit itu yang langsung masuk ke dalam bak penampung air tebu yang digali di bawah roda penghimpit itu. Dari air tebu inilah menghasilkan gula tebu setelah dimasak di dalam kuali besar yang disediakan dekat penggilingan tebu. *Jelbang* (cangkul) yaitu alat untuk mencangkul tanah. *Arit* (parang sabit) yaitu sejenis parang berbentuk sabit.

3. Alat-alat perikanan

Alat-alat perikanan yang masih dimanfaatkan oleh masyarakat etnis Gayo di antaranya yaitu *Kik* (pancing), dibuat dari batang buluh sebagai tangkainya dan benang sebagai talinya dengan mempergunakan mata pancing. *Wu* (bubu), perangkaian lidi-lidi atau rautan bambu menggunakan tali rotan atau tali ijuk dan bisa juga menggunakan tali plastik hingga menjadi perangkap ikan. *Wu* mempunyai mulut dan punggung (bagian bawah). Apabila *wu* hendak dipasang pada selokan-selokan kecil, sungai atau danau, punggungnya (bagian bawah) harus disumbat dengan bahan-bahan penyumbat (jerami, daun pisang kering, rumput, kayu gabus dan sebagainya) sehingga ikan-ikan tak lolos keluar. *Jele* (jala) dibuat dari bahan benang kapas dan benang samsi. *Jele* ini ada yang khusus digunakan di Danau Laut Tawar, di kolam-kolam dan di sungai-sungai. *Serampang* atau *tempuling* dibuat dari kawat yang diruncingkan dan diberi bertangkai kayu atau rotan gajah. *Serampang* sering digunakan untuk menusuk ikan-ikan besar yang sedang lalai (berjemur) di permukaan air. *Perau*, *sampan* atau *perahu*, alat pengangkutan Danau Laut Tawar yang tradisional dari masyarakat etnis Gayo yang dibuat dari batang kayu besar, di samping digunakan untuk menangkap ikan juga untuk angkutan penyeberangan.

4. Alat-alat Peternakan.

Alat-alat yang dipergunakan untuk peternakan di kalangan masyarakat etnis Gayo di antaranya yaitu : *Uwer* (kandang) tempat untuk menampung dan berteduhnya binatang piaraan. *Pejere* (sangkar) tempat untuk mengurung burung kesayangan yang dipelihara sebagai hobi. *Kepuh* kandang ayam atau itik yang dibuat dari pelepah rumbia yang sudah dijalin rapi, di sini pula ayam dan itik dikurung atau ditidurkan. *Palong* tempat menyimpan jerami sebagai persiapan makanan ternak jika musim kemarau tiba. *Palong* ini dibuat dari pelepah rumbia atau belahan bambu.

5. Alat-Alat perhubungan

Alat-alat perhubungan tradisional di darat pada masyarakat etnis Gayo di antaranya yaitu *Nok* kendaraan dengan sistem *seret* karena peralatan angkut ini tidak memakai roda. *Beben* pengangkutan barang-barang dengan kuda di mana barang itu langsung diikatkan ke tubuh kuda. *Geritan* atau *gritangen* (sepeda) digunakan untuk transport jarak dekat di seluruh Dataran tinggi Gayo, sedangkan alat perhubungan di Danau Laut Tawar menggunakan *perau* (Alfian, et al., 1977 : 64-83).

6. Alat penyimpanan sehari-hari

Berhubung banyaknya alat-alat penyimpanan kebutuhan sehari-hari di sini akan disebutkan beberapa yang dianggap penting oleh masyarakat Gayo, di antaranya yaitu *Gagayang* atau *raga tijik*, keranjang gantung pakai tutup dibuat dari anyaman rotan digunakan untuk wadah/menyimpan ikan kering seperti ikan kayu, ikan teri, ikan *keupuk*, dendeng, ikan asin, yang digantung di atas dapur sehingga menyerupai para-para. *Bojok* atau bejok dibuat dari kulit kayu atau buah labu yang telah dikeringkan fungsinya untuk menyimpan *peperu* (garam). *Bebaro* atau Guci dibuat dari tanah liat untuk menyimpan air di dapur. *Kuren* atau *kanot* (periuk) dibuat dari tanah liat, gunanya untuk menyimpan nasi

yang telah dimasak. *Belanga* atau *beulangong* tempat memasak dan menyimpan gulai yang sudah dimasak. *Rekal* atau *reungkan* alas periuk dan belanga atau kuai yang dianyam dari daun kelapa atau rotan. *Rekal* ini ada yang dibuat spesial lebih besar dan lebih dalam dipergunakan untuk menyimpan lombo kecil dan lombo besar, bawang merah dan bawang putih, halia, kunyit yang belum ditumbuk dan buah asam lainnya sebagai bahan masakan yang disebut *Bebaka*. *Sengkaran* tempat menyimpan kayu bakar yang berada di bawah rumah yang dibatasi oleh tiang dengan tiang rumah, karena rumah gayo mempunyai konstruksi tinggi (rumah panggung). Dahulu *sengkaran* mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat Gayo. Bila *sengkaran* itu besar dan penuh dengan kayu api menandakan bahwa yang punya rumah rajin. Orang yang demikian biasanya anak gadisnya menjadi laris.

I. Permainan Rakyat

Permainan Rakyat daerah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, diwariskan secara turun-temurun, biasanya mengandung hal-hal yang bersifat pendidikan, melatarbelakangi pola kehidupan masyarakat dan adat istiadat yang perlu dilestarikan. Untuk permainan rakyat yang tumbuh dan berkembang di daerah Dataran Tinggi Gayo ada beberapa macam di antaranya yaitu :

1. Nebang Kayu.

Permainan ini dilakukan menjelang turun ke ladang, untuk membuat perladangan baru. Apabila kita ingin mengetahui tepatnya jam berapa permainan ini dilakukan agak sulit untuk menentukannya karena suatu kepastian untuk itu tidak ada, tetapi selalu diadakan pagi hari sekitar jam 10.00.

Permainan nebang kayu diikuti oleh penduduk kampung yang telah selesai panen. Mereka adalah petani rakyat biasa. Permainan ini berlangsung sejak masyarakat Gayo Luas mempunyai mata pencaharian berladang dan bersawah. Peserta permainan ada sekitar 7, 9 atau 11 orang. Mereka dipilih yang kuat-kuat, bersemangat tinggi, dan penuh rasa tanggung jawab. Kepala kampung memilih permainan ini dengan teliti dibantu oleh beberapa orang tua, yang dipilih biasanya pemuda yang belum kawin, berumur sekitar 17 – 25 tahun. Sungguhpun demikian ada juga yang sudah kawin terpilih jika pesertanya kurang. Yang penting sehat dan kuat.

Peralatan utama dalam permainan ini adalah kapak yang agak besar dan sebuah pepara⁶ kalau kayunya agak besar (tidak dapat dipeluk oleh orang dewasa).

Selanjutnya mengenai jalannya permainan, setelah segala sesuatunya *mustaid*, maka kepala kampung memberikan kapak kepada setiap peserta. Begitu menerima kapak mereka menuju *pepara* yaitu tempat yang dibuat sedemikian rupa sehingga seseorang dapat berdiri dengan bebas untuk menebang kayu. Aba-aba diberikan dan peserta mulai bekerja keras, masing-masing ingin menang.

Dengan semangat yang tinggi serta keahlian yang dimiliki para peserta berusaha memusatkan perhatian untuk pekerjaan yang dihadapi. Segala teknik menebang kayu dipraktekkan. Adapun teknik-teknik menebang kayu ada tiga macam, yaitu rebah lompat, rebah cepat, dan rebah balik. rebah lompat biasa dilakukan di kampung atau disuatu tempat untuk menghindari sesuatu yang dipelihara misalnya rumah dan lain-lain. Untuk itu semua cabang ditebang dulu untuk memudahkan

⁶Pepara yaitu sesuatu bangunan yang didirikan di sekeliling pohon kayu untuk tempat injakan kaki ketika menebang kayu.

lompatan. Rebah cepat tekniknya yaitu dengan menebang sudut yang bertolak belakang sama besar, atau membagi dua batang yang ditebang, sedangkan rebah balik yaitu menebang kayu dengan melawan gaya berat. Biasanya menebang kayu dimulai pada cabang/daun yang terbanyak.

Dalam pertandingan menebang kayu tadi, teknik kedualah yang dipilih. Demikianlah para peserta dengan ketekunan dan rasa tanggung jawab yang besar berusaha mencurahkan segala keahliannya untuk merebahkan kayu ini terlebih dahulu dan keluar sebagai pemenang. (Suwondo et al., 1993 : 131-137).

Pemenang pertandingan adalah orang yang beruntung karena ia dapat memilih areal yang subur di hutan yang akan dibukanya sebagai lahan pertanian. Namun permainan semacam ini sekarang sudah jarang sekali dilakukan mengingat lahan yang akan dibuka sudah sangat terbatas.

2. Gegedi

Istilah ini berasal dari bahasa Gayo yang artinya adalah tiruan bunyi hentakan kaki ke tanah. Seseorang yang berjalan di muka orang lain dan tepat dihadapan orang tersebut kaki dihentakkan ke tanah artinya sama dengan mengajak orang tersebut berkelahi. Apabila seseorang tua menasehati anak dan kemudian ternyata anak tersebut menghentakkan kakinya adalah sama artinya “jangan dinasehati aku”. Jika hentakan kaki orang dibalas dengan hentakan berarti perkelahian akan terjadi. Bunyi hentakan kaki di tanah ini adalah “*gedi, gedi, gedi*”. Karena hentakan kaki tidak hanya sekali, maka bunyinya menjadi “*gegedi, gegedi, gegedi*”.

Sebelum permainan ini dimulai, lapangan terlebih dahulu dibagi dua dengan batas-batas yang kelihatan dengan jelas, misalnya pematang sawah atau garis-garis yang dibuat dengan cangkul atau tanda-tanda lainnya. Pemainnya berumur antara 12-20 tahun dibagi atas dua bagian/

regu. Masing-masing regu diketuai oleh pemuda yang lebih besar/tua. Ketualah yang memerintahkan anak buahnya membuka baju untuk persiapan permainan dan hanya memakai celana dalam dan memberikan perintah-perintah lainnya. Ketua ini juga bertindak sebagai juri/wasit. Semua pemain diingatkan akan larangan permainan yaitu : (1) tidak boleh memukul atau memegang daerah terlarang, (2) tidak boleh membantah ketua, (3) tidak boleh mencaci lawan dan (4) tidak boleh membahayakan lawan.

Misalnya yang bertanding regu A dan regu B masing-masing dengan sepuluh orang anggota sebagai berikut : Regu A beranggotakan pemain nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9 dan 10. Regu B beranggotakan nomor 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20. Regu A menempati lapangan sebelah kiri dan regu B menempati lapangan sebelah kanan, yang selanjutnya disebut “rumah” pada garis batas berdiri beberapa orang pemain yang agak kuat dan yang lemah di belakang. (Suwondo et al., 1993: 68–78).

Yang harus dilakukan adalah “*nunang*” yaitu menginjak rumah orang dan bila dikejar pemiliknya maka secepatnya kembali ke rumah sendiri lagi, tetapi jika berani boleh menjajah terus dan membiarkan diri sendiri dipermak si pemilik rumah. Yang paling perlu adalah bagaimana menghadapi lawan dan meloloskan diri dari kepungannya.

Rumah harus dijaga kesuciannya dari kaki-kaki lawan yang kotor. Rumah regu A dijaga kesuciannya oleh anggotanya demikian pula regu B. Jika regu lain yang ingin mengotorinya itu harus dicegah dan jika telah dikotori harus dihukum dengan menangkapnya, membanting, menindih dan menguncinya sehingga siterhukum tidak dapat/sukar kembali ke rumahnya sendiri. Agar lebih jelas mari kita lihat contoh di bawah ini :

Anggota regu A pemain nomor 5 sudah masuk ke rumah regu B.

Pemain ini tertangkap dan dihukum oleh anggota regu B no.13. Pergumulan, tarik menarik, terkam menerkam, tindih menindih antaranya terjadi. Ternyata pemain no. 5 cukup kuat dan lihai dan pemain no. 13 kewalahan dibuatnya. Pemain no. 13 boleh meminta bantuan anggota regunya yang lain. Lalu pemain-pemain no. 11,12 dan 15 datang membantu. Ternyata pemain no. 5 tadi belum terkalahkan, karenanya pemain no. 18 datang membantu lagi. Menghadapi lima pemain lawan ini pemain no. 5 boleh memilih alternatif yaitu menyerah atau membiarkan diri dipermak lawan. Kalau penonton banyak biasanya dia memilih yang terakhir dan sebaliknya. Sekarang timbul pertanyaan, mengapa regu A membiarkan kawannya dipermak regu B ? Mengapa tidak dibantu ? Ada peraturan bahwa seseorang hanya dibenarkan memegang/menerkam/menerjang/membanting dan lain-lain perlakuan di daerah sendiri. Regu A hanya boleh bertindak di daerahnya sendiri demikian pula regu B. Karena mereka tidak dapat membantu kawannya sebab kawannya tadi dipermak di rumah lawan. Jalan satu-satunya adalah dengan memasuki/mengotori rumah regu B sehingga rumah A kosong seluruhnya. Mereka mendekati anggota regu B dengan maksud memindahkan perhatian mereka dari anggota no.5 tadi dan berharap agar mereka pun ditangkap. Pancingan seperti ini ada kalanya berhasil dan ada kalanya gagal. Seperti di atas regu B anggotanya sudah terbagi dua.

Pemain-pemain no. 11, 12, 13, 15, dan 18 sedang menghadapi no. 5. Yang masih menganggur adalah pemain no. 14, 16, 17, 19 dan 20. Ke lima pemain ini harus menghadapi ke sembilan pemain regu A. Ini berbahaya kalau tidak dapat dikatakan tak mungkin. Di satu pihak pemain-pemain regu A yang sembilan orang dengan bebas mengotori rumah regu B dan di tonton lima pemain bebas regu B, serta di pihak lainnya kalau regu A ditangkap oleh regu B kemungkinan sekali yang menangkap ini akan terseret ke dalam rumah A. Keadaan yang pertama

yaitu lima pemain regu B hanya menonton sembilan pemain regu A yang lain secara tidak langsung akan menyeret anggota regu B ini ke rumah untuk dikerjai. Misalnya ke lima pemain regu B ini terseret ke rumah A dan mereka tertawan dalam waktu yang cukup lama maka keadaan akhir akan kelihatan sebagai berikut :

Regu A anggotanya yang tertawan di rumah B adalah satu orang. Regu B tertawan lima orang. Yang kalah tentunya regu B karena lebih banyak anggotanya yang tertawan. Di atas kita sebutkan bahwa dalam waktu yang lama; maksudnya jika kedua regu telah setuju mengakhiri permainan setelah melihat situasi yang cukup gawat. Sebaliknya, jika waktu mengijinkan maka ronde berikutnya dilanjutkan lagi dengan situasi akhir misalnya sebagai berikut :

Regu tertawan bebas (bebas) artinya tidak tertawan atau dapat
 A menyelamatkan diri dari tawanan.
 B

Pemenang adalah regu yang banyak menawan lawan selama permainan berlangsung. Stand akhir untuk suatu pertandingan dapat dilihat misalnya sebagai berikut :

Ronde	Tertawan	
	Regu A	Regu B
I	3	4
II	2	3
III	4	2
IV	5	1
V	6	3
Jumlah	20	13

$20 - 13 = 7$ untuk kemenangan regu A

3. Gasing

Gasing adalah suatu alat permainan yang terbuat dari sepotong kayu, berbentuk bulat telur, berkepala dan pada bagian bawahnya berbentuk lonjong. di daerah Gayo permainan ini dilaksanakan pada waktu orang ramai-ramai turun ke sawah. Permainan gasing banyak penggemarnya, tidak hanya anak-anak, tetapi juga pemuda-pemudanya termasuk juga yang sudah tua. Boleh dikatakan seluruh lapisan masyarakat menyenangkannya dan menjadi tontonan yang menarik. Faktor apa yang menyebabkan permainan ini disukai oleh khalayak ramai agak sukar diketahui secara pasti selain menyaksikan, juga banyak teknik-teknik serta penuh dengan perhitungan dan menambah persahabatan antar anak-anak kampung.

Peralatan/perlengkapan permainan yang diperlukan adalah seutas tali yang kuat, tidak licin dan biasanya terbuat dari sobekan kain digunakan untuk pemusing gasing. Perampat yaitu serat tumbuh-tumbuhan atau dari sobekan kain yang halus untuk memperkuat pusingan gasing.

Permainan boleh dilakukan secara perorangan dan boleh juga secara beregu. Cara beregu ini harus dibatasi jumlah anggotanya karena kalau tidak pergantian gilirannya terlalu lama dan membosankan. Mengenai aturan permainannya di antaranya yaitu : (1) waktu memukul gasing, pemukul harus berdiri (kepala ke atas) (2) kalau gasing pemukul dan yang dipukul sama-sama hidup maka yang dianggap menang adalah yang paling lama hidupnya ; (3) pergantian giliran terjadi jika seluruh gasing regu pemukul betul-betul mati.

Perlu dicatat di sini bahwa seluruh pemain adalah laki-laki . Perempuan tidak boleh ikut bermain, bahkan menontonpun jarang ada. Sebagai contoh, misalnya ada dua regu yang bertanding, masing-masing beranggota lima orang.

Regu A

1

2

3

4

5

Regu B

6

7

8

9

10

Ketua regu masing-masing mengadakan undian dengan sut. Yang menang misalnya regu A, maka regu A disebut regu *menangka* (memukul) dan regu B disebut *ngging* (menahan).

Anggota regu A masing-masing menurut nomor seperti di atas meminta lawannya regu B untuk memusing gasingnya di tanah yang agak datar, bersih dan agak berjauhan dengan kawan lainnya. Demikianlah masing-masing anggota regu B memusing gasingnya di tanah yang telah disepakati bersama untuk dipukul oleh lawannya regu A. Pemain nomor 6 masing-masingnya untuk dipukul oleh pemain nomor 1 dan seterusnya menurut daftar di atas. Pusingan harus diusahakan dengan sekuat mungkin agar kalau dipukul oleh lawannya, harapan hidup masih ada dan mudah pula dibantu dengan perampat yang telah tersedia di tangan masing-masing pemain.

Misalnya dalam ronde pertama keadaan sebagai berikut :

Pemain no. pemukul gasing no. Keadaannya

1	6	hidup (artinya pukulan no. 1 dapat mematikan gasing no.6 gasing no.1 hidup, gasing no.6 mati.
2	7	mati
3	8	hidup

4	9	mati
5	10	mati (kebalikan hidup artinya keduluan mati atau pukulan tidak kena).

Pemain yang mati (2, 4, dan 5 tidak boleh lagi memukul gasing lawannya. Nasib mereka ditentukan oleh pemain nomor 1 dan nomor 3. Pemain ini (no. 1 dan 3) boleh melanjutkan permainannya. Pemain no. 6 memusing lagi gasingnya untuk dipukul pemain no. 1, demikian pula pemain no. 8 Misalnya pemain no. 1 sekali inipun berhasil/hidup, demikian juga pemain no.3. Ini berarti mereka dapat menyelamatkan dua orang kawannya. Pemain no.1 boleh memilih kawannya yang telah mati tadi untuk hidup kembali. dia memilih no. 2 dan pemain no.3 memilih no.4 Yang belum terpilih yaitu pemain no. 5. Pemain ini masih dianggap mati. Jika permainan diteruskan dan kawannya nanti masih ada yang hidup maka pemain no. 5 lah yang diutamakan untuk dihidupkan. (Suwondo et al., 1993: 60-66).

Demikianlah permainan ini berlanjut sampai saatnya masing-masing ada kesepakatan untuk menghentikan permainan. Untuk menentukan pemenang adalah dengan menjumlahkan pukulan dari setiap ronde setiap orang. Misalnya sebagai berikut :

Ronde	Regu A	pukulan	Regu B	pukulan	
I		20		-	
II		-		15	
III		10		-	
	Jumlah	<hr/> 30		<hr/> 15	untuk keme- nangan regu A

4. *Pacu Kude*

Permainan ini semula dilakukan untuk mengisi waktu luang bagi anak-anak penggembala kuda. Puncak dari permainan ini adalah ketika musim panen tiba. Kuda-kuda dikerahkan untuk mengangkut padi dari sawah ke kampung. Setelah itu kuda diistirahatkan untuk menunggu waktu mandi. Pada waktu inilah anak-anak memacu kudanya di sawah yang habis dipanen. Pacuan ini mendapat apalus dari para penonton yang sebagian besar adalah orang-orang kampung sehingga pacuan menjadi semakin seru dan ramai.

Tradisi ini menarik perhatian pemerintah Kolonial Belanda, yang kemudian ikut mencampuri permainan ini agar menjadi lebih terorganisir. Untuk itulah, Pemerintah Belanda pada tahun 1930 kemudian mengorganisir secara teratur diarena yang juga sudah diatur. Sejak saat itulah tradisi ini berlanjut dari tahun ke tahun. Setelah Indonesia merdeka, tradisi ini diadakan setiap tahun untuk memperingati hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia. Biasanya lomba ini diadakan pada bulan Agustus selama 17 hari berturut-turut. Lomba pacuan kuda ini digemari segenap lapisan masyarakat dan dapat menyerap penonton yang cukup besar.

Pacuan kuda ini di Tanah Gayo menjadi tempat rekreasi yang menarik yang dapat dipromosikan sebagai aset wisata daerah yang potensial. Pacuan kuda ini juga berguna bagi para pemuda untuk melatih ketrampilan mereka yang bakatnya tak tersalurkan.

Sebelum perlombaan dimulai, peralatan yang diperlukan yaitu lapangan pacuan sepanjang 800 meter, lebar 5-6 meter dengan bentuk menyerupai elips dipagar dengan rotan untuk menghindarkan penyimpangan. Sedangkan atribut joki di antaranya yaitu baju, topi dan bendera sesuai dengan atribut masing-masing, seperti merah, hijau, kuning, biru, putih dan sebagainya. Peralatan lain yang dipakai yaitu

perampat atau cambuk rotan yang diraut sepanjang 50 cm , kekang atau tali kendali dari kulit, lonceng besar yang berguna untuk memberi aba-aba akan dimulainya perlombaan.

Mengenai aturan perlombaan, masing-masing peserta tidak dibenarkan memukul atau mencambuk kuda dan joki lawan; tidak boleh berusaha menjatuhkan joki lawan; tidak boleh berkata kotor terhadap joki lawan.

Setelah kuda-kuda dibawa ke start, wakil juri yang bertugas di start memerintahkan joki-joki agar mendekati garis start. Bila keadaan telah betul-betul siap, juri start ini memberi aba-aba satu, dua, tiga dan perlombaan resmi dimulai. Kuda-kuda yang dilombakan masing-masing berlari secepat mungkin mengitari lingkaran perlombaan menurut arah jarum jam. Pemenang ditentukan bagi kuda yang paling awal mencapai garis finish.

Lamanya/banyaknya putaran ditetapkan berdasarkan umur kuda. Kuda tua di atas 10 tahun hanya dua kali keliling lapangan. Untuk kuda dewasa (5-10 tahun) satu kali keliling lapangan dan kuda muda (1-5 tahun) satu kali keliling lapangan. (Depdikbud, hal. 98 – 106).

Sistem yang digunakan adalah sistem gugur bila banyak kuda yang terdaftar dan dengan terlebih dahulu di seeded untuk tiap kelompok umur dan masing-masing kelompok dibagi atas beberapa group.

J. Senjata Tradisional Gayo.

Senjata adalah sejenis alat yang dibuat oleh manusia untuk keperluannya dalam menghadapi lingkungan di mana manusia itu berada. Biasanya senjata-senjata itu dipergunakan dalam rangka membela diri, untuk kepentingan berperang, untuk menyerang lawan dan dalam hubungan dengan berburu hewan. Adapun yang diketengahkan di sini adalah khususnya senjata-senjata yang menyangkut penggunaannya dalam hubungan antara manusia-dengan manusia.

Mengenai macam-macam senjata tradisional yang banyak

dipergunakan pada masyarakat etnis Gayo di antaranya adalah :

1. *Mermu* adalah sejenis senjata yang mirip dengan parang. Senjata ini juga merupakan alat penyerang musuh.
2. *Laju* yaitu sejenis senjata yang menyerupai pedang.
3. *Cerike* yaitu senjata yang menyerupai pisau.
4. *Lorah* yaitu pisau yang berfungsi selain untuk keperluan rumah tangga, juga dapat digambarkan sebagai senjata dalam melawan musuh.
5. *Pedang Temor* adalah sejenis pedang yang dibuat dari kayu *nibong*. Senjata ini dipakai untuk melumpuhkan musuh yang tidak mempan terhadap besi (orang kebal).
6. *Tikon Lapan Sagi* adalah senjata tradisional yang berasal dari kayu yang dibuat sedemikian rupa sehingga bersegi delapan. Pada umumnya terbuat dari kayu *setur*, *gesing*, *kayu selon* dan kayu *temor/nibong*. Senjata ini dimiliki oleh perorangan maupun kelompok.
7. *Tikon ruih tuini* adalah senjata yang terbuat dari kayu yang berduri dan yang awet. Pada umumnya dibuat dari kayu yang banyak durinya.
8. *Pating berpucuk* adalah senjata yang berasal dari tusuk konde atau digunakan selain sebagai senjata juga sebagai tusuk konde. Jika seorang wanita diserang lawan/musuh, maka untuk melawannya dengan menggunakan tusuk sanggulnya. Pada umumnya tusuk sanggul atau *pating berpucuk* ini terbuat dari tembaga.
9. *Leming kapak* yang di masyarakat Gayo disebut *kunyur* atau lembing gagangnya dari *mano* (rotan besar). Panjang keseluruhannya sekitar 2 meter. Ada juga gagang yang terbuat

dari kayu yang diraut sedemikian rupa. Matanya terbuat dari besi yang cukup tajam dengan ujung yang sangat lancip. Panjang mata ini sekitar 30cm atau 35 cm. Jenis senjata ini pada umumnya digunakan untuk menombak atau mengejar babi dan gajah.

10. *Ali-ali* adalah sejenis senjata yang terbuat dari tali *kriting* (yang berasal dari kulit kayu sejenis rami) dan juga kulit kambing. Senjata ini dipegang pada tangan dengan menggunakan anak pelembar dari batu sebesar genggam dan kemudian dilemparkan pada musuh. (Rusdi Sufi (et.al), 1987 : 36–38)

BAB VI

SUKU BANGSA KLUET

Kluet merupakan salah satu suku bangsa yang mendiami Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Suku bangsa Kluet ini mendiami dua kecamatan dalam wilayah Kabupaten Aceh Selatan, yaitu Kecamatan Kluet Utara dan Kluet Selatan. Sebagai batas wilayah kedua kecamatan tersebut adalah Sungai Krueng Kluet yang berhulu di Gunung Leuser dan bermuara di Lautan Hindia. Wilayah kediaman suku bangsa ini terletak di pedalaman berjarak 20 km dari jalan raya, 50 km dari kota Tapak Tuan atau 500 km dari Banda Aceh.

Sebelum berlakunya UU No. 5 Tahun 1979, secara tradisional, setiap kecamatan di Aceh terbagi atas beberapa pemukiman, yang terbagi pula atas beberapa kampung atau desa (*gampung*). Orang Kluet hanya mendiami empat dari sepuluh pemukiman yang membentuk kedua kecamatan tersebut di atas. Keempat pemukiman tersebut adalah pemukiman Meunggamat dan Sejahtera di Kecamatan Kluet Utara serta pemukiman Makmur dan Perdamaian di Kecamatan Kluet Selatan. Keenam pemukiman lainnya didiami oleh suku bangsa lain, yaitu suku bangsa Aceh dan suku bangsa Aneuk Jamee. Dalam bab ini akan diuraikan segi-segi sosial budaya suku bangsa Kluet.

A. Mitos dan Legenda Keberadaannya

Suku bangsa Kluet terbentuk atas dasar persamaan adat dan bahasa. Asal usul keberadaan mereka umumnya diketahui cerita-cerita mitos. Salah satu di antaranya adalah mitos Raja Anggang. Berdasarkan mitos tersebut Raja Anggang merupakan raja orang Kluet pertama. Masa kekuasaannya berakhir ketika Teuku Kilat Faja berhasil menaklukkannya

dan menguasai wilayah di sekitarnya, seperti Kluet Utara, Kluet Selatan dan Bakongan. Mitos ini banyak disosialisasikan secara turun temurun dari mulut ke mulut.

B. Persebaran

Jumlah orang Kluet tidak dapat diketahui secara pasti. Dalam data Sensus Penduduk tahun 1930 suku bangsa ini tidak muncul, kemungkinan karena disatukan dengan suku bangsa Alas atau suku bangsa lainnya. Akan tetapi, suatu perkiraan tahun 1980 tercatat orang Kluet berjumlah 20.000 jiwa di antara 44.159 jiwa penduduk di Kecamatan Kluet Utara dan Kecamatan Kluet Selatan.

Dilihat dari segi etnografi, orang Kluet yang hidup sekarang merupakan pembauran beberapa suku pendatang. Ciri-ciri kesukubangsaan tampak menonjol mengarah pada persamaan dengan suku bangsa Alas dan Kro. Kedatangan kedua suku bangsa ini ke wilayah Kluet diperkirakan sudah mulai terjadi sebelum daerah ini ditaklukkan oleh Kerajaan Aceh. Setelah itu terjadi lagi pembauran dengan pendatang dari Pidie, Aceh dan Minangkabau.

Migrasi orang Kluet ke luar daerah relatif tidak begitu banyak jumlahnya. Kesuburan tanah dan persediaan lahan merupakan penyebab mereka bertahan di wilayah sendiri. Walaupun ada migrasi ke luar hanya terjadi dengan tujuan mencari lahan baru atau melanjutkan pendidikan. Setelah selesai pendidikan, ada yang kembali ke kampung halaman namun ada pula yang terus menetap di kota perantauan.

C. Bahasa

Bahasa sehari-hari yang digunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa Kluet, kecuali mereka yang hidup di perantauan. Bahasa Kluet ini mempunyai tiga dialek bahasa yaitu dialek Paya Dapur, Meunggamat dan dialek Krueng Kluet. Dialek Paya Dapur biasanya digunakan di wilayah Perdamaian dan Makmur. Dialek ini belum bercampur dengan bahasa lain. Kecuali dialek Paya Dapur, dua dialek lain telah tercampur dengan bahasa lain. Dialek Meunggamat telah terpengaruh oleh bahasa Aceh dan Aneuk Jamee. Dialek ini dipakai oleh penduduk di wilayah Meunggamat. Demikian pula, dialek Krueng Kluet yang dipakai penduduk di wilayah Krueng Kluet sudah terpengaruh oleh bahasa Aceh. Namun secara keseluruhan bahasa Kluet dapat dikatakan mempunyai banyak persamaan dengan bahasa Alas.

dengan bahasa Alas.

D. Mata Pencaharian

Mata pencaharian hidup orang Kluet umumnya adalah bertani sawah (*meusawa*), berladang (*merumo*) dan berkebun (*merumpus*) dengan hasil pertanian terpenting seperti kopi, nilam dan sayur-mayur. Mata pencaharian sambilan mereka adalah berternak dan menangkap ikan. sesuai dengan kemajuan pendidikan, mata pencaharian orang Kluet mulai beralih ke sektor pegawai, baik pegawai negeri maupun pegawai swasta.

Kegiatan *meusawa* masih dalam taraf yang sederhana. Air untuk sawah tersebut berasal dari sungai yang disalurkan melalui saluran air. Karenanya, pengairan sawah tergantung kepada debit air sungai. Kondisi ini menyebabkan penanaman padi hanya dapat sekali setahun. Kegiatan *merumo* dilakukan di daerah perbukitan yang terdapat di sekitar perkampungan. Pekerjaan ini didahului dengan penebangan kayu dan

semak belukar pada lahan yang dijadikan ladang. Saat musim hujan tiba dimulai penanaman padi. Di sela-sela tanaman padi ditanami jenis-jenis tanaman palawija lainnya.

Pertanian kebun diusahakan pada tanah-tanah yang terletak berdekatan dengan tepi sungai atau pada daerah yang berbukit-bukit. Biasanya, tanah yang berdekatan dengan sungai cukup subur karena setiap saat ditimbuni oleh lumpur yang mengendap ketika banjir. Hasil perkebunan yang terpenting antara lain adalah kopi dan nilam. Di sela-sela tanaman sayur-sayuran atau tanaman palawija untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

E. Arsitektur Tradisional.

Kondisi lingkungan alam sekitarnya mempengaruhi bentuk pola perkampungan dan arsitektur rumah orang Kluet. Perkampungan orang Kluet dibangun secara sambung menyambung sehingga membentuk beberapa kelompok perkampungan. Bukit atau sungai seringkali menjadi batas antar satu kelompok perkampungan dengan perkampungan yang lain. Sawah atau perkebunan biasanya terletak di luar perkampungan.

Rumah-rumah penduduk biasanya berbentuk panggung yang mana dibangun di atas tiang-tiang kayu setinggi 2 - 3 meter. Bentuk-bentuk bangunan rumah seringkali dipengaruhi oleh marga penghuninya. Misalnya, marga Selian menempati rumah yang berbentuk *jom*, *denah*, *rungko*, atau *kerto*. Marga Pinem akan menempati rumah yang dinamakan *Meragi* sedangkan marga Mencawan menempati rumah yang berbentuk *melon*.

Selain rumah tempat tinggal, masing-masing perkampungan dilengkapi pula oleh bangunan lainnya, seperti lumbung (*berandang*), *meursah*, *deyah*, *rangkang* dan mesjid. *Meursah* memiliki banyak fungsi

seperti tempat mengaji dan bersembahyang, tempat menyelenggarakan upacara hari besar Islam, balai pertemuan, atau tempat tidur para pemuda apabila di kampung tidak ada *rangkang*, *Deyah* adalah bangunan tempat kaum perempuan melaksanakan kegiatan ibadah berjamaah. Bangunan *berandang* biasanya berbentuk persegi empat dan dilekatkan pada tiang-tiang setinggi satu meter atau lebih rendah dari itu.

F. Sitem Kekerabatan

Dalam lingkup sistem kekerabatan, keluarga inti (rumah tangga/*jabu*) adalah kelompok kerabat yang terkecil. Dalam suatu kesatuan *jabu* yang lengkap kepala rumah tangganya adalah ayah. Ia bertanggung jawab atas seluruh kehidupan keluarganya. Hubungan kekerabatan yang lebih luas meliputi saudara sekandung, saudara sepupu baik dari pihak pihak ayah maupun pihak ibu, kemenakan dan saudara dari pihak istri.

Selain itu, mereka juga mengenal sistem klen yang disebut marga. Nama-nama marga pada orang Kluet ini adalah Selian, Sebayang, Munte, Pelis, Mencawan dan Pinem. Nama-nama marga ini ada persamaan dengan marga-marga pada masyarakat Alas, Karo dan Gayo. Marga yang tergolong tua adalah marga Selian. Marga ini termasuk keturunan Raja Anggang. Keturunan Teuku Kilat Faja membentuk marga Pinem. Keturunan Teuku Kilat Faja ini mendapat gelar *Keujreun* sedangkan keturunan Raja Anggang mendapat gelar *Teuku Imam Balai*.

Garis keturunan ditarik secara patrilineal. Dalam perkawinan mereka menganut sistem perkawinan exogam, yaitu perkawinan ke luar marga. Setelah menikah pasangan suami istri baru harus menetap di sekitar lingkungan kerabat istri (uxorilokal).

G. Organisasi Sosial

Suatu Komunitas terkecil pada masyarakat Kluet adalah sebuah kampung yang dipimpin oleh seorang *keuchik*. *Keuchik* ini dipilih melalui sebuah pemilihan warga masyarakat bersangkutan. Dalam menjalankan roda pemerintahan *keuchik* dibantu oleh seperangkat pamong yang menangani bidang tertentu. Para pamong tersebut adalah pejabat dalam bidang keagamaan (*teungku meursah*), pejabat dalam bidang pertanian (*keujreun blang*), pimpinan pemuda (*indung mudo*), pimpinan para pemuda (*ketua anak bujang*), pimpinan kaum ibu (*petuo anak beru*).

Pimpinan yang setingkat di atas *keuchik* adalah *mukim*, yaitu kepala *kemukiman* yang berada di bawah camat. Peran *mukim* antara lain terlihat dalam penyelenggaraan shalat Jum'at, penyelesaian perselisihan yang terjadi antar kampung di dalam suatu wilayah *kemukiman* dan sebagai perantara dari camat dan *keuchik*.

H. Permainan Rakyat.

1. King-kingan

Secara harfiah permainan king-kingan berarti kejar-kejaran di dalam air. Beberapa pasang anak dengan pakaian mandi atau telanjang bulat memasuki arena permainan di dalam air/sungai. Mereka yang berbadan dan atau berumur hampir sebaya membentuk dua regu, yaitu regu yang akan mengejar dan yang dikejar. Dalam permainan ini tidak ada wasit sehingga setiap pemain adalah wasit.

Tempat di mana mereka bermain biasanya tidak jauh dimana mereka menjaga kerbau atau sapi. Sungai atau laut yang dipilih agak dalam dengan ukuran ke dalaman kalau anak-anak berdiri di dasar sungai kepala tidak kelihatan, tetapi tangan bila diangkat harus kelihatan (kira-

kira 1,5 meter). Arena ini juga harus bersih dari hal-hal yang dapat membahayakan misalnya tidak ada kayu tajam di sekitar arena dan tetapi tidak boleh curam dengan maksud sewaktu dapat dengan mudah mengontrol ternak gembalaan. Sukar untuk menggambarkan skema di lapangan karena bergantung pada situasi dan kondisi sungai setempat.

Permainan ini dilaksanakan pada sore hari setelah anak-anak selesai menggembalakan ternaknya. Jarang sekali permainan ini dilaksanakan pada pagi hari atau siang hari karena pada pagi hari mereka masih menggembalakan ternaknya sedangkan pada siang hari mereka takut terkena penyakit.

Permainan ini dilaksanakan pada saat tidak ada musim mengerjakan sawah.

Sebelum permainan ini dilaksanakan didahului oleh suatu permufakatan bersama tentang cara pelaksanaan permainan dan larangan-larangan yang harus ditaati. Hal ini dianggap penting untuk menghindari pertengkaran di antara mereka mengingat umurnya yang relatif muda (9-12 tahun) di mana faktor emosi masih berperan.

Regu B					
0	0	0	0	0	0
6	7	8	9	10	
sungai					
0	0	0	0	0	0
1	2	3	4	5	
Regu A					

Di tepi sebuah sungai yang agak dalam berdirilah dua regu masing-masing beranggota 5 orang (jumlah anggota setiap regu berkisar 3–5 orang). Regu A beranggotakan pemain nomor 1, 2, 3, 4 dan 5 sedang regu B beranggotakan pemain nomor 6, 7, 8, 9 dan 10. Pemain nomor 1 lawannya nomor 6, pemain nomor 2 lawannya nomor 7 dan seterusnya. Penentuan lawan adalah penting karena tidak boleh tertukar. Aturan permainan adalah sebagai berikut :

1. Ketika memegang lawan pegangan jangan terlalu kuat sehingga membahayakan.
2. tidak dibenarkan memegang pemain yang bukan lawan sendiri
3. bila salah seorang telah berhasil memegang lawan, maka giliran berganti
4. setiap memulai permainan setiap regu harus berada arena/tepinya masing-masing.

Penentuan pemenang tidak begitu dipentingkan dan biasanya dihitung adalah berapa kali suatu regu menjadi regu pengejar dan sebaliknya. Kalau misalnya regu A menjadi regu yang dikejar sebanyak 5 kali dan regu B tujuh kali, maka yang menang adalah regu B.

2. Auh-auh

Pada pesta perkawinan di daerah Kluet biasanya dibumbui oleh suatu permainan anak-anak perempuan yang disebut *auh-auh*, yaitu permainan lemparan-lemparan bola yang terbuat dari daun kelapa. Bentuk bola ini tidak bundar seperti bola biasa tetapi seperti kubus dengan rusuk kira-kira 3–5 cm. Anak-anak perempuan membuat sebuah lingkaran dan di titik tengah lingkaran tersebut berdiri seorang pemain yang disebut

dengan babu yaitu pembagi bola. Tugas babu ini adalah melempar bola ke arah pemain-pemain lainnya yang berdiri di tepi lingkaran secara bergiliran. Apabila seorang pemain tidak menangkap bola yang dilemparkan tadi, maka gilirannyalah menjadi babu. Secepatnya dia mengambil bola yang lepas tadi dan berlari ke titik pusat lingkaran serta dari sinilah ia melempar pemain lainnya yang sebelumnya telah menjauhkan diri. Bila ada yang kena, maka giliran berganti lagi.

Jari-jari lingkaran berjarak \pm 5 meter (bergantung pada permufakatan dan luas lapangan). Lingkaran tengah jari-jarinya \pm 1 meter. Lingkaran tengah digunakan untuk tempat bergerak sang babu. Adapun aturan permainan ini adalah :

1. Bola yang dibuang harus di atas kepala tingginya
2. Lemparan bola tidak boleh terlalu kuat
3. Bila bola tidak berhasil ditangkap oleh pemain yang berada di tepi lingkaran, maka dia harus berlari mengambil bola serta dengan secepat mungkin pula menuju lingkaran tengah dan dari sinilah pemain ini dilempar
4. Pemain yang kena lemparlah yang menjadi babu

Selain pada acara perkawinan, permainan ini dilakukan pula pada saat menjelang hari raya, pada perayaan lainnya dengan banyaknya anak perempuan ataupun pada waktu-waktu yang tidak dapat ditentukan.

3. Bebilun

Biluuuuuuuuuuunnnn teriak seorang anak dan teriakan ini disahuti oleh teman-teman yang lain. Bilun, bilun. Anak-anak bukan saja berteriak-teriak, tetapi juga meloncat-loncat melampiaskan kegembiraannya karena telah berhasil. Berbilun artinya memenangkan permainan. Kegembiraan seperti tersebut di atas diiringi oleh kesedihan pihak lawannya. Dengan ucapan-ucapan yang bernada cacian atau melepaskan kekesalan terhadap kawannya seregu yang telah menyebabkan kemenangan bagi regu lawannya. Lapangan yang penuh dengan anak-anak menjadi makin ramai. Penonton ada yang berpihak pada regu yang menang dan sebaliknya. Di pihak yang kalah tuduh menuduh, salah menyalahkan di antara kawan seregu sudah merupakan bumbu dalam setiap permainan yang akan berakhir semua pertengkarannya ini bila permainan dimulai lagi.

Permainan ini dilangsungkan di sebuah lapangan di halaman rumah atau *meunasah*. Lapangan itu berbentuk persegi panjang dan dibagi atas beberapa bagian, terdiri dari daerah bebas dan daerah kejar. Selain itu, terdapat pula beberapa lubang. Ada regu yang bermain sebagai regu pelari dan regu penjaga yang masing-masing beranggotakan 3 orang. Regu pelari memulai permainan dengan memasuki daerah permainan dari arah garis AC menuju lubang D, E dan F yang masing-masing dijaga oleh regu penjaga. Regu pelari berusaha menginjak lubang dan sebaliknya regu penjaga berusaha pula mencegah maksud lawannya.

A

B

C

G

H

I

D

E

F

Pada umumnya permainan ini dilaksanakan pada waktu senggang dan anak-anak sedang berkumpul pada suatu tempat yang memungkinkan berlangsungnya suatu permainan. Pelaksanaannya yang paling sering adalah pada waktu sore.

BAB VII

SUKU BANGSA SIMEULU

A. Mitos

Asal usul suku bangsa Simeulu umumnya dapat diketahui melalui mite yang berkembang dalam masyarakat. Pulau tempat pemukiman orang Simeulu dahulunya disebut *Pulo U* (pulau Kelapa) karena banyak ditumbuhi pohon kelapa. Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Tsani, berdasarkan mite yang ada, terjadi penculikan pada anak-anak dalam jumlah yang banyak di pulau tersebut. Salah seorang penculik itu bernama *Songsangbulu*, yang dikenal dengan sebutan *Inolafu*. Ia mencari mangsanya di sekitar Teluk Simeulu dan berhasil menculik seorang puteri yang sangat cantik bernama *Simeulu*. Kecantikan puteri ini sangat terkenal sehingga puteri tersebut diserahkan kepada Sultan dan ditempatkan di keraton yang kemudian diislamkan. Dengan mengambil nama puteri ini, pulau tersebut kemudian diganti namanya menjadi Simeulu.

Mitos-mitos tentang raksasa, yang dalam bahasa Simeulu disebut *lafoyeh*, sering diceritakan oleh masyarakat untuk menakuti anak-anak yang nakal dan bandal. Cerita tentang hantu dan jin tersebut masih dipercaya oleh masyarakat Simeulu, jin api adalah jin yang sering muncul dan paling ditakuti oleh masyarakat. Dalam konteks agama Islam mitos ini tidak dibenarkan, tetapi masyarakat Simeulu sebagian masih yakin bahwa hantu seperti kuntilanak itu ada, yang dalam bahasa Simeulu disebut *coman-coman*. Pemakaian azimat masih banyak ditemukan. Dalam masyarakat di Simeulu azimat dikelompokkan menjadi dua, ada yang dibuat oleh seorang kyai dan ada pula yang dibuat oleh seorang dukun. Azimat yang dibuat oleh seorang kyai biasanya berisikan ayat-

ayat yang diambil dari Al-Quran, sedangkan yang dibuat oleh dukun dapat berasal dari segala jenis benda yang telah dimanterai. Pemakaiannya dapat bermacam-macam, seperti dikalungkan, dibuat cincin, gelang dan sebagainya.

B. Sejarah

Tidak banyak sumber-sumber yang dapat dihimpun tentang sejarah Pulau Simeulu. Salah satu alasannya adalah sebelumnya Simeulu merupakan bagian dari Kabupaten Aceh Barat. Setelah melalui proses yang cukup panjang pada tahun 1996, status Simeulu sebagai daerah kecamatan menjadi daerah otonom dengan status Kabupaten Administratif Simelue. Namun demikian, bukan berarti daerah ini hilang dari pantauan masyarakat dalam lingkup Propinsi Daerah Istimewa Aceh, daerah-daerah lain di Indonesia bahkan hingga ke manca negara. Pulau Simeulu akhir-akhir ini mulai banyak dibicarakan.

Sejarah tentang Simeulu itu sendiri tidak banyak orang yang mengetahuinya. Sumber-sumber sejarah yang dikumpulkan untuk penulisan ini lebih banyak didasarkan atas hasil-hasil wawancara terhadap sesepuh daerah ini, dan tulisan-tulisan di koran yang pernah mengangkat nama daerah ini dalam ulasan beritanya. (Serambi Indonesia, 10 – 13 April 1996).

Pada periode sebelum masuknya agama Islam, pulau ini dibagi dalam lima daerah yang disebut *Banno*. *Banno* adalah daerah atau kawasan tempat penduduk bermukim yang dipimpin oleh masing-masing kepala suku. Kelima *Banno* tersebut yaitu *Banno Teupah*, *Simeulu*, *Lekon*, *Along* dan *Banno Sigulai*.

Setelah agama Islam masuk, Pulau Simeulu tunduk langsung di

bawah pemerintahan Sultan Aceh yang berkedudukan di Kutaraja (Banda Aceh). Pada masa itu Sultan Aceh mengutus seorang ulama untuk mengislamkan penduduk pulau ini. Di bawah ordinat Kutaraja, Pulau Simeulu dibagi atas lima kerajaan kecil, yaitu Kerajaan Teupah, Kerajaan Simeulu, Along, Kerajaan Lekon, dan Kerajaan Sigulai yang masing-masing dipimpin oleh seorang raja.

Pada masa penjajahan Belanda, Pulau Simeulu merupakan salah satu bagian *afdelling wetkust van Atjeh*, yang populer dengan sebutan *Onder afdelling Simeulu*. Dipimpin oleh seorang Controleur dan dibagi menjadi lima *landschap* yaitu *landschap* Sinabang ibu negerinya Sinabang, *landschap* Simeulu ibu negerinya Pulau Aie, *landschap* Salang ibu negerinya Nasrehe, *landschap* Lekon ibu negerinya Lekon, dan *landschap* Sigulai ibu negerinya Lamamek. Masing-masing *landschap* dikepalai oleh seorang *zelfbestuuder*.

Setelah berakhirnya penjajahan Belanda pada tahun 1942, Jepang mulai berkuasa. Pulau yang jaraknya 105 mil dari Meulaboh, Aceh Barat ini tidak luput dari incaran Dai Nipon. Bala tentara Jepang pun kemudian menginjakkan kakinya di Pulau Simeulu pada tahun itu juga. Pada masa ini dapat dikatakan tidak ada perubahan dalam sistem pemerintahan. Apa yang telah diplot Belanda diteruskan oleh Jepang. Perubahan yang tampak hanya pada nama daerah, yang diganti dengan istilah Jepang. Semua kata *landschap* menjadi *son* dan dikepalai oleh seorang *Suntuyoo*.

Setelah negara Indonesia diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 maka di tahun 1946 Pulau Simeulu menjadi suatu kewedanaan yang dipimpin oleh seorang Wedana. Ia berkedudukan di Sinabang dan berada di bawah pembinaan Bupati Aceh Barat. Sejak saat itu, terjadi perubahan status wilayah dari lima wilayah *landschap* bekas daerah jajahan dirampingkan menjadi tiga kenegerian.

Pada perkembangan selanjutnya, ketika istilah kenegerian

menjadi kecamatan, maka terbentuk tiga kecamatan yaitu Kecamatan Simeulu Timur (bekas Teupah son) dengan ibukotanya Sinabang, Kecamatan Simeulu Tengah ibukotanya Kampung Aie, Kecamatan Simeulu Barat ibukotanya Sibigo, Kecamatan Teupah Selatan ibukotanya Labuhan Bajou, dan Kecamatan Salang ibukotanya Nasrehe. Berdasarkan Keppres nomor 22 tahun 1963 tanggal 25 Oktober 1963 dan Surat Mendagri no. Pem 7/6/18 tanggal 20 Mei 1963, istilah kewedanaan dihapuskan dan diperbaharui. Istilah resminya adalah perwakilan Kabupaten Aceh Barat wilayah Simeulu di Sinabang. Kabupaten Aceh Barat sendiri berdasarkan Undang-undang Darurat nomor 7 tahun 1956, yaitu pada waktu pembentukan daerah otonomi kabupaten dalam lingkungan daerah Propinsi Sumatera Utara luas wilayahnya 1.208.485 hektar sesuai dengan Perda nomor 5 tahun 1954 tentang Rencana Umum Tata Ruang Daerah (RTURD).

Kabupaten terluas di Aceh ini dibagi dalam empat wilayah pembantu bupati, 19 Kecamatan, 92 kemukiman, 7 kelurahan, 755 desa, dan 25 UPT Transmigrasi. Dari empat buah wilayah pembantu bupati tersebut salah satu diantaranya adalah Simeulu yang beribukota Sinabang. Pada tahun 1975 perwakilan Kabupaten Aceh Barat wilayah Simeulu dirubah lagi sebutannya menjadi Pembantu Bupati Kepala Daerah Tingkat II Aceh Barat Wilayah Simeulu di Sinabang. Disebabkan terlalu panjang dan terasa merepotkan, maka oleh Gubernur Aceh sebutan itu disederhanakan menjadi Pembantu Bupati Wilayah Simeulu hingga berubah menjadi Kabupaten Administratif Simeulu pada tahun 1996.

C. Penyebaran

Pulau Simeulu yang terletak di Samudera Hindia ini berada sekitar 109 mil di sebelah selatan Meulaboh, atau 87 mil arah barat laut kota Tapak Tuan, ibukota Kabupaten Aceh Selatan. Sekitar 50 mil arah selatan

Pulau Simeulu terdapat pulau-pulau Banyak yang juga termasuk wilayah administrasi Kabupaten Aceh Selatan tadi. Selain dengan hubungan laut pulau ini dapat dicapai dengan pesawat udara perintis.

Tingkat pertumbuhan penduduknya dari tahun 1989–1995 sebesar 1,02 % dengan persebaran rata-rata 4,6 jiwa per Km. Mereka berdiam di lima kecamatan di samping sekitar 15.000 warga pulau sudah berpindah ke daratan. Eksodus itu terjadi dalam lima tahun terakhir setelah anjloknya harga cengkeh. Pulau ini pernah mendapat gelar “*Pulau Cengkeh*” karena memiliki jumlah komoditi cengkeh yang cukup besar sebelum akhirnya batang-batang cengkeh tidak memiliki harga lagi, yang disebabkan harga nominalnya menurun drastis di pasaran nasional.

Asal usul suku bangsa Simeulu tidak dapat diketahui secara pasti. Namun dapat diperkirakan bahwa mereka datang dari daratan Pulau Sumatera. Ada dua rombongan yang tergolong sebagai pendatang pertama ke pulau tersebut. Pertama, rombongan yang dipimpin oleh Lasenga, menempati daerah Teupah, Simeulu Tengah dan mereka dinamakan orang Lasali. Kedua, rombongan yang dipimpin oleh Lamborek, yang menempati daratan Salang, Sigulai (Simeulu Barat) dan Leukon. Mereka dipanggil dengan sebutan orang Lafung Lasal. Dalam tahun berikutnya berdatangan pula orang Bugis ke sana. Pendatang dari Bugis ini mendiami Simeulu Barat dan Simeulu Tengah. Di Simeulu Barat mereka dinamakan orang Lanteng dan di Simeulu Tengah disebut orang Chabu. Berikutnya, datang pula orang Aceh dan Pidie yang dikenal dengan suku dagang.

Munculnya pendatang yang berjumlah relatif besar di Pulau Simeulu terutama disebabkan oleh alasan ekonomi. Tanahnya sangat cocok untuk komoditi penanaman cengkeh dan kelapa. Di samping mereka tinggal menetap, di sana, sebagian dari pendatang tersebut tinggal secara musiman (*Temporary Migration*). Kedatangan mereka bertujuan

untuk bekerja sebagai buruh pemetik cengkeh atau sebagai pedagang. Apabila pekerjaan memetik cengkeh telah berakhir, mereka kembali ke daerah asalnya dan kemudian datang lagi pada musim cengkeh berikutnya. Begitu pula dengan pedagang, dalam musim cengkeh mereka berdatangan ke sana, baik untuk membeli cengkeh maupun untuk memperdagangkan barang-barang kebutuhan hidup sehari-hari lainnya. Tempat tinggal penduduk menyebar dan tidak merata namun pola perkampungannya mengelompok padat. Perkampungan terletak di daerah pesisir, terutama di Simeulu Timur, Teupah Selatan, dan Simeulu Barat. Di Simeulu Tengah dan Salang menyebar di daerah pesisir sepanjang aliran sungai dan di lembah-lembah yang subur. Di kedua kawasan ini letak rumah-rumah saling berjauhan atau menyebar. Pekarangan rumah cukup luas dan di kelilingi oleh pohon cengkeh, kelapa dan lain-lain. Bentuk rumah-rumah tradisional dibangun di atas tiang kayu, dalam bentuk panggung.

D. Bahasa

Asal usul penduduk yang beraneka ragam menimbulkan beraneka kecorakragaman dalam bahasa. Namun dilihat dari kosa kata dan bentuk suku kata dapat dibedakan ke dalam dua bahasa daerah, yang keduanya disebut bahasa pulau (*Ulau*). Pertama, bahasa *Sigulai* yang dipakai oleh penduduk Simeulu Barat dan Salang. Kedua bahasa *Defayan* yang dipergunakan di Simeulu Timur, Simeulu Tengah dan Teupah Selatan. Bahasa *Sigulai* mempunyai banyak persamaan dengan bahasa Nias. Di Pulau Harapan, yang terletak di perbatasan antara Simeulu Barat dan Salang, dipergunakan bahasa *Leukon*, bahasa ini hampir sama dengan bahasa *defayan*. Untuk berkomunikasi dengan pendatang dari Sibolga, Tapak Tuan, Meulaboh, dan Padang, bahasa yang digunakan adalah

bahasa *Jamee*. Pemakaian bahasa Indonesia secara aktif boleh dikatakan masih terbatas pada sebagian penduduk dan umumnya dilakukan oleh kaum pria.

E. Permainan Rakyat

1. Dabus

Pada umumnya masyarakat Simeulu sangat akrab dengan permainan "*dabus*". Dabus merupakan sebuah seni budaya perpaduan antara tarian, musik dan atraksi kekuatan fisik. Di dalam dabus terdapat unsur-unsur kekuatan magis, termasuk tenaga dalam. Contohnya dalam permainan ini dipertunjukkan atraksi seperti orang yang kemasukan roh sehingga kekuatan tenaganya menjadi berlipat ganda. Atraksi lainnya yang sering dipertontonkan adalah memanjat, menoreh bagian-bagian tubuh dengan benda-benda tajam tanpa terluka dan menusuk-nusuk tubuh dengan benda-benda runcing.

Dalam permainan dabus seseorang akan memulai permainan ini dengan menari-nari. Gerakan-gerakan yang semula lembut menjadi semakin kencang dan atraktif, sehingga kadang-kadang seperti orang yang kehilangan kesadaran. Musik terus mengiringi. Alat-alat musik yang mengiringi biasanya terdiri dari gendang (dalam bahasa Simeulu disebut *Kendang*), yang bentuknya seperti silinder ukurannya tidak sama, pada ujung depan bentuknya lebih besar dari pada ujung bawahnya, terbuat dari kayu dan ditutup dengan kulit hewan. Jadi dapat ditabuh dengan tangan kanan dan kiri. Alat lainnya, yaitu rebana, yang dalam istilah Simeulu disebut *rampano*. Alat ini juga terbuat dari kayu dan kulit hewan. Bentuknya seperti wadah lingkaran dan bagian atasnya yang akan ditabuh (dipukul) ditutup dengan kulit, bagian bawahnya dibiarkan kosong sehingga apabila ditabuh menimbulkan bunyi yang bergema. Permainan

rampano ini sering juga diiringi dengan nyanyian atau senandung lagu-lagu berbahasa Minang. Canang atau talempong dalam bahasa Simeulu disebut juga dengan *Angkung* juga dijadikan pengiring musik dalam permainan dabus. Alat ini terbuat dari besi tembaga, bentuknya hampir mirip dengan gong tetapi hanya berdiameter 25 Cm, di tengah-tengahnya terdapat bagian yang menonjol ke depan.

Dalam permainan dabus, *rampano dan angkong* dimainkan hanya sebagai selingan. Alat yang paling utama adalah kendang. Pada saat orang memainkan kendang biasanya didampingi oleh seorang yang menyanyikan atau membawakan pantun, yang disebut juga *nandong* (senandung) dan *saramo*. *Nandong* berisikan syair-syair keagamaan, nasehat dan petuah-petuah adat, pantun muda-mudi, yang menyanyikan *nandong* ini adalah laki-laki. Jadi ia termasuk dalam rangkaian grup permainan dabus.

Dalam acara-acara kebesaran, misalnya HUT Kemerdekaan RI, atau keramaian lainnya biasanya diadakan permainan dabus di kampung-kampung. Kendang juga sering dimainkan dalam setiap acara-acara keramaian atau upacara perkawinan, sunat rasul dan lain-lain. Permainan kendang yang diiringi oleh *nandong* dimainkan pada malam hari, bahkan sampai pagi secara beramai-ramai dan berganti-ganti, ditutup dengan *saramo* paling sedikit dua orang yang memainkannya.

Selain *nandong* di Simeulu juga dikenal istilah *mananga-nanga* ini hampir sama dengan *nandong* yaitu penuh dengan petuah-petuah, nasihat dan syair-syair keagamaan. Perbedaan yang menonjol adalah *nandong* dilantunkan oleh seorang laki-laki, sedangkan *mananga-nanga* dilantunkan oleh perempuan, biasanya oleh ibu-ibu. *Manang-nanga* jarang dipentaskan di depan umum, karena sifatnya adalah kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang tua terhadap anaknya atau nenek-nenek terhadap anak-anak kecil di kampungnya.

2. Galumbang

Galumbang adalah permainan masyarakat Simeulu yang sangat digemari. Permainan galumpang telah berkembang tidak hanya sebagai kesenian rakyat, tetapi juga sarana olah raga dan pendidikan. Fungsinya diberbagai kegiatan antara lain, menjemput tamu agung dan, menyambut pengantin. Permainan ini dilakukan oleh paling sedikit oleh 20 orang personil.

Dalam permainan ini gerakan-gerakan yang dilakukan hampir sama dengan olah raga bela diri pencak silat. Dimainkan secara beregu tanpa menggunakan alat, jadi hanya gerakan-gerakan. Permainan ini diiringi dengan *canang* sebagai alat musik, tetapi musik ini bukan merupakan keharusan dalam permainan *galumbang*. *Galumbang* bukan hanya sekedar permainan ketangkasan tetapi telah berkembang sebagai pertunjukan kesenian rakyat, maka para pemainnya dilengkapi dengan kostum berwarna serba hitam.

Permainan *galumbang* biasanya dimainkan oleh dua kelompok. Masing-masing kelompok beranggotakan sepuluh orang atau lebih. Apabila permainan ini dimainkan pada acara perkawinan, maka *galumbang* dimainkan sejak pengantin laki-laki turun dari rumahnya hingga iring-iringan pengantin yang berjalan kaki tiba di rumah pengantin wanita. Apabila *galumbang* dimainkan dalam acara menjemput tamu maka permainan ini dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama berada didepan para tamu (membelakangi tamu), sedangkan kelompok yang lain menghadap para tamu. Seolah-olah antara regu ini akan bertarung. Permainan ini akan dimulai apabila *canang* telah dibunyikan selama 30 menit.

3. Para Gendong

Selain dabus yang dapat dimainkan oleh orang dewasa dan anak-anak yang berbakat, pada masyarakat Simeulu terdapat pula permainan rakyat untuk anak-anak yang disebut dengan *para gendong*. Permainan ini termasuk unik karena sebenarnya permainan ini bukanlah permainan untuk dimainkan beramai-ramai, tetapi hanya dilakukan oleh dua orang anak-anak yang bersenda gurau. Permulaan permainan ini biasanya dilakukan dengan *suit* (pin sut) bagi siapa yang menang maka ia akan mencolek temannya yang kalah. Bagi yang tercolek harus membalas dan yang akan dibalas harus menghindar. Hal ini akan terus berlangsung, apabila belum terbalas. Ke esokan harinya anak itu akan terus berusaha membalas sampai score (hitungan) yang tadinya satu-kosong bagi yang pertama mencolek dapat diimbangi. Apabila dapat terbalas bahkan sampai dua kali justru yang menang tersebut berbalik dan yang pertama menjadi berhutang dengan anak yang ke dua.

Selain itu, di Simeulu pada anak-anak dikenal juga mainan galasin. Cara permainannya sama dengan yang ada di daerah-daerah lain di Aceh. Layang-layang juga dikenal di daerah ini. Permainan tersebut dilakukan di lapangan terbuka atau daerah-daerah yang luas tidak terhalang oleh pepohonan.

Jika di daerah-daerah lain permainan layang-layang ini dilakukan pada saat sehabis panen karena tanah yang telah mengering sehabis panen dijadikan lapangan, maka di daerah ini sawah di Simeulu kebanyakan merupakan sawah tadah hujan. Hasil panen yang dicapai juga tidak teratur.

F. Upacara Tradisional

Upacara tradisional merupakan rangkaian kegiatan hidup yang tidak dapat dipisahkan dalam sistem maupun nilai-nilai yang berkembang

dalam masyarakat (suku) maupun di Nusantara. Upacara kelahiran, kematian, perkawinan dan yang berhubungan dengan alam umumnya dikenal oleh masyarakat. Berbeda suku bangsa, maka berbeda pula tata caranya.

Pada masyarakat Simeulu dikenal upacara-upacara tradisional yang lazim dilaksanakan pada acara tertentu, di antaranya upacara *kematian, tolak bala, Rabu Abeh dan khenduri Blang*. Ada dua upacara yang akan diuraikan secara singkat dalam tulisan ini, yaitu :

1. *Upacara Kematian*

Upacara/khenduri kematian dalam masyarakat Simeulu diadakan pada tiap-tiap hari ganjil setelah seseorang wafat, yaitu hari pertama, ketiga, ke lima dan ke tujuh. Dalam tujuh hari setelah wafatnya seseorang dikenal istilah-istilah hari, yaitu hari pertama disebut dengan *si rulung*, hari ketiga disebut dengan *si teluh*, hari kelima disebut dengan *si lima pengih* dan hari ketujuh disebut dengan *si itung*.

Khenduri yang dilaksanakan dalam malam bilangan ganjil diadakan juga sedekah berupa pemberian makanan kepada semua yang hadir berta'jiah kebiasaan ini sudah menjadi tradisi pada masyarakat. Pada hari ketiga sampai hari ke tujuh diadakan penyembelihan hewan untuk dijadikan sedekah.

Apabila hari ketiga disembelih ayam, maka hari kedua kambing, dan hari ketujuh lembu, tetap ada peningkatan jumlah sedekah dalam pelaksanaannya. Dapat juga dalam bentuk jumlah hewan yang akan disembelih misalnya hari ke tiga kambing, hari kelima sapi, maka hari ketujuh menyembelih sapi dalam jumlah lebih dari hari kelima, yaitu dua ekor atau lebih.

2. *Khenduri Tolak Bala*

Upacara *khenduri tolak bala* dikenal juga oleh masyarakat

Simeulu. Upacara ini dilakukan sehubungan dengan kepercayaan mereka yang berhubungan dengan kejadian-kejadian atau bencana yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, baik disebabkan oleh peristiwa alam maupun gagal panen karena wereng dan lain-lain. Masyarakat melakukannya di pantai hari Jumat. Yang paling berperan dalam upacara tradisional adalah *ketua peut* atau ketua adat. Sebelum pelaksanaan acara kepala desa, maupun imeum mesjid mengumumkannya, bahwa akan ada acara *tolak bala, kenduri laot atau Rabu Abeh*. Upacara dilaksanakan oleh masyarakat secara beramai-ramai dengan membawa sajian-sajian makanan dan menyantap bersama-sama.

3. *Mangaan Ulun Tinafa*

Khenduri blang (dalam istilah Aceh) dikenal juga oleh masyarakat Simeulu dengan istilah *mangaan ulun tinafa*. *Khenduri* ini dilakukan dalam tiga tahap. Pertama dilakukan ketika akan menanam padi. Pada acara awal penanaman padi disembelih ayam dengan mengucap *Syalawat Ahai* (*syalawat padi*) di batas sawah yang akan ditanam. Pada pinggir sawah tersebut telah ditanam sebatang pohon pisang emas yang disebut *ubon*, di situlah disembelih ayam sebagai pertanda dimulainya penanaman padi pertama (rumpun yang pertama).

Ketika padi mulai berisi (padi bunting) disembelih lagi ayam. Kemudian ayam tersebut dibawa pulang ke rumah untuk dimasak dan dimakan bersama-sama. Ini disebut juga dengan *khenduri Syalawat*. Ada istilah menjaga padi, yaitu dilakukan upacara yang disebut juga dengan *di ureh*. Pelaksanaannya tidak dilakukan beramai-ramai cukup dengan pemilik sawah yang sedang berbuah (bunting). Ini dilakukan dengan menaburkan santan dengan mantera-mantera yang berisikan *syalawat*.

Tahap upacara *khenduri blang* yang ketiga yaitu pada saat panen, maka *kenduri* diadakan bergilir dari rumah ke rumah penduduk. Setiap orang mengambil satu genggam padi sebelum memanen padi seluruhnya.

Padi yang segenggam tersebut dimasak di dalam periuk (belanga) dan dibawa pulang ke rumah. Tradisi ini disebut juga dengan makan padi baru atau dalam istilah Simeulu disebut *merompak*. Pelaksananya secara bergantian dari rumah ke rumah. Setiap yang membuat undangan makan, artinya ia siap menjamu satu keluarga, bahkan satu kampung, kecuali yang tidak mau pergi karena berhalangan. Pada acara khenduri ini juga diadakan keramaian oleh anak-anak muda berupa permainan kendang.

Kenduri Maulid dilakukan hanya satu hari tepat pada waktu 27 Rajab. Jadi, tidak sama dengan di daerah lain di Aceh, kenduri Maulid dilakukan satu bulan penuh pada bulan Maulid.

G. Cerita Rakyat

Dongeng merupakan bagian dari budaya yang berkembang di dalam masyarakat tradisional. Di dalam dongeng biasanya terdapat unsur mitos, religius dan kearifan. Dongeng yang dikategorikan sebagai cerita rakyat ada beberapa jenis di antaranya, fabel (dongeng tentang binatang), legenda (dongeng tentang asal-usul tempat), dan mite (dongeng tentang kepahlawanan). Kesemuanya ini dapat dijadikan salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada anak cucu.

Di Simeulu ada dua buah cerita rakyat yang sangat sering diceritakan oleh orang-orang tua kepada anak-anak. Cerita ini hanya dongeng yang berkembang dalam masyarakat, tetapi di dalam cerita ini terkandung nilai-nilai kehidupan yang berguna untuk kehidupan masyarakat pada masa sekarang. Kedua cerita tersebut adalah,

1. Mencari Tiga Buah Kalimat

Pada sebuah kampung tinggalah seorang yang kaya raya. Orang itu mempunyai seorang isteri dan seorang anak laki-laki yang berumur

sepuluh tahun. Pekerjaan yang sangat digemarinya adalah memancing ikan. Pada suatu hari ketika ia bersama anaknya pergi menjala ikan ke muara sungai, mereka mendapat seekor anak ikan kokok-kokok yang matanya berwarna merah. Keajaiban muncul. Ikan tersebut ternyata semakin hari semakin besar. Ikan yang semula dapat diletakkan di dalam baskom menjadi tidak muat lagi setelah semakin membesar, mereka harus membuat sebuah parit untuk meletakkan ikan tersebut. Anehnya parit itu juga tidak dapat menampung ikan sehingga dibuatkan sebuah perahu untuk ikan itu. Disebabkan keanehannya, maka orang kaya itu bermaksud mencari orang pandai untuk mengetahui apa sebenarnya yang terjadi dengan kejadian ikan itu.

Si orang kaya lalu pergi mencari orang yang dapat memberikan jawaban atas keanehan itu. Ia menelusuri hutan dengan membawa tiga keping uang emas. Setelah beberapa hari berada dalam perjalanan lalu ia bertemu dengan seorang pandai. Kepada orang itu ia mengutarakan maksudnya sambil menyerahkan sekeping uang emas. Setelah orang itu meramalkan mengenai keajaiban ikan itu. Dia berkata kepada orang kaya itu “Apa yang telah anda ketahui cukup anda sajalah yang mengetahuinya”. Demikian ucapan orang tersebut, karena tidak puas orang kaya tersebut berusaha mencari orang lain untuk mencari jawabannya. Dari dua keping sisa uang emas yang dimilikinya ditemukan jawaban yang sama dari orang yang berbeda, yaitu “apa yang telah anda ketahui cukup anda sajalah yang mengetahuinya”.

Uang emas yang dibawa orang kaya tersebut telah habis, maka ia segera kembali ke rumah. Setibanya di rumah anaknya bertanya apa jawaban yang diperoleh oleh ayahnya selama pergi. Orang kaya itu menuturkan kembali kepada anaknya “apa yang telah anda ketahui cukup anda saja yang mengetahuinya”. Satu hal yang mengejutkan baginya adalah isteri yang ditinggalkannya selama bertahun-tahun telah hamil, dan sekarang sangat suka bersolek, tidak seperti biasanya. Orang kaya itu sangat heran sekaligus marah, sehingga ia ingin bertanya kepada

anaknya apa yang telah terjadi terhadap ibunya. Jawaban anaknya juga tidak memuaskan orang kaya itu karena jawabannya adalah “saya tidak tahu ayah”.

Anak itu sebenarnya mengetahui apa yang dilakukan ibunya selama ini, tetapi ia ingat akan tiga buah kalimat yang dibawa oleh ayahnya yaitu, Pertama, apa yang telah diketahui, cukup mengetahui saja. Kedua apa yang telah dilihat, cukup sekedar melihat dan Ketiga apa yang telah didengar, cukup sekedar didengar. Ketiga kalimat tersebut ditafsirkan bahwa apa yang telah diketahui, didengar dan dilihat cukup untuk diri sendiri dan tidak boleh disampaikan kepada orang lain.

Karena tidak dapat menanggung malu, maka ia pergi meninggalkan desanya. Sementara itu, anaknya berfikir untuk mendapatkan cara bagaimana agar masalah ini dapat diselesaikan karena ia tahu persis apa yang telah terjadi dengan ibunya. Ada seorang laki-laki yang tersimpan di dalam peti dan setiap malam berhubungan dengan ibunya. Ibunya tidak mau mengeluarkan laki-laki itu dari dalam peti, hingga diupayakan bagaimana cara agar ibunya silap dan ia dapat mengeluarkan laki-laki itu dari dalam petinya.

Pada suatu hari berkatalah anak itu kepada ibunya agar keluar dari kamarnya karena di luar ia membuat suatu pertunjukkan atraksi tari pedang bersama teman-temannya. Melihat orang-orang di luar telah ramai menyaksikan acara tersebut, maka akhirnya si ibu bersedia keluar dari dalam kamarnya. Ketika ibunya sedang lengah karena menyaksikan tarian tersebut, anak itu berhasil menyelinap masuk ke dalam kamar ibunya setelah merebut kunci dari tangan ibunya. Kemudian ia segera membuka peti tersebut dan keluarlah laki-laki itu. Nama laki-laki itu adalah *Empeng Besoe*. Ternyata, laki-laki itu sangat besar seperti raksasa dan nama paling ditakuti oleh penduduk desa. Kemudian terjadilah perkelahian di antara keduanya. Penduduk desa memberi semangat kepada anak itu.

Disebabkan kebenaran ada di pihak anak tersebut, maka akhirnya ia memenangkan perkelahian yang terjadi. Penduduk pun menjadi tenteram kembali.

2. Mentiko Betuah

Ada seorang raja yang amat kaya raya. Raja itu sangat disenangi oleh rakyatnya. Namun ia tidak memiliki anak setelah sepuluh tahun berumah tangga. Pada suatu hari raja dan ratu mengadakan pembicaraan untuk memecahkan masalah ini. Akhirnya, mereka menemukan jalan keluar yaitu dengan meminta berkah kepada yang kuasa melalui jalan pergi ke hulu sebuah sungai yang airnya sangat dingin. Di sana ia berlimau dan bernazar agar diberkahi seorang anak.

Tempat yang dituju memang sangat jauh dan menempuh hutan belantara serta naik turun gunung turun gunung. Akhirnya, mereka tiba di tempat tersebut. Mulailah mereka mengerjakan niat seperti semua sambil berdoa di tempat tersebut.

Setelah menunggu dari hari ke hari dan dari bulan ke bulan akhirnya doa mereka terkabul. Isteri raja telah mengandung dan tidak lama kemudian ia melahirkan seorang anak laki-laki. Raja sangat gembira dan menyuruh memukul beduk memberitahukan kepada seluruh rakyatnya untuk berkumpul di pendopo istana. Selanjutnya, sang raja menyampaikan bahwa ia hendak mengadakan kenduri atau keselamatan sebagai tanda syukur atas rahmat Tuhan yang telah melimpahinya.

Waktupun berlalu anak raja telah bertambah besar. Ia disekolahkan ke kota, tetapi karena kemanjaannya maka sekolahnya gagal. Ia kemudian kembali ke kampung halaman. Orangtuanya menjadi sangat marah kepadanya bahkan ingin membunuhnya, tetapi ratu sebagai ibunya memberi usul agar ia diusir dari istana dengan syarat pergi

berdagang. Usul itu disetujui oleh raja. Raja memberi uang kepada anaknya dengan syarat yang itu tidak boleh habis kecuali untuk modal berdagang.

Anak itu pergi dengan terlebih dahulu berpamitan kepada kedua orangtuanya. Ia pergi dari satu kampung ke kampung yang lain. Ketika menempuh perjalanan pertama, ia bertemu dengan anak-anak kampung yang sedang menembak burung dengan ketapela. Ia melarang mereka menganiaya burung, karena burung itu tidak berdosa. Anak-anak kampung itu marah sehingga berusaha menganiayanya. Akan tetapi anak raja memberinya sebagian uangnya untuk meredakan kemarahan anak-anak kampung.

Perjalanan dilanjutkan. Namun ternyata selama perjalanan tersebut ia selalu menemukan orang yang menganiaya binatang, baik burung, ular, monyet, dan sebagainya. Anak raja selalu melarangnya dan sebagai gantinya ia memberi uang kepada orang-orang kampung yang menganiaya binatang-binatang itu sehingga tanpa disadarinya akhirnya uang yang seharusnya dijadikan modal berdagang habis untuk dibagikan kepada orang-orang kampung tersebut. Setelah sadar ia mengeluh dan berfikir bagaimana jika ia pulang ke rumah. Tentu ayahnya akan sangat marah bahkan membunuhnya karena modal berdagang telah habis dibagikan kepada orang-orang kampung, padahal ia berjanji akan berbuat baik dan pulang membawa keberhasilan kepada raja atau kedua orang tuanya.

Ketika sedang termenung memikirkan nasibnya, anak raja itu melihat sebatang kayu yang sangat besar dan di bawah pohon kayu itu terdapat batu besar. Kemudian ia duduk di batu itu sambil menangis tersedu-sedu. Pada saat itu tiba-tiba seekor ular yang sangat besar mendekatinya. Semula anak raja itu sangat ketakutan, tetapi ular itu dapat berbicara.

Ular tersebut menyatakan kepadanya bahwa ia mengucapkan terima kasih atas perbuatan anak raja itu yang telah melindungi hewan-hewan dari orang kampung yang menganiayanya. Cara penyampaianya yang bersahabat membuat anak raja tersebut merasa lega bahkan bersahabat. Sebagai ucapan terima kasih ular tersebut memberikan hadiah kepada anak raja itu sesuatu yang keluar dari mulutnya. Benda itu disebut *mentiko betuah*. *Mentiko betuah* ternyata adalah benda ajaib yang dapat mewujudkan semua keinginan atau permintaan dari pemiliknya.

Tiba dari perjalanan, anak raja itu menghadap kepada ayahnya. Sebagai raja sekaligus ayahnya raja sangat marah akan sikap anak tersebut yang telah menghambur-hamburkan uang meskipun uang tersebut habis untuk memberikan kepada orang-orang yang akan menganiaya binatang. Adanya *mentiko betuah*, benda ajaib hadiah sang ular, telah menolong anak tersebut sehingga tidak jadi dibunuh oleh sang raja. Uang yang habispun dapat diganti.

Suatu ketika anak raja berfikir keras bagaimana cara untuk menyimpan *mentiko betuah* agar tidak hilang. Dari dongeng ini akan diceritakan awal mula mengapa tikus sangat dibenci oleh anjing dan kucing.

Cerita bermula dari si anak raja yang hendak menyimpan *mentiko betuah*. Ia hendak menyimpannya menjadi sebuah cincin, tetapi si tukang emas pembuat cincin menipunya. Disebabkan persahabatan anak raja dengan hewan-hewan, maka tikus, kucing dan anjing bersedia membantunya. Anjing dengan indera penciuman yang dimilikinya berhasil mencari jejak si tukang emas, yang telah melarikan diri ke seberang sungai. Kucing dan tikus dengan sigap mencari akal agar terjadi kesilafan dari tukang emas tersebut sehingga lengah terhadap *mentiko betuah* yang disimpan di mulutnya. Akibat bersin, yang disebabkan ekor tikus masuk di hidung si tukang emas, *mentiko betuah*, terlepas dari mulut si tukang emas.

Ketika akan dikembalikan kepada anak raja *mentiko betuah* harus diselamatkan oleh ketiga hewan itu. Namun akibat kelicikan tikus yang ingin mendapat nama baik dengan cara yang licik, tikus berpura-pura tidak tahu ketika *mentiko betuah* dinyatakan jatuh ke dasar sungai. Padahal *mentiko betuah* berada dalam mulut tikus. Di saat kucing dan anjing mencari *mentiko betuah* ke dasar sungai, tikus menghadap anak raja. Sementara kucing dan anjing yang merasa bersalah menghadap anak raja yang tidak berhasil mendapatkan *mentiko betuah*. Ketika diketahui bawah *mentiko betuah* telah ditemukan anak raja yang dibawa tikus, maka tahulah anjing dan kucing bahwa tikus telah melakukan kelicikan. Dari saat itulah tikus sangat dibenci oleh anjing dan kucing sehingga sampai saat ini setiap bertemu tikus selalu dikejar-kejar.

H. Peralatan Tradisional

Masyarakat Simeulu hingga saat ini masih menggunakan peralatan tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Peralatan tradisional tersebut dapat berupa wadah, senjata, peralatan untuk bersawah dan bercocok tanam. Peralatan tradisional ini umumnya hampir sama dengan yang digunakan oleh penduduk di daerah Aceh. Perbedaan yang ada hanya terletak dalam istilah atau bahasanya karena bentuk dan ukuran meski bervariasi tetap memiliki dasar yang jelas bahwa peralatan itu lazim digunakan oleh masyarakat Aceh.

1. Wadah

Masyarakat Simeulu menggunakan berbagai jenis wadah yang

disesuaikan dengan kebutuhan dan tempatnya. Di dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga digunakan berbagai wadah, seperti belanga dalam bahasa Simeulu disebut *balang* dan periuk dalam bahasa Simeulu disebut *boriok* kegunaannya untuk memasak ikan dan menanak nasi, atau membuat rebusan sayur dan biji-bijian. Tempayan berguna untuk menyimpan air bersih. Alat-alat ini secara tradisional terbuat dari bahan baku tanah lempung (tanah liat), tetapi pada saat ini lebih banyak orang menggunakan wadah dari bahan aluminium atau plastik. Wadah dari bahan-bahan plastik dan aluminium dahulu sering didatangkan oleh pedagang-pedagang musiman yang datang dari Sibolga (Sumatera Utara) ke Simeulu pada saat musim panen cengkeh. Hal ini disebabkan sarana perhubungan dengan kota Sibolga relatif lebih memungkinkan bila dibandingkan dengan Meulaboh dan Tapak Tuan.

2. Senjata

Senjata tradisional khas Simeulu adalah *kurambik*. Alat ini terbuat dari tanduk, berbentuk sabit dan diberi lubang pada gagangnya. Lubang pada gagang tersebut berukuran satu jari kelingking sehingga cara memegangnya pun dengan memasukkan jari kelingking ke lubang tersebut.

Dalam bidang pertanian dan berkebun, ada bermacam-macam jenis alat yang dapat digunakan baik untuk membuat lubang, memotong dan menyiangi tanaman. Parang dalam bahasa Simeulu disebut dengan *talubang/halubang*. Jenis dan bentuknya bermacam-macam. Alat ini berguna dalam aktivitas berkebun untuk memotong dan menyiangi tanaman. Cangkul (dalam bahasa Simeulu disebut dengan *pakur*) dipergunakan untuk keperluan ke sawah dan berkebun. Kapak (bahasa Simeulu disebut *patou*) digunakan untuk memotong dan membelah kayu,

baik dalam berkebun maupun untuk keperluan rumah tangga. Pisau (bahasa Simeulu disebut dengan *bisuk*) jenis dan ukurannya bermacam-macam, kegunaannya untuk keperluan rumah tangga dan berkebun. Masih banyak lagi jenis senjata yang digunakan oleh masyarakat Simeulu tidak diuraikan di sini karena, baik bentuk maupun fungsi umumnya sama dengan daerah lain.

Daerah Simeulu yang merupakan daerah kelautan, tetapi sumber perekonomian utama dari sektor perkebunan cengkeh dan kelapa, perikanan dan dagang adalah sektor perekonomian kedua. Bidang pertanian meskipun sedikit masih dapat dirasakan hasilnya oleh masyarakat sekedar untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Masyarakat yang bersawah juga mengenal istilah membajak sawah, (bahasa Simeulu disebut *malunyah*). Sektor pertanian tidak begitu mendukung disebabkan faktor alam dan gangguan babi hutan. Sistem pengairan sawah yang masih kurang baik dan dasar sungai yang terlalu rendah menyebabkan pengairan tidak berjalan dengan baik ke sawah-sawah. Akhirnya, sektor pertanian kurang begitu mendapat perhatian.

BAB VIII

SUKU BANGSA SINGKIL

A. Mitos

Singkil adalah salah satu suku bangsa asal yang terdapat di Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Identitas orang Singkil terutama diketahui dari perasaan kesukubangsaan mereka. Sebagai satu suku bangsa mereka mempunyai kesamaan-kesamaan tertentu dalam adat istiadat, bahasa dan daerah. Orang Singkil mendiami empat kecamatan dalam wilayah Kabupaten Aceh Selatan yaitu Kecamatan Singkil, Simpang Kiri, Simpang Kanan dan Pulau Banyak. Adat istiadat yang berkembang di kalangan orang Singkil merupakan hasil asimilasi antara adat Aceh, Minangkabau, Mandailing dan Nias. Pengetahuan mengenai asal usul orang Singkil diketahui melalui dongeng yang diceritakan secara turun temurun, misalnya dongeng *Sitegendara*.

Perpindahan suku bangsa tadi ke wilayah Singkil diperkirakan telah terjadi sejak masa Kesultanan Aceh, yaitu ketika perdagangan lada dengan dunia luar berkembang pesat. Ketika itu beberapa daerah yang potensial untuk tanaman lada ditaklukkan. Penaklukan itu mempunyai arti ganda, di samping untuk monopoli perdagangan lada juga untuk mendapatkan tenaga-tenaga buruh yang murah.

Ketika wilayah Singkil mendapat status daerah perwakilan Kabupaten Aceh Selatan tahun 1969, arus perpindahan penduduk semakin meningkat. Pembangunan gedung-gedung sekolah membuka kesempatan dalam pendidikan, untuk itu dibutuhkan tenaga luar yang umumnya berasal dari luar. Demikian juga kesempatan dalam bidang kepegawaian di kantor-kantor pemerintahan. Penebangan kayu yang diusahakan oleh pengusaha besar dalam tahun 1970-an juga memerlukan tenaga buruh yang berasal dari luar wilayah Singkil.

B. Persebaran

Penduduk pendukung kebudayaan Singkil tersebar di Kecamatan Singkil, Simpang kiri, Simpang kanan dan Pulau Banyak. Wilayah Kecamatan Singkil ini merupakan hamparan hutan yang luas dan lumbung kayu serta berbagai sumber kekayaan alam lainnya. Kecamatan Pulau Banyak mempunyai perikanan yang potensial dengan panorama lautnya yang indah. Penduduk berdiam di pinggir-pinggir jalan dan hutan serta di pinggir-pinggir pantai dan sungai. Lingkungan alam wilayah Singkil umumnya masih merupakan kawasan hutan. Sebagian besar dari lahan yang ada belum didayagunakan. Pada bagian pantai, ditanah yang berawa-rawa, dan disepanjang aliran sungai ditumbuhi oleh pohon nipah dan sagu. Tanah pertanian terdapat di sepanjang aliran sungai itu. Pendayagunaan lahan dengan ukuran relatif luas baru dilakukan oleh perusahaan-perusahaan perkebunan besar. Sungai Singkil mempunyai arti penting bagi masyarakat setempat, misalnya sebagai sumber air minum, mandi, buang sampah dan sebagai sarana lalu lintas.

Wilayah Singkil dahulu merupakan pelabuhan yang masyhur, mengingat letaknya yang strategis dan berseberangan dengan Pulau Banyak. Sudah sejak tahun 400 Sebelum Masehi pelabuhan Singkil dikunjungi para pedagang dari Timur Tengah, Hindustan, Madagaskar yang melakukan perdagangan dengan penduduk Sumatera.

Jumlah penduduk Singkil menurut sensus tahun 1930 adalah sebanyak 15.448 orang. Saat ini jumlah mereka tentu saja telah bertambah, akan tetapi tidak lagi dapat diketahui secara pasti. Adanya orang Singkil yang merantau ke luar daerah menjadi salah satu penyebabnya. Dewasa ini wilayah Singkil yang meliputi Kecamatan Singkil, Pulau Banyak, Simpang Kanan dan Simpang Kiri berjumlah lebih kurang 56.624 orang.

C. Bahasa

Orang Singkil mempergunakan bahasa pesisir Singkil sebagai identitas bahasa daerah yang mengikat mereka. Bahasa ini mendapat pengaruh daerah Minangkabau dan Tapanuli. Bahasa Minangkabau dapat ditemui dalam kosakata bahasa Singkil, sedangkan bahasa Tapanuli ditemui pada intonasi suara yang keras, tinggi, rendah yang kadang-kadang diselingi dengan kata “bah”.

Pemakaian bahasa pesisir Singkil umumnya dipergunakan dalam lingkungan keluarga, mulai dari daerah pantai sampai ke hulu sungai Singkil. Bahasa Singkil terdiri dari dialek Singkil Simping Kiri dan dialek Singkil Simping Kanan. Pengaruh bahasa Aneuk Jamee dan bahasa Aceh ditemui juga pada bahasa Singkil.

D. Pola Pemukiman

Perkampungan penduduk umumnya terletak di daerah pesisir di sepanjang aliran sungai, dan di daerah berbukit-bukit. Areal persawahan umumnya terletak di luar perkampungan, untuk pergi ke daerah persawahan menggunakan sampan melalui aliran sungai-sungai yang ada. Aliran-aliran sungai tersebut cukup deras dan terdapat banyak batu-batu besar, jadi diperlukan keahlian tersendiri untuk mendayung sampan itu. Pada waktu tertentu muara Sungai Singkil berpindah karena dilanda arus gelombang besar lautan Hindia. *Tolop* (penunjuk jalan) yang terampil sangat diperlukan guna menghindari kecelakaan di muara sungai apalagi bagi perahu-perahu besar yang mempunyai banyak muatan. Tanpa *Tolop* kecelakaan biasanya sulit dihindari.

Hubungan lalu lintas antara satu tempat lainnya di dalam wilayah pemukiman dilakukan melalui sungai dan laut. Alat transportasi untuk mencapai wilayah Singkil yang terletak di sepanjang Sungai Singkil atau di tepi pantai Samudera Indonesia berupa perahu motor, motor tempel (speed boat) dan *biduk* (perahu besar). Hubungan dengan daerah lain di luar wilayah Singkil dilakukan melalui tiga jalur. Pertama, jalur yang menuju ke arah utara, misalnya ke Tapaktuan dan Meulaboh dapat ditempuh melalui jalur laut. Pertama orang menggunakan boat atau motor tempel sampai ke Bakongan, dari Bakongan orang meneruskan lagi ke kota Tapaktuan dan kota Meulaboh. Melalui jalur laut orang dapat bepergian ke arah selatan menuju kota Sibolga atau Barus. Perjalanan ke arah selatan relatif lancar karena sarana transportasi tersedia lebih banyak dengan jadwal keberangkatan yang lebih teratur.

Jalur hubungan kedua menggunakan pesawat udara dari Rimo di Kecamatan Simpang Kanan menuju kota Medan. Jalur udara lebih terbatas karena pesawatnya berukuran kecil, yaitu pesawat SMAC yang bermuatan maksimal 12 orang. Penggunaan hubungan udara ini terbatas pada para staf perkebunan kelapa sawit, pengusaha penebangan kayu dan pejabat pemerintah. Bagi masyarakat umum penerbangan jalur udara ini terasa mahal. Jalur ketiga adalah melalui jalan darat yang hanya bisa dilakukan untuk bepergian ke daerah-daerah di Sumatera Utara melalui kota Sidikalang. Hubungan darat ini baru terbuka dalam beberapa tahun terakhir.

E. Arsitektur

Rumah orang Singkil biasanya dibangun di atas tiang-tiang kayu sebagai rumah panggung, yang tingginya lebih kurang tiga meter dari permukaan tanah. Arsitektur rumah ini merupakan perpaduan antara rumah pesisir dan rumah daerah hulu sungai. *Sapo* merupakan sebutan bangunan di daerah hulu sungai, sedangkan yang dipesisir dinamakan

rhumah. Bentuk dasar kedua model bangunan tersebut sebenarnya sama. Bagian dalam merupakan satu ruangan besar tanpa dinding pemisah, untuk membatasi kamar tidur dengan bagian luar biasanya dipakai tirai kain. Perbedaannya hanya pada lobang di mana *rhumah* dilengkapi dengan loteng, sedangkan *sapo* tidak ada loteng.

Rumah-rumah tersebut sebagian mengelompok dan sebagian lain letaknya berjauhan. Batas-batas antara rumah yang satu dengan rumah lainnya berupa pohon yang tumbuh sendiri. Tidak adanya pagar pembatas yang jelas kerap kali menimbulkan perselisihan antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Sedangkan antara satu kampung dengan kampung lainnya hanya ada batas-batas alam.

Pada setiap kampung biasanya terdapat sebuah bangunan surau (*Meunasah*) dan sebuah mesjid. Bangunan surau terutama digunakan oleh kaum wanita, sedangkan mesjid oleh kaum pria sebagai tempat kegiatan yang ada kaitannya dengan ibadah dan kegiatan kemasyarakatan. Surau juga digunakan sebagai tempat belajar mengaji anak-anak.

F. Sistem Kekerabatan

Garis keturunan orang Singkil berdasarkan prinsip patrilineal. Keluarga inti merupakan kelompok kerabat yang terkecil dan berikutnya duisanak sebagai keluarga luas. Dalam perkawinan mereka menganut prinsip eksogami klen (*marga*). Klen merupakan kelompok kerabat yang terbentuk sebagai gabungan dari sejumlah keluarga luas. Klen yang tergolong besar karena besarnya jumlah anggota ialah *marga Berampu* dan *Tinambunan*.

Untuk tahun-tahun pertama sesudah menikah, pasangan pengantin menetap di lingkungan kerabat istri (*uxorilokal*). Hal ini berkaitan dengan upacara maulid nabi, adat mengharuskan pengantin

pria membawa hidangan jamba dari rumah mertuanya ke masjid tempat upacara maulid dilangsungkan. Ketika hari raya Idul Fitri serta Idul Adha sebelum shalat Id, pengantin perempuan diharuskan mengunjungi mertuanya.

Setelah kelahiran anak pertama atau sekurang-kurangnya setahun masa perkawinan, keluarga baru ini keluar dari lingkungan rumah tangga keluarga orang tua istri. Mereka membangun rumah dan membina keluarga sendiri, biasanya tempat yang dipilih berdekatan dengan rumah orang tua pihak suami.

G. Stratifikasi Sosial

Pada masa lalu, keturunan raja merupakan golongan elite sosial terpendang. Para alim ulama sangat dihormati di kalangan masyarakat, mereka sering diminta fatwanya apabila ada persoalan yang menyangkut keagamaan, kekeluargaan dan kemasyarakatan. Dewasa ini yang tergolong elite sosial di Singkil adalah ahli adat, golongan ulama dan orang kaya.

Ninik mamak merupakan suatu lembaga dalam struktur organisasi politik tradisional orang Singkil. Lembaga ini selain berfungsi dalam bidang adat juga dalam menyelesaikan masalah-masalah mengenai pemerintahan kampung. Ninik mamak terdiri dari orang-orang tua atau yang dituakan seperti kepala *mukim*, *kecik*, pemuka adat, khatib, imam dan bilal.

Struktur organisasi politik formal yang berlaku sekarang sama dengan yang berlaku pada masyarakat Indonesia lainnya. Unsur pemerintahan tertinggi di wilayah Singkil adalah kepala perwalian Aceh Selatan untuk wilayah Singkil. Dibawahnya adalah camat, kepala *mukim* yang merupakan pimpinan formal tertinggi dalam pemerintahan kampung dan membawahi sejumlah *kecik* selaku kepala desa.

BAB IX

SUKU BANGSA TAMIANG

A. Asal Mula Suku Bangsa

1. Mitos

Konon nama Tamiang berasal dari julukan orang Pasai terhadap daerah taklukannya, yang berada di persimpangan Sungai Simpang Kanan dan Simpang Kiri. Tamiang merupakan suatu daerah yang menjadi tempat kerajaan taklukkan orang Pasai. Raja Tamiang saat itu bernama Raja Muda Sedia (1330 – 1352). Sebutan Tamiang diberikan kepada Raja Muda Sedia karena ia mempunyai tanda atau ciri pada tubuhnya, yaitu warna hitam di bagian pipinya, apabila diterjemahkan dalam bahasa mereka adalah hitam (*itam*) pada pipinya (*mieng*), yang digabungkan kata tersebut menjadi Tamiang. Pendapat lain tentang seputar mitos nama Tamiang mengatakan nama tersebut berasal dari nama salah satu gugusan pulau di daerah Riau, yang merupakan tempat tinggal leluhur mereka (suku bangsa Tamiang).

Mitos seringkali banyak menyertai asal usul nama suatu daerah. Mitos ini sebagian besar berasal dari dongeng-dongeng. Salah satu di antaranya juga menjadi dasar untuk mencari asal-usul nama suku bangsa Tamiang. Selain dua asal usul di atas, versi lain asal usul Tamiang adalah dongeng *pucuk suluh* dan *rumpun bambu*. Dari dongeng tersebut dapat diketahui, raja pertama masyarakat Tamiang bernama Raja Pucuk Suluh, yang memerintah kerajaan yang bernama Batu Karang. Kerajaan ini terletak di daerah Simpang Kanan. Sebelumnya kerajaan ini merupakan sebuah kerajaan kecil yang bernama Kerajaan Aru atau Sarang Djaja. Setelah Raja Pucuk Suluh meninggal tampuk kekuasaan kemudian diserahkan kepada anak cucunya (Abdullah, 1994 : 55 – 56).

2. Sejarah

Sebelum kedatangan Belanda masyarakat Tamiang telah mendirikan kerajaan yang ditata berdasarkan adat empat suku atau adat empat kaum. Kerajaan Tamiang pernah menjalin hubungan dengan kerajaan lainnya. Salah satu di antaranya pernah menjalin hubungan diplomasi dengan kaisar Tiongkok pada masa Dinasti Ming abad XIV masehi (Depdikbud, 1978 : 51). Pada masa pendudukan Belanda wilayah kerajaan kemudian terpecah. Meskipun terpecah belah, setiap kerajaan masih tetap memegang teguh peraturan tata pemerintahan yang telah diadatkan, yaitu adat empat suku tersebut. Sampai dengan berakhirnya masa pendudukan Belanda, di wilayah suku bangsa Tamiang masih terdapat pecahan lima kerajaan tersebut, yaitu Sungai Iyu, Bendahara, Sutan Muda Seruway, Karang Baru, dan Kejuruan Muda. Saat ini pemerintah telah merubah status kerajaan tersebut dan memberikan status baru, yaitu status yang berbentuk kecamatan dan dimasukkan dalam wilayah Kabupaten Aceh Timur. Akibat dari perubahan tersebut, maka secara otomatis struktur pemerintahan juga berubah dan disamakan dengan peraturan yang setingkat dengan kabupaten lainnya. Meskipun demikian, nama dari lima kerajaan tersebut masih tetap dipertahankan dan tetap menjadi nama lima kecamatan di Kabupaten Aceh Timur.

B. Daerah Persebaran

Masyarakat Tamiang tersebar pada enam kecamatan di Kabupaten Aceh Timur. Mereka bertempat tinggal di Kecamatan Karang Baru, Kec. Kejuruan Muda, Kec. Kota Kuala Simpang, Kec. Seruway, dan Kecamatan Tamiang Hulu. Jumlah etnis Tamiang pada enam kecamatan

tersebut tidak dapat diketahui secara pasti karena sejak adanya migrasi etnis lain ke daerah Tamiang telah menyebabkan proses akulturasi dan asimilasi sehingga sangat sulit untuk mengidentifikasi etnis asli Tamiang pada enam kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Timur. Penyebab lainnya adalah pengaruh ekonomi dan pendidikan yang menyebabkan masyarakat Tamiang harus meninggalkan daerah dan tanah leluhur mereka. Namun demikian data terakhir tentang jumlah masyarakat Tamiang ditemukan dalam Sensus Penduduk tahun 1930, yang mencatat jumlah masyarakat Tamiang sekitar 11.470 jiwa yang terdiri dari 5.792 lelaki, dan 5.678 perempuan (Abdullah, 1994 : 57).

Daerah yang dihuni masyarakat Tamiang dapat dikelompokkan dalam dua bagian, yaitu daerah yang terletak pada bagian barat dari Kabupaten Aceh Timur (Kec. Karang Baru, Kec. Kejuruan Muda, Kec. Tamiang Hulu) yang berada dekat dengan daerah pantai, dan daerah yang terletak pada bagian timur (Kec. Bendahara, Kec. Seruwai) dari Kabupaten Aceh Timur yang jauh dari pantai. Pada daerah pantai, pemukiman penduduk berada di antara daerah yang berawa-rawa dan berhutan bakau, sedangkan di daerah pedalaman, mereka bermukim pada daerah yang berdekatan dengan hutan alam dan daerah perkebunan besar, seperti karet dan kelapa sawit.

Persamaan di antara kedua daerah pemukiman tersebut adalah pada pola daerahnya yang berbentuk *line village* dan *concentration village*. Namun jika dilihat dari segi geografis, tampak lokasi hunian mereka berada pada struktur tanah agak berbukit, di sepanjang aliran sungai, dan di daerah pesisir yang berawa-rawa. Secara umum rumah penduduk terlihat menyebar, baik di sepanjang aliran sungai maupun pada sepanjang jalan raya. Selain itu, jarak antar satu rumah dengan rumah yang lain memiliki batas daerah yang luas dan dipisahkan oleh daerah rawa, bukit, dan perkebunan.

Kondisi geografis yang demikian dikaitkan dengan jenis mata pencaharian pokok mereka. Sebagian besar masyarakat Tamiang bekerja sebagai petani dan nelayan. Di bidang pertanian, daerah yang disukai penduduk bercocok tanam adalah di sekitar aliran sungai. Mereka menggunakan lahan tersebut untuk membuat huma (tamiang = *behume*). Sebelum membuat *hume* masyarakat Tamiang terlebih dahulu melakukan survey lahan untuk menemukan lahan yang dianggap cocok, baik dari segi struktur tanah maupun menurut adat kebiasaan. Lokasi yang dianggap sesuai biasanya berada di wilayah sekitar hutan primer. Pembersihan lahan dilakukan secara bergotong royong dengan menggunakan kapak untuk menebang pohon berikut rantingnya. Kayu yang telah ditebang kemudian dibakar berikut daun-daunnya dan dibiarkan begitu saja hingga saat musim hujan tiba. Apabila sudah ada tanda-tanda akan datangnya musim hujan, masyarakat mulai membersihkan lahan huma untuk kemudian dilakukan penanaman. Mereka biasanya menanam padi, singkong, jagung, karet, manggis, duren, dan langsung.

C. B a h a s a

Masyarakat Tamiang memiliki bahasa yang dinamakan bahasa Tamiang. Bahasa Tamiang ini memiliki banyak segi persamaan dengan bahasa Melayu karena mayoritas kosa kata yang ada sebagian besar (87 %) memiliki persamaan dengan bahasa Melayu, sedangkan sisanya merupakan bahasa Tamiang yang telah bercampur dengan bahasa di sekitar daerah etnisnya di antaranya bahasa Aceh. Kesamaan antara bahasa Tamiang dengan bahasa Melayu sering menimbulkan anggapan bahwa bahasa Tamiang adalah salah satu bagian dari dialek bahasa Melayu. Sumber dari pemakaian bahasa Melayu oleh masyarakat

Tamiang diperkirakan adalah karena faktor kedekatan jarak antara daerah Tamiang dengan daerah Langkat (Sumatera Utara), yang mayoritas penduduknya adalah dari etnis Melayu (Melalatoa, 1995 : 824).

Percakapan dengan menggunakan bahasa asli (Tamiang) banyak terjadi di antara sesama etnis Tamiang. Namun lain halnya bila terjadi percakapan antar etnis, masyarakat Tamiang cenderung menggunakan bahasa Indonesia karena bahasa yang mereka miliki hampir mirip dengan bahasa Indonesia yang juga mengambil pedoman dari bahasa yang sama yaitu Melayu.

Penguasaan bahasa Tamiang disertai dengan penguasaan tulisan. Masyarakat Tamiang dalam menjabarkan bahasanya ke dalam tulisan adalah sama seperti yang dilakukan oleh masyarakat lainnya di Propinsi Daerah Istimewa Aceh, yaitu menggunakan huruf Arab – Melayu. Huruf ini dikenal setelah datangnya agama Islam di Aceh. Contoh pada zaman lampau yang juga merupakan bukti sejarah tentang masalah tulisan ini dapat dilihat pada beraneka ragam bentuk hikayat dan tulisan yang ditemukan dalam batu nisan raja-raja di Aceh. Kini pemakaian tulisan Arab-Melayu telah mulai ditinggalkan karena bentuk pengajaran yang dilakukan pada sekolah-sekolah (formal) di Kabupaten Aceh Timur lebih banyak menggunakan huruf latin. Beberapa warga Tamiang yang masih mampu membaca dan menulis huruf Arab – Melayu umumnya adalah mereka yang berasal dari golongan tua.

Dalam pergaulan sehari-hari atau dapat juga dalam acara resmi, kadang masyarakat Tamiang menyelingi pembicaraan dengan mengemukakan peribahasa. Salah satu dari peribahasa tersebut adalah *lajang nukal, dara menih*, artinya pemuda membuat lubang dengan *tukal*, dan daerah mengisi lubang tersebut dengan bibit (benih). Peribahasa tersebut biasa ditujukan pada sepasang muda mudji yang sedang mulai menanam benih padi pada saat masa tanam.

D. Permainan Rakyat

Kehidupan masyarakat yang kini tengah menghadapi dampak globalisasi yang bersifat universal telah banyak mengakibatkan pola permainan rakyat cenderung mengarah kepada jenis permainan yang lebih modern dan bersifat individual. Kondisi itu telah memberi dampak pada masyarakat Tamiang. Namun demikian jenis permainan rakyat yang umum berlaku di Propinsi D.I. Aceh, seperti *meuen galah*, *peulot manok*, dan *cuka*, maupun yang khas masyarakat Tamiang masih dapat ditemukan dan hidup berdampingan dengan jenis permainan yang lebih modern sifatnya. Bentuk permainan rakyat khas masyarakat Tamiang di antaranya *Silat Pelintau* dan *Sepak Raga*.

1. *Silat Pelintau*

Dalam bahasa Tamiang, *pelintau* diambil dari kata *pelin* yang berarti semua dan *tau* yang artinya tahu. Dengan demikian, jika dua kata tersebut digabungkan menjadi semua tahu, maksudnya adalah seseorang akan mendapat suatu kehormatan bila dapat menunjukkan kemahiran memainkan *silat pelintau*.

Jenis permainan *silat pelintau* dikelompokkan pada jenis permainan bela diri. Anggota masyarakat yang hendak memainkannya terdiri dari berbagai kelompok umur dan jenis kelamin. Biasanya permainan ini diadakan pada saat perayaan siklus kehidupan yaitu pada upacara perkawinan. Selain itu, pertunjukkan juga diadakan dalam rangka menyambut tamu agung.

Untuk memainkan *silat pelintau* tidak terlalu sulit terutama bagi mereka yang telah mengerti ilmu silat. Dalam arena pertunjukkan hanya ada dua orang sebagai pemain. Jurus yang dimainkan dapat berupa tangan kosong atau dapat menggunakan senjata tajam. Peragaan jurus silat tidak

memiliki aturan resmi sehingga para pemain dapat dengan bebas memainkan jurus silatnya. Beberapa aturan yang ada hanya sebatas pembukaan dan penutupan permainan, yaitu :

1. Gerak salam sembah
2. Gerak titi batang
3. Gerak langkah tiga dan langkah empat.
4. Salam.

Kemudahan untuk memainkan *silat pelintau* membuat masyarakat Tamiang menyukai jenis permainan rakyat ini. Wujud nyata dari kesukaan tersebut adalah berkembangnya kelompok *silat pelintau* di daerah di daerah Tamiang (Depdikbud, 1978 : 48 – 54).

2. Sepak Raga

Sepak raga adalah jenis permainan yang mengandalkan kaki, sampai sebatas lutut, untuk menyepak *raga* (bola) yang terbuat dari rotan. Permainan ini pertama kali digalakkan oleh para penguasa pada masa itu yang sering kali melihat masyarakat menghabiskan waktu senggang setelah masa panen dengan percuma. Untuk memanfaatkan waktu senggang tersebut kemudian penguasa memperkenalkan permainan *sepak raga*.

Peralatan yang diperlukan dalam permainan ini amat sederhana yaitu sebuah bola yang terbuat dari rotan dan upih pinang yang berguna untuk melindungi kaki para pemain dari bola rotan yang tajam (anyamannya) dan keras. Selain itu diperlukan juga tempat yang agak luas karena jumlah pemain dapat berkembang dari tiga hingga dua belas orang.

Aturan main dalam *sepak raga* memiliki tiga macam, yaitu permainan biasa yang tidak dipertandingkan, permainan yang

dipertandingkan tipe A, dan permainan yang dipertandingkan tipe B. Ketiga macam permainan tersebut masing-masing memiliki aturan main yang berbeda namun ada beberapa yang memiliki persamaan, yaitu para peserta berada dalam satu lingkaran dengan diameter 6 hingga 8 meter, dan bola akan mati jika menyentuh tanah.

Masyarakat Tamiang biasa memainkan *sepak raga* yang tidak dipertandingkan pada waktu senggang seperti sehabis masa panen dan sore hari sebelum sholat magrib. Sedang untuk memainkan *sepak raga* yang dipertandingkan kadang tidak begitu terpaku pada dua waktu tersebut, Masyarakat Tamiang lebih menyukai tipe A (yang mengandalkan kemampuan kelompok) daripada tipe B (yang menonjolkan kemampuan individual).

Berbeda halnya dengan *silat pelintau* yang tidak memandang jenis kelamin, *sepak raga* hanya boleh dimainkan oleh laki-laki saja. Peraturan tersebut tak lepas dari pengaruh adat istiadat Tamiang yang tidak memperbolehkan perempuan untuk menggerakkan anggota tubuhnya secara bebas di depan umum karena dianggap tidak sopan (Ahmad et al., 1980 : 118 – 128)

E. Upacara Tradisional

Terkait dengan masalah upacara tradisional, masyarakat Tamiang melakukannya berdasarkan pedoman pada sistem kepercayaan yang mereka anut yaitu agama Islam. Dengan adanya pedoman tersebut, maka konsep dewa-dewa tidak ditemukan dalam berbagai jenis upacara tradisional. Unsur utama dalam permohonan doa-doa dalam setiap upacara tradisional ditujukan pada Allah SWT yang telah menciptakan alam semesta dan segala isinya. Beberapa dari permohonan doa-doa

tersebut juga ada yang berkait dengan upaya untuk mengusir roh halus. Beberapa jenis makhluk halus yang memiliki tempat dalam sistem kepercayaan masyarakat Tamiang di antaranya adalah *orang bunian*, dan lain-lain.

Dalam upacara yang lazim diperingati oleh umat Islam di seluruh dunia, masyarakat Tamiang yang sebagian besar menganut agama Islam juga turut memperingati perayaan tersebut seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Nisfu Syakban, Nuzul Al Quran, 10 Muharram, dan lain-lain. Beberapa bagian dari upacara ini diselingi dengan acara lain yang merupakan khas masyarakat Tamiang, seperti upacara mengusap anak yatim dengan diiringi doa-doa dalam masa 10 hari selama bulan Muharram.

Pelaksanaan upacara tradisional juga dilakukan mengacu pada sekitar daur hidup manusia, di antaranya adalah upacara *menyangke rambut budak* (mencukur rambut bayi) yang dilaksanakan setelah dua atau tiga hari kelahiran sang bayi. Bagi masyarakat Tamiang dengan kondisi ekonomi yang cukup mapan terkadang upacara tersebut dilanjutkan dengan upacara pemberian nama, kenduri marhaban dan hakikah. Pada upacara marhaban, terdapat satu bagian di mana sang bayi diayun sesuai dengan irama lagu yang dinyanyikan dalam pembacaan marhaban.

Menginjak masa dewasa, seorang lelaki atau wanita Tamiang wajib untuk mencari pendamping hidupnya. Acara pertama yaitu pemilihan jodoh yang diadakan dengan mengundang *kawom* untuk bermusyawarah (Tamiang = *ngelik nguik*). Apabila telah terjadi kesepakatan di antara kedua belah pihak, maka dilanjutkan pada tahap berikutnya, yaitu memasuki upacara pernikahan. Dalam upacara tersebut, seperti pada umumnya terdapat pada etnis lainnya, akan diajukan syarat mas kawin. Pada masa penjajahan Belanda, ketentuan jumlah mas kawin

adalah sebagai berikut :

1. Putri raja sebanyak 1000 ringgit
2. Putri Datuk Keempat Suku sebanyak 140 ringgit
3. Putri Qadli sebanyak 100 ringgit
4. Putri Imam sebanyak 80 ringgit
5. Putri Datuk Delapan Suku sebanyak 60 ringgit
6. Putri rakyat biasa sebanyak 40 ringgit (Syamsuddin et al., 1977)

Pada masa kerajaan, dalam mengadakan pesta perkawinan suku bangsa Tamiang memiliki cara dalam membagi tingkatan pelaminan yang khusus diperuntukkan pada kalangan kerajaan dan para bangsawan. Cara untuk menghitung tingkatan yang dipilih adalah berdasarkan jenjang anak tangga yang berjumlah 3,5,7 dan 9.

1. Sembilan tingkat pelaminan, untuk kalangan raja-raja dan keturunannya yang berkuasa dan pernah berkuasa.
2. Tujuh tingkat pelaminan, untuk para Datuk-datuk besar (empat suku dan keturunannya).
3. Lima tingkat pelaminan, untuk orang-orang patriot dari kalangan empat besar.
4. Tiga tingkat pelaminan, untuk tingkatan datuk-datuk dan keluarga VIII suku-suku dan kaum selingkarnya (Tammat et al., 1996 : 207).

Dalam upacara perkawinan juga terdapat acara persandingan kedua mempelai. Dalam prosesnya, kedua mempelai tersebut akan dibimbing terlebih dahulu oleh seorang *maja* untuk menuju tempat persandingan. Pada saat seperti itu, para undangan memberikan bingkisan berupa sejumlah uang kepada mempelai (Tamiang=*cemetok*).

Upacara perkawinan pada masyarakat Tamiang juga diiringi dengan kesenian rakyat. Dalam sebuah kesenian rakyat yang dipertunjukkan dalam upacara perkawinan, dan juga pada beberapa upacara lainnya, di antaranya adalah peralatan kesenian. Masyarakat Tamiang memiliki koleksi peralatan kesenian di antaranya adalah *Celempong, kecapi, kantung, lole* dan *nutok emping*. Peralatan tersebut amat berguna untuk mengiringi berbagai jenis tari dan lagu. Beberapa dari tari khas Tamiang adalah *Aek ulak, Cuwek, Inai*, dan *Lang ngelekek*, sedangkan beberapa judul lagu rakyat Tamiang di antaranya adalah lagu *dendang sayang*, dan *rebani* (Tammam et al., 1996).

Upacara sejenis yang masih berkaitan dengan bentuk peresmian suatu peristiwa yang dianggap penting di kemudian hari oleh masyarakat Tamiang disebut *upacara setawar sedingin*. Bentuk dan jenis upacara ini mirip dengan upacara *peusujuk* pada etnis Aceh (Sulaiman et al., 1993 : 73).

Masyarakat Tamiang juga melaksanakan upacara yang berkaitan dengan bidang pertanian. Upacara pertama dilakukan sebelum pergi ke *hume* dengan melakukan *kenduri blang* yang dipimpin oleh *panglima blang*. Pada upacara tersebut terdapat acara pemotongan kambing atau sapi untuk kemudian dagingnya dibagi rata pada seluruh peserta upacara. Biaya untuk melakukan upacara tersebut diperoleh melalui sumbangan dari pihak yang berkepentingan dengan upacara tersebut, yang dalam hal ini adalah para petani yang juga menjadi para peserta upacara.

Saat menabur benih di *hume* juga diadakan upacara. Dalam upacara tersebut, benih yang akan ditanam diambil secara hati-hati dari tempat menyimpan padi (Tamiang = *kepuke*). Setelah tiba di *hume* kemudian dilakukan penanaman padi pertama. Di saat seperti itu, seorang pemuda (Tamiang = *lajang*) ditugaskan untuk menggunakan alat pelubang tanah (Tamiang = *tukal*) untuk melubangi padi, yang kemudian

diiringi dengan seorang gadis (Tamiang = *dara*) untuk menabur benih atau bibit pada lubang yang telah disediakan. Pemasangan panji berwarna kuning dan putih pada tempat yang telah ditentukan (Abdullah, 1994 : 59).

F. Cerita Rakyat

1. Cerita Cukup Sepaha

Cerita ini diawali pada sebuah keluarga yang terdiri dari seorang ayah yang bernama Pawang Aring, seorang ibu, dan dua orang anak yang masing-masing bernama Putri Sulung dan Putri Bungsu. Suatu hari datang seorang dukun yang meramal bahwa Putri Sulung akan mendapat jodoh di Negeri Keling sedangkan Putri Bungsu jodohnya berada di Negeri Cina.

Setelah kedua orang tuanya meninggal datang seorang yang hendak meminjam jaring ayahnya. Memang semasa hidup Pawang Aring bekerja sebagai pemburu binatang hutan. Imbalan dari peminjaman jaring tersebut adalah berupa sepotong Paha Rusa. Karena pada waktu itu masih dalam suasana berkabung, imbalan tersebut tidak dihiraukan oleh kakak beradik. Merasa dibiarkan begitu saja, Paha Rusa kemudian berontak karena dirinya telah berulat dan gatal-gatal melanda sekujur tubuhnya. Ia mendobrak pintu rumah dan meminta kedua putri agar menggaruk badannya. Setelah selesai menggaruk, Paha Rusa tersebut meminta bahan makanan dan barang lainnya sehingga dua kakak beradik tersebut tidak tahan atas perlakuan si Paha Rusa. Mereka berdua sepakat untuk melarikan diri ke negeri seberang lautan dengan menggunakan sampan. Beberapa lama kemudian mereka sampai di negeri Keling. Putri Sulung mendarat di sana karena ingat ramalan dukun yang mengatakan jodohnya

ada di negeri Keling. Adiknya meneruskan pelayaran ke negeri Cina karena di sanalah menurut ramalan dukun sang puteri bungsu akan mendapatkan jodoh.

Dalam perjalanan, Puteri bungsu ditemani oleh anak Tuntung Kapur yang berwatak jahat dan suka makan orang. Setelah sampai di negeri Cina, puteri bungsu kemudian mendarat dengan pakaian compang camping karena telah diambil semua oleh anak Tuntung Kapur. Anak Tuntung Kapur akhirnya diperistri oleh raja di sana sedangkan puteri bungsu menjadi pelayan.

Selang beberapa lama sang raja jatuh hati pada puteri bungsu sehingga membuat iri isterinya. Isteri raja kemudian menyuruh Silamat untuk membuang puteri bungsu di tempat di mana tak dengungan lalat dan suara ranting berderak.

Lama dalam pembuangan tak membuat puteri bungsu sengsara karena ia ditemani dan dibantu oleh binatang untuk membuat rumah dan menanam jagung dan sejenisnya. Raja merasa kesepian karena ia menyukai puteri bungsu. Dengan petunjuk Silamat, sang raja akhirnya pergi dan menemui puteri bungsu untuk menyuruh pulang. Puteri bungsu mau menuruti perintah raja dengan syarat bahwa ia hendak menemui isterinya (anak Tuntung Kapur) untuk balas dendam. Keinginan puteri bungsu terpenuhi dan puteri bungsu menepati janjinya untuk pulang ke istana untuk dipersunting sang raja (Hanafiah et al., 1978 : 117 – 129).

2. *Panglima Sikunca*

Panglima Sikunca adalah nama seorang tokoh gagah perkasa di negeri Tamiang yang hendak mengikuti sayembara di kerajaannya. Sayembara tersebut berisi keinginan raja untuk menjadikan pemenang sayembara sebagai pasangan bagi puterinya apabila berhasil membawa dan menyelamatkan sang puteri dari para penculiknya, yaitu raja Gajah.

Asal mula penculikan tersebut adalah akibat keingkaran raja pada janjinya yaitu akan memberikan anak mereka kepada raja Gajah apabila lahir perempuan. Raja Gajah merasa dikhianati karena sang raja tidak mau menepati janji, maka diculiklah anak perempuan raja tersebut.

Selain Panglima Sikunca, di antara peserta sayembara terdapat anak muda yang juga gagah perkasa. Ia berangkat bersama Panglima Sikunca untuk mencari sang puteri. Sampai di tempat tujuan, anak muda kemudian bertarung sendirian melawan raja Gajah serta anak buahnya. Setelah beberapa lama anak muda memenangkan pertarungan dan membawa pulang sang puteri. Panglima Sikunca yang takut bertarung melawan Gajah merasa iri pada anak muda karena akan dijadikan pasangan puteri raja. Ia kemudian mendorong anak muda ke dalam jurang sedangkan sang puteri di bawa pulang ke istana raja.

Sang puteri menolak menjadi isteri Panglima Sikunca karena bukan ia yang menyelamatkannya. Raja lalu memerintahkan Panglima Sikunca dan anak muda bertanding untuk memperebutkan sang puteri. Anak muda yang berhasil menyelamatkan diri dari jurang akhirnya bersedia bertarung. Kemenangan berada di pihak anak muda dan ia kemudian menjadi pasangan sang puteri raja (Hanafiah et al., 1978 : 154 – 160).

G. Arsitektur Tradisional

Masyarakat Tamiang menerapkan pola arsitektur tradisional dalam berbagai bentuk kegiatan, di antaranya dalam pembuatan rumah. Sebelum mendirikan rumah diperlukan pemilihan lokasi yang sesuai dengan adat kebiasaan setempat, yang disebut dengan istilah *ngaleh atap rumah*. Apabila tidak sesuai, meski rumah tersebut telah selesai

pembuatannya, maka sang pemilik dapat menggeser rumahnya ke tempat baru yang dianggap telah memenuhi syarat. Kelengkapan rumah juga menjadi syarat utama sebuah rumah yang layak huni. Secara umum terlihat, selain isi dalam rumah, pada lingkungan luar sekitar rumah masyarakat Tamiang memiliki pagar yang mengelilingi rumahnya dan juga terdapat pekarangan yang dalam hal ini dimanfaatkan di antaranya untuk menanam jenis sayuran atau tanaman keras lainnya.

Arsitektur tradisional juga tampak dalam motif yang terdapat pada pakaian tradisional dan ukiran pada rumah tradisional seperti motif awan berarak atau pucuk rebung (Aceh = *bungong awan-awan*), bunga tanjung (Aceh = *bungong keupula*), jujuran (sejenis bunga kecil). Motif tersebut dalam penerapannya pada pakaian tradisional dilakukan dengan cara disulam. Bahan-bahan sulaman (Tamiang = *bertekat*) dan juga jenis kainnya diperoleh dari Batubara (Sumatera Utara), Palembang, India, dan Pakistan (Tammam et al., 1996).

H. Peralatan Tradisional

Masyarakat Tamiang hingga saat sekarang masih menggunakan alat tradisional untuk berbagai keperluan yang berkaitan dengan aktivitas dalam kehidupannya sehari-hari. Jenis aktivitas tersebut diantaranya aktivitas untuk pertahanan diri. Aktivitas lainnya adalah dalam proses penyimpanan benda atau barang dan yang terakhir adalah aktivitas untuk menghasilkan suatu benda atau barang.

1. Senjata

a. *Tumbuk Lada*

Senjata ini memiliki gagang yang bermotifkan bunga lada dan kepala burung atau dapat juga disebut *lekuk enam*. Salah satu kegunaan

jenis senjata ini adalah sebagai aksesoris yang dikenakan pada pakaian tradisional mereka terutama pada golongan bangsawan (Raja, Datuk Empat Suku, Khadli atau Imam, Datuk Delapan Suku). Senjata diletakkan pada pinggang sebelah kiri depan, yang diselipkan dalam sarung/celana yang telah diberi ikat pinggang (Sulaiman et al., 1993 : 66).

b. *Meriam Lela*

Merupakan jenis senjata bermesiu berukuran besar yang biasa dipergunakan pada masa kerajaan dan masa penjajahan. Cara mempergunakan jenis senjata ini adalah dengan mengisi sendawa terlebih dahulu dengan takaran yang telah ditentukan. Kemudian peluru baru dimasukkan melalui proses pemadatan. Setelah dua proses tersebut selesai, maka senjata tersebut siap dipergunakan. Pemicu senjata terletak pada penyulutan sumbu yang berada pada bagian bagian belakang senjata sebelah atas.

c. *Pedang Betilam*

Sesuai dengan namanya, dapat dikategorikan sebagai jenis senjata tajam berukuran panjang dan berfungsi sebagai alat penyerang atau bertahan dari serangan musuh melalui sistem *nyampit* (tetak tarik). Pada bagian gagang terdapat pelindung tangan yang melingkar di antara ujung mata pedang hingga gagangnya. Terdapat juga *penyepit cagak dan bilah behira*.

d. *Pemuras*

Pemuras merupakan jenis senjata berpeluru kecil. Cara penggunaan senjata ini sama dengan *meriam lela*. Perbedaannya hanya terletak pada pemicunya. *Pemuras* tidak memakai sumbu namun diganti dengan pelatuk yang akan melontarkan peluru jika pelatuknya dihentakan.

e. *Pedang Panjang*

Ada dua jenis *pedang Panjang*. Jenis pertama memiliki *hulu, paku larat, daun tebu* dengan bilah pedangnya yang memiliki *sewah behiras*. Kegunaannya adalah sebagai alat untuk *redah penyampit*. Jenis kedua memiliki bilah pedang bercirikan *sundak dua mata* yang berguna untuk *pancong lumok*.

f. *Tumbak petake berambu*

Tumbak petake berambu merupakan senjata lempar dari jenis tombak. Senjata ini digunakan pada upacara adat, pengawal istana, dan yang terpenting adalah sebagai senjata perang.

g. *Sundak udang*

Senjata ini digolongkan dalam jenis pisau. Pada bagian gagang terdapat beberapa ukiran dengan motif yang khas masyarakat Tamiang. Adapun bahan untuk membuat gagang tersebut biasanya terbuat dari tanduk (Tammatt et al., 1996 : 249).

2. Wadah

Masyarakat Tamiang menggunakan berbagai macam wadah atau tempat menyimpan benda yang telah disesuaikan dengan jenis benda yang ditaruhnya tersebut. Beberapa dari wadah tersebut adalah khas milik masyarakat Tamiang sedangkan wadah lainnya hampir serupa dengan wadah tradisional yang berasal dari etnis di sekitarnya seperti Aceh, Jawa, dan lain sebagainya.

a. *Belanga* (Tamiang : *Belanga*).

Wadah ini digunakan oleh masyarakat Tamiang untuk memasak sayur. Ukuran *belanga* tergantung dari tipe penggunaannya, apabila hanya digunakan untuk keperluan rumah tangga saja, maka akan menggunakan *belanga* berukuran kecil atau sedang, apabila ada acara atau kegiatan

sosial, maka akan menggunakan belanga berukuran besar.

b. *Kuali* (Tamiang : *Kuali*)

Fungsi atau kegunaan wadah jenis ini adalah khusus untuk memasak gulai kambing. Ukuran standar biasanya dengan garis tengah yaitu ± 60 sentimeter. Lebarnya *kuali* tersebut disebabkan penggunaannya yang khusus untuk acara atau jenis kegiatan berskala besar yang memerlukan hidangan banyak pula, seperti acara pengantin, kenduri, dan lain sebagainya. *Kuali* juga dipergunakan pula di restoran atau warung yang menjual gulai kambing. Bahan untuk membuat *kuali* berasal dari besi. Proses pembuatannya pada saat ini telah banyak dilakukan oleh pandai besi dengan menggunakan peralatan yang lebih modern.

c. *Tempayan* (Tamiang : *guci*)

Tempayan berbentuk oval dengan lubang di tengahnya. Masyarakat Tamiang banyak mempergunakan tempayan untuk kegiatan masak-memasak, terutama dalam hal penyediaan air. Pertimbangan untuk membeli tempayan bagi para ibu rumah tangga disesuaikan dengan jumlah anggota keluarganya. Untuk itu, ukuran yang banyak beredar di pasar Aceh Timur terbagi dalam tiga bagian yaitu kecil, sedang, dan besar. Bahan untuk membuat tempayan menurut adat kebiasaan adalah terbuat dari tanah liat dan tembikar.

d. *Niru* (Tamiang : *niru*)

Masyarakat Tamiang mempergunakan alat jenis ini untuk menampi beras. Bentuk *niru* yang ada umumnya seperti bentuk *niru* lainnya yaitu seperti sebuah piring besar berbentuk oval dengan garis tengah ± 40 sentimeter yang terbuat dari batang bili, kulit rotan gajah, dan kulit bambu.

e. Timba (Tamiang : *timba*)

Alat ini berguna untuk mengambil air dari sumur, kolam, alur (anak sungai), dan sungai. Bahan tradisional untuk membuat *timba* tersebut adalah dari upih (*seludang*) pinang, dan upih nibung. Kini bahan yang lebih modern, seperti seng dan plastik, sudah mulai banyak dipasarkan dan dipergunakan oleh masyarakat Tamiang (Syamsuddin et al., 1977).

3. Alat Produksi

a. Peralatan menumbuk padi

Sesuai dengan namanya, alat jenis ini banyak digunakan dalam bidang pertanian. Bahan yang dipergunakan untuk membuat alat menumbuk padi terdiri dua jenis, yaitu batu dan kayu. Batu dipakai untuk membuat alasnya yang berbentuk sebuah batu persegi empat dengan lubang di tengahnya untuk menaruh padi yang hendak ditumbuk (Tamiang : *lasung*) sedangkan kayu dipergunakan untuk membuat alat menumbuk padi yang telah diletakkan dalam *lasung* tersebut.

Kegiatan menumbuk padi, yang biasanya dilakukan kaum wanita, pada masyarakat Tamiang mempunyai keasyikan tersendiri karena pada acara ini sering diiringi dengan bunyi alat tersebut, yang membentuk syair sebuah lagu yang bertujuan agar sang penumbuk padi tidak menjadi bosan. Tradisi tersebut masih dipakai terutama pada masyarakat Tamiang berada di pedesaan di enam kecamatan Kabupaten Aceh Timur.

b. Kukur kelapa (Tamiang : *Kukur*)

Alat jenis ini banyak memiliki persamaan dengan alat yang dipergunakan pada masyarakat etnis di sekitarnya dalam wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Secara umum alat tradisional ini terbuat dari dua jenis bahan yaitu besi dan kayu. Besi dipergunakan untuk mata Kukur yang berbentuk seperti sebuah sendok dengan ujung yang dibentuk seperti

mata gergaji. Kayu digunakan sebagai pegangan mata Kukur tersebut. Pegangan berbentuk seperti sebuah balok kayu yang dapat diduduki, sedangkan mata Kukur ditancapkan di ujung balok kayu tersebut.

Alat kukur kelapa sampai saat ini, meskipun sudah mulai jarang, masih dipergunakan terutama pada ibu rumah tangga. Sedangkan alat jenis ini para pedagang kelapa parutan sudah amat jarang mempergunakan alat itu. Mereka kini telah banyak menggunakan alat modern berupa mesin diesel yang telah dirubah bentuk dan fungsinya sehingga dapat memarut kelapa.

c. Gergaji (Tamiang : *gergaji*)

Alat produksi jenis ini dipergunakan untuk memotong kayu berukuran besar hingga menjadi bilahan papan-papan yang dipakai untuk membuat perumahan. Bentuk gergaji ini sama seperti yang sering dilihat, yaitu berbentuk seperti gigi yang runcing dan tajam pada salah satu sisinya dengan alat pegangan pada kedua ujungnya. Bahan untuk membuat gergaji biasanya adalah besi yang dicampur dengan baja agar lebih kuat dan tidak cepat tumpul.

d. Bajak (Tamiang : *tiang langai*).

Bajak adalah bagian yang tak terpisahkan dari alat pertanian pada masyarakat Tamiang. Bahan untuk membuat bajak terdiri dari kayu dan besi/baja. Kayu berguna sebagai bahan penghubung antara penarik bajak - biasanya sapi atau kerbau - dengan bajak itu sendiri yang dalam hal ini terbuat dari besi. Bentuk bajak menyerupai sisir berukuran besar dan berguna untuk membalikkan struktur lapisan tanah persawahan agar humus dan zat tumbuh lainnya dapat terbagi rata.

e. Sikat (Tamiang : *garuk*)

Alat ini berguna untuk menghancurkan tanah persawahan yang menggumpal - setelah dibajak terlebih dahulu. Bahan untuk membuat

sikat terdiri kayu dan besi. Kayu berfungsi sebagai tongkat penghubung antara pemakai (petani) dengan sikat yang bahannya terbuat dari besi. Sebenarnya besi bukan bahan mutlak untuk membuat sikat karena dapat menggunakan bahan lainnya. Masyarakat Tamiang memilih bahan alternatif dari batang ijuk yang diruncingkan. Jumlah mata sikat 10 sampai dengan 12 buah yang dipasang sejajar dan membentuk 90° dengan tongkat penariknya.

f. Kuku kambing (Tamiang : *kuku kambing*)

Dinamakan demikian karena alat ini hampir mirip dengan kuku kambing dan dipergunakan sebagai pembuat lubang untuk menanam padi ladang atau padi tajak.

g. Sabit (Tamiang : *wri*)

Sabit pada masyarakat Tamiang sama dengan bentuk dan fungsi sabit pada etnis Aceh. Sabit ini berguna sebagai alat untuk memotong rumput dan padi. Alat ini terbuat dari besi/baja dan kayu. Kayu berfungsi sebagai gagang sedangkan besi/baja sebagai mata sabit yang umumnya berbentuk lengkungan bulan sabit.

h. Bubu (Tamiang : *lukah*).

Bubu adalah alat tradisional masyarakat Tamiang yang banyak dipergunakan pada masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai penangkap ikan karena sesuai dengan fungsinya yaitu alat untuk menjerat ikan. Bentuk *bubu* menyerupai sebuah kandang kecil yang terbuat dari rangkaian lidi atau bahan lainnya yang dibuat menjadi hampir seperti lidi. Rangkaian tersebut dijalin dengan menggunakan tali rotan, tali ijuk atau tali plastik, dengan menyisakan lubang yang berfungsi di antaranya sebagai mulut perangkap. Pemakaian *bubu* biasa dilakukan di sungai (besar dan kecil). Cara penggunaannya adalah *Bubu* direbahkan ke dalam aliran sungai dengan arah aliran yang berlawanan karena pada bagian

punggung *bubu* terdapat lubang yang cukup bagi ikan untuk meloloskan diri, maka harus ditutup terlebih dahulu agar ikan tak dapat lolos. Bahan penutup lubang dapat menggunakan jerami, daun pisang kering, rumput, kayu, gabus, dan lain sebagainya.

i. Jala (Tamiang : *jala*).

Bahan untuk membuat *jala* adalah dari benang kapas dan benang samsi. Ukuran lubang jala tergantung dari jenis ikan yang hendak ditangkap. Kadang karena ada suatu hal menyebabkan *jala* tersebut robek, maka usaha untuk memperbaikinya dapat dilakukan oleh pemiliknya sendiri ataupun oleh orang lain melalui sistem upah.

j. Tempuling (Tamiang : *tempuling*)

Alat ini berbentuk seperti tombak. Ujung/matanya terbuat dari kawat yang diruncingkan sedangkan tongkatnya terbuat dari kayu atau rotan gajah. Cara penggunaan *tempuling* agak sulit karena harus memiliki ketelitian yang tinggi agar *tempuling* dapat mengenai sasaran dengan tepat. Ikan yang menjadi sasaran tempuling tidak menjadi objek utama, yang biasanya hanya diperhatikan oleh pemakai *tempuling* adalah bahwa ikan tersebut berada pada posisi berenang terapung pada permukaan air yang membuat bidikan dapat lebih terfokus.

k. Perahu (Tamiang : *biduk*).

Perahu pada masyarakat Tamiang memiliki persamaan dengan jenis perahu pada umumnya. Bahan untuk membuat perahu sebagian besar berasal dari kayu. Pengerjaan dilakukan secara tradisional atau modern. Bentuk dan ukuran perahu yang dibuat biasanya tergantung dari keinginan sang pemesan (Syamsuddin et al., 1977).

I. Sistem Pengetahuan

Masyarakat Tamiang mengerjakan segala sesuatunya dengan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki terutama dalam pengerjaan yang berkaitan dengan upacara dan mata pencaharian mereka. Seperti telah diungkapkan di atas bahwa mata pencaharian pokok mereka adalah bertani/huma. Sistem pengetahuan yang mereka pergunakan untuk menentukan waktu yang tepat dalam pengerjaan *hume*, yang biasanya adalah pada awal musim penghujan. Untuk menentukan datangnya musim penghujan, masyarakat Tamiang tidak mengandalkan perhitungan bulan, tetapi sistem pengetahuan yang mereka pergunakan adalah dengan melihat tanda-tanda pada benda-benda yang ada di langit.

Setelah tiba musim penghujan, penanaman *hume* mulai dikerjakan. Jenis tanaman yang berada pada *hume* bervariasi, dalam arti bahwa tidak hanya satu jenis tanaman saja yang mereka pilih. Contoh dari hal tersebut adalah pada penanaman jagung dan padi. Dalam satu *hume*, jagung terlebih dahulu mereka tanam dengan diberi jarak yaitu antara selebar \pm dua meter. Jarak tersebut dipergunakan untuk menanam padi, atau dapat pula jenis tanaman lainnya seperti tomat, lombok, dan terong (Abdullah, 1994 : 58 – 59).

BAB X

PENUTUP

Kebudayaan memiliki arti yang luas dan kompleks. Secara umum definisi kebudayaan itu mencakup berbagai hasil usaha atau perbuatan manusia demi kelangsungan hidupnya. Dengan demikian, apa saja yang dihasilkan oleh manusia untuk kepentingannya itulah yang disebut dengan kebudayaan, baik yang berupa benda (berwujud) maupun yang bukan (tidak berwujud).

Sesuai dengan perkembangan cara berpikir manusia dalam situasi dan lingkungan berbeda, maka kebudayaan itupun ikut pula berkembang dalam aneka ragam sesuai dengan lingkungan di mana kebudayaan itu dihasilkan. Oleh karena itu, kebudayaan itu merupakan salah satu kekayaan dan ciri atau identitas suatu bangsa atau suku bangsa (sub etnis) yang pada saat-saat tertentu dapat menjadikan kebanggaan tersendiri karena keunikan atau kekhususannya, maka kebudayaan itu perlu dikaji, dipelajari kronologi.

Bosch yang pernah melansir teori "local genuid" mengatakan bahwa tempat atau daerah ada budaya yang dihasilkan oleh masyarakat setempat yang hebat, khas serta unik dan memiliki nilai yang tinggi bagi masyarakat pendukungnya. Jadi, sehubungan dengan apa yang dikemukakan oleh Bosch ini, kita tidak boleh menyepelekan atau meremehkan suatu budaya yang dihasilkan oleh suatu bangsa atau suku bangsa.

Aceh merupakan salah satu daerah yang memiliki predikat daerah istimewa di Indonesia selain Yogyakarta. Tentunya, sejarah dan budaya di Aceh telah membuktikan hal itu. Walaupun hanya satu propinsi tetapi di dalamnya terdapat beberapa suku bangsa yang mendiami wilayah

daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Keberadaan berbagai suku bangsa tersebut tentunya akan membawa kebahagiaan tersendiri karena keberadaan berbagai suku bangsa ini dapat menjadikan kekayaan khasanah budaya daerah dan nasional. Namun keberadaan mereka ini dapat juga menjadi pemicu keretakan persatuan dan kesatuan bangsa apabila setiap suku bangsa tidak dapat hidup berdampingan secara harmonis. Upaya yang dapat dilakukan untuk menghindari hal itu adalah melalui penggalian, inventarisasi, serta pelestarian kebudayaan suku bangsa-suku bangsa tersebut.

Seperti yang saat ini dilakukan adalah upaya penggalian dan inventarisasi terhadap kebudayaan suku bangsa yang ada di daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh yang meliputi 8 suku bangsa karena pada masa sekarang ada kecenderungan orang kurang menghargai warisan budaya. Sesuatu yang dahulu merupakan kebanggaan atau ciri khas daerah, pada saat ini banyak yang tidak diketahui lagi dan dihayati oleh generasi muda. Mereka lebih tertarik pada nilai-nilai asing yang datang dari luar. Hal demikian bukan tidak mungkin suatu saat warisan budaya bangsa (kebudayaan setempat) akan terancam punah. Bila hal ini terjadi identitas daerah atau nasional tentu tidak akan diketahui lagi. Padahal kebudayaan setempat dapat menjadi identitas nasional dan juga identitas daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Adnan,**
1996 *Migrasi dan Kelompok Etnis di Aceh*, Banda Aceh : Sinar Darussalam no. 96/97.
- 1994 *Kebudayaan Suku-Suku Bangsa di Daerah Aceh*. Banda Aceh : Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPM) Universitas Syiah Kuala.
- Ahmad, Zakaria (et al.),**
1980 *Permainan Rakyat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Banda Aceh : Depdikbud Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Alfian, T. Ibrahim,**
1973 *Kronika Pasai, Yogyakarta* : Gadjah Mada University Press.
- Anonim**
1985 *Kamus Gayo Indonesia*, Jakarta : Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bahtiar, Harsya W.,**
1964 *Negeri Taram, Masyarakat Desa Minangkabau*, dalam Koentjaraningrat (ed), *Masyarakat Desa di Indonesia Masa Ini*, Djakarta : Yayasan Badan Penerbit Universitas Indonesia.

Depdikbud,

1978

Permainan Rakyat Propinsi Daerah Istimewa Aceh.
Banda Aceh : Depdikbud Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Hadjat, Abd., (et al.)

1986

Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Banda Aceh : Depdikbud Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Hanafiah, M. Adnan, (et al.)

1978

Cerita Rakyat Tokoh Utama Mitologi dan Legendaris Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Banda Aceh : Depdikbud Pusat Penelitian Sejarah Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.

Hurgronye, C. Snouck

1903

Het Gayoland en Zijne Bewoners, Batavia, Lansdrukkerj.

Idris (et al.)

1993

Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh : Depdikbud Dirjenbud Dirjarahnitra P2NB.

Koentjaraningrat,

1974

Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan,
Jakarta : Gramedia.

Melalatoa, M. Junus

1995

Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia Jilid L – Z.
Jakarta : Depdikbud Proyek Pengkajian dan
Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.

1972

Adat Istiadat Suku Gayo dalam Berita Antropologi
No. 9, Jakarta : Fakultas Sastra Universitas
Indonesia.

Muhammad, Z.Z

1985

*Seni Rupa Aceh VII dan VIII Kabupaten Aceh
Selatan dan Aceh Tenggara,* Banda Aceh :
Depdikbud Taman Budaya.

Mukhlis,

1977

Belah di Masyarakat Gayo, Aceh : PLPIIS.

Tammat, Mahmud, (et al.)

1996

Seni Rupa Aceh, Banda Aceh : Taman Budaya
Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Sufi, Rudi (et al.)

1987

*Senjata Tradisional Propinsi Daerah Istimewa
Aceh,* Banda Aceh : Depdikbud Dirjenbud
Dirjarahnitra BPIDKD.

Sulaiman, Nasruddin, (et al.)

1993 *Pakaian Adat Tradisional Propinsi Daerah Istimewa Aceh.* Jakarta : Depdikbud Proyek Pembinaan Pengkajian Nilai-Nilai Budaya.

1992 *Aceh Manusia Masyarakat Adat dan Budaya,* Banda Aceh : Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh.

Syamsuddin, T, (et al.)

1977 *Adat-Istiadat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh,* Banda Aceh : Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.



002/34.1



B1.1

K